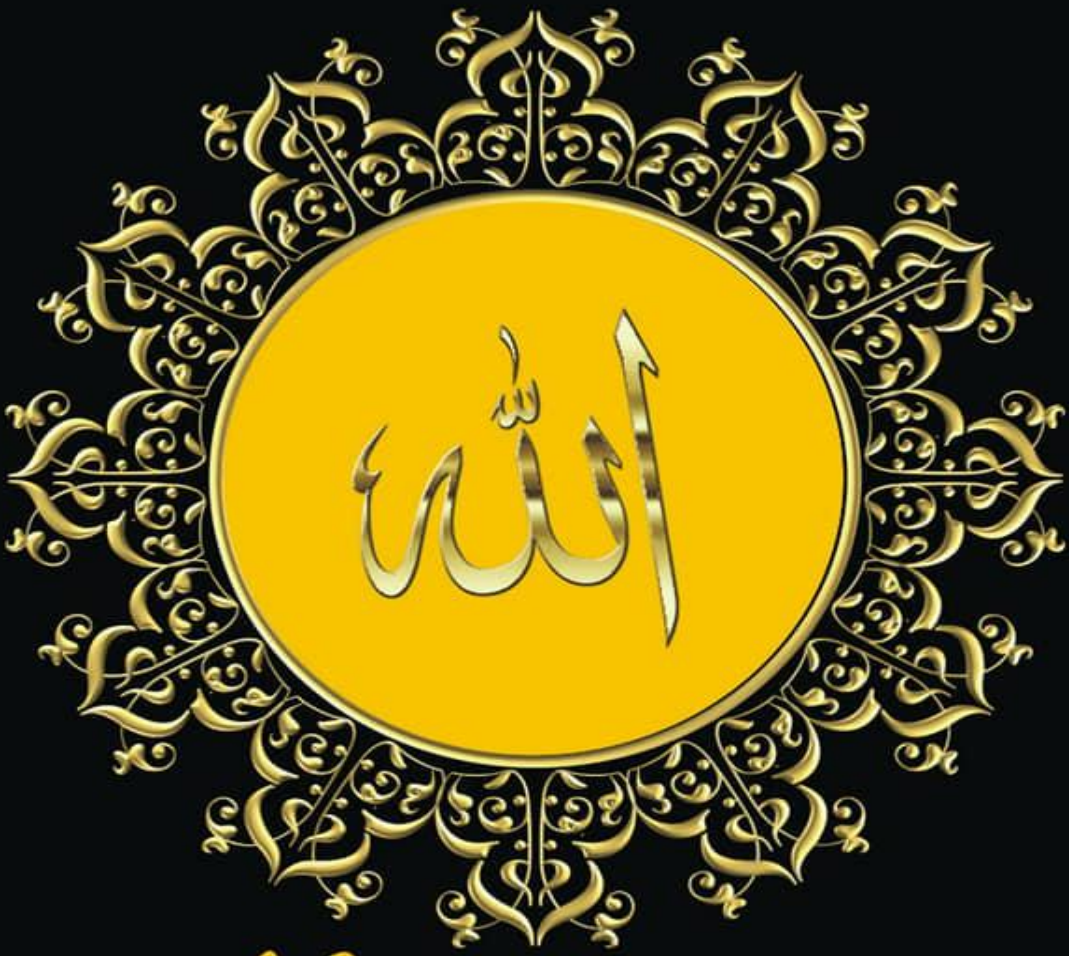

Ilmu KALAM

Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam

Dr. H. Jamaluddin, M.Us
Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Sultan Syarif Kasim
PEKANBARU – RIAU

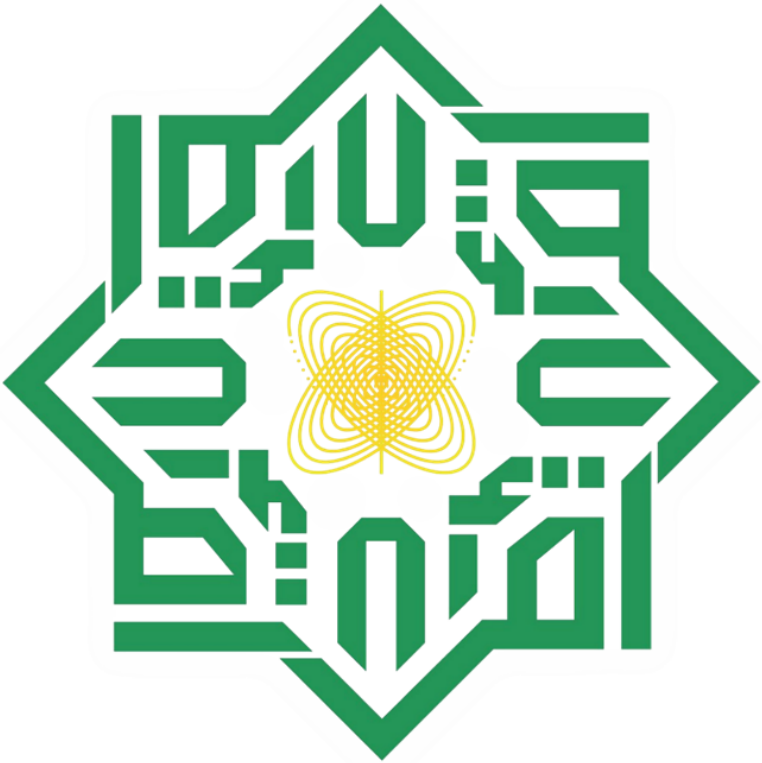

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

ILMU KALAM

Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam

indragiri.com
Kedaulatan dalam menyampaikan informasi

ILMU KALAM

Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam

Dr. H. Jamaluddin, M.Us
Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I

Dr. H. Jamaluddin, M.Us
Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I

ILMU KALAM
Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam

Editor: Sudirman Anwar, M.Pd.I
Desain Sampul: Ein Maria Ulva, M.Pd
Setting & Layout Isi: Zulkifli Anwar, S.Pd.I

Diterbitkan Oleh PT. Indragiri Dot Com
Jl. Batang Tuaka Gg. Abadi, No.59
Tembilahan - Kab. Indragiri Hilir
Kontak +6282385782636
Email: *indragiridotcom@gmail.com*

Cetakan Kesatu, Januari 2020

ISBN 978-623-90134-6-2

@2020
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutif atau memperbanyak sebagaian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin penulis

KATA PENGANTAR

Ilmu Kalam merupakan salah satu mata kuliah penting yang diajarkan diseluruh perguruan tinggi Islam di Indonesia. Kami sudah mengampu mata kuliah ini beberapa semester. Selama mengampu mata kuliah ini, banyak kritikan dari mahasiswa, khususnya mahasiswa yang kurang memiliki basis keagamaan. Banyak hal baru yang mereka temukan dalam mata kuliah ini, khususnya pemikiran-pemikiran kalam yang menurut mereka sangat aneh karena tidak rasional. Pertanyaan yang sering mereka ajukan adalah misalanya pemikiran '*manzilah baina manzilataini*', 'perbuatan mutlak manusia', 'manusia adalah boneka Tuhan', 'apa penting dan manfaatnya mata kuliah ini' dan lain sebagainya.

Memang diakui banyak para tokoh yang menganggap 'Ilmu Kalam' adalah sarat dengan pertentangan dan paling banyak mengandung perbedaan. Bahkan ada pula yang menyebutkan Ilmu Kalam tidak memuaskan orang pintar dan tidak memberi manfaat kepada orang bodoh, karena mereka belum menemukan intinya. Akan tetapi tidak sedikit pula para tokoh yang menyebutkan bahwa setiap orang yang ingin menyelami seluk-beluk agama perlu mempelajari teologi (Ilmu Kalam), karena ilmu ini sangat banyak manfaatnya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, kami menyebutkan beberapa manfaat dalam mempelajari Ilmu Kalam dan

tidak lupa kami kemukakan sumber pembahasan serta hubungannya dengan ilmu lainnya. Agar dapat dipahami bahwa ilmu kalam juga sangat penting untuk dipelajari oleh para mahasiswa khususnya.

Ilmu kalam memiliki beberapa nama, antara lain Ilmu *Usuluddin* (Ilmu yang mempelajari tentang pokok-pokok agama), IlmuTauhid (Ilmu yang mempelajari keesaan Allah), *Fiqh Al-akbar* (Pemahaman tentang agama) Ilmu Kalam, dan Teologi Islam. Adapun yang disepakati bahwa Ilmu Kalam dasarnya adalah al-Qur'an, al-Hadits. Menurut Harun Nasution, kemunculan persoalan kalam dipicu oleh persoalan politik yang menyangkut peristiwa pembunuhan Utsman bin Affan. Dari sanalah cikal bakal lahirnya tiga aliran teologi dalam Islam, yaitu aliran Khawarij (aliran yang keluar dari barisan Ali dan memisahkan diri), aliran Syi'ah (aliran yang tetap mendukung Ali), dan aliran Mu'tazilah. Setelah itu bermunculan pula faham Teologi yang lain yang terkenal, yaitu Jabariyah dan Qadariyah. Karena Mu'tazilah bercorak rasional, maka aliran ini mendapat tantangan besar dari golongan tradisional Islam, yaitu aliran Asy'ariyah dan aliran Al-Maturidiyah yang keduanya disebut *ahlussunah wal jama'ah*. Ilmu kalam sering menempatkan dirinya pada dua pendekatan dasar-dasar argumentasi yaitu Aqli dan Naqli. Oleh karena itulah, dari masa kemasa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka pola pikir yang berbeda pun semakin banyak bermunculan. Demikian juga dengan ilmu kalam, pemikiran-pemikiran ilmu kalam dari pertama persoalan ilmu kalam itu muncul, masa modern, bahkan sampai

masa kini terdapat perbedaan dalam doktrin-doktrin pemikirnya.[1]

Buku ini merupakan pengantar bagi mahasiswa/i yang ingin mendalami lebih jauh berkenaan dengan ilmu kalam. Semoga buku ini dapat memberikan kemudahan bagi pembaca dan semoga ada berkah dan keridhaan Allah SWT, sehingga dapat memberikan kemanfaatan khususnya bagi kami penyusun, Amin *ya Rabbal 'aalamiin.*

Penyusun,
Dr. H. Jamaluddin, M.Us
Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I

[1] Noneng Kholilah Maryam, "Ilmu Kalam," Agama, *nonengkholilahmaryammediabki.wordpress.com* (blog), 10 April 2014, https://nonengkholilahmaryammediabki.wordpress.com/2014/04/10/149/.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
PENDAHULUAN viii

BAB I ILMU KALAM
A. Pengertian Ilmu Kalam 2
B. Sumber Pembahasan Ilmu Kalam..... 4
C. Sejarah Pemikiran Kalam dalam Islam 9
D. Paradigma Pemikiran Kalam Klasik ... 10
E. Paradigma Baru Pemikiran Kalam dalam Konteks Kekinian 15
F. Hubungan Ilmu Kalam, Tasawuf dan Filsafat 25
G. Manfaat Mempelajari Ilmu Kalam 27

BAB II ALIRAN SYI'AH
A. Sejarah Kemunculan Aliran Syi'ah 30
B. Sekte Aliran Syi'ah 35
C. Ajaran-ajaran Aliran Syi'ah 44

BAB III ALIRAN KHAWARIJ DAN MURJI'AH
A. Aliran Khawarij 52
1. Sejarah Aliran Khawarij 52
2. Perkembangan Teologi Khawarij

pada Zaman Pemerintahan Khalifah Usman ibn Affan, dan Khalifah Ali ibn Abi Thalib 55
3. Ajaran Khawarij 61
B. Aliran Murji'ah 68
1. Sejarah Aliran Murji'ah 68
2. Ajaran-ajaran Aliran Murji'ah..... 71
3. Tokoh Aliran Murji'ah 75

BAB IV ALIRAN QADARIYAH DAN JABARIYAH
A. Aliran Qadariyah 78
1. Sejarah Kemunculan Aliran Qadariyah 78
2. Tokoh dan Paham Aliran Qadariyah 83
B. Aliran Jabariyah 86
1. Sejarah Kemunculan Aliran Jabariyah 86
2. Tokoh dan Paham Aliran Jabariyah Ekstrim 89
3. Tokoh dan Paham Aliran Jabariyah Moderat 94

BAB V ALIRAN MU'TAZILAH
A. Sejarah Kemunculan Aliran Mu'tazilah 98
B. Ajaran Pokok Mu'tazilah 101
C. Tokoh dan Ajaran Aliran Mu'tazilah... 107

BAB VI ALIRAN AL-ASY'ARIYAH

A. Sejarah Kemunculan Aliran al-Asy'ariyah 114
B. Ajaran Aliran al-Asy'ariyah 119
C. Tokoh Aliran al-Asy'ariyah 122

BAB VII ALIRAN AL-MATURIDIYAH

A. Sejarah Kemunculan Aliran Maturidiyah 135
B. Tokoh Ajaran Aliran al-Maturidiyah Samarkand 140
C. Tokoh Ajaran Aliran al-Maturidiyah Bukhara 145

BAB VIII AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH

A. Sejarah Kemunculan Ahlus Sunnah wal Jamaah 156
B. Aqidah Aliran Ahlul Sunnah wal Jamaah 160
C. Tokoh Ahlus Sunnah wal Jamaah..... 164

DAFTAR PUSTAKA 166
GLOSARIUM 176
INDEKS 180
PENYUSUN 183

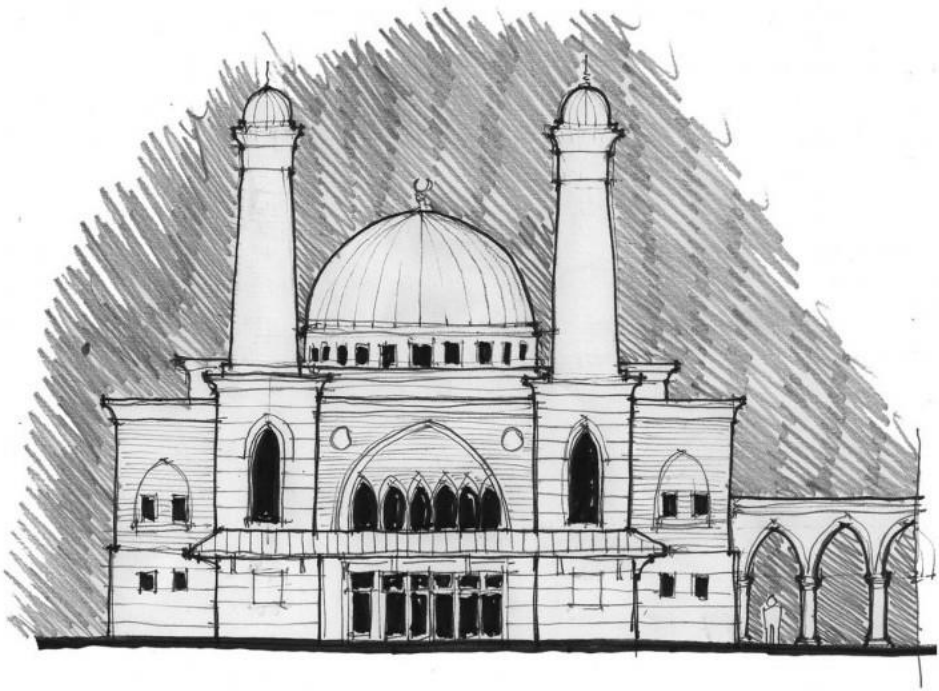

BAB I

ILMU KALAM

Pada bagian pengantar telah dijelaskan beberapa nama yang dipakai untuk bagian ini, yaitu Ilmu Ushuluddin,Ilmu Aqidah, Ilmu Tauhid, *Fiqih al-akbar*, Ilmu Kalam, dan Teologi Islam dengan pokok bahasan yang sama yaitu persoalan keesaan Allah SWT. Tanpa mengurangi arti dari

ilmu tersebut penulis menggunakan istilah ilmu kalam sebagai konsistensi penulisan.

A. Pengertian Ilmu kalam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata 'kalam' diartikan dengan 'perkataan atau kata (terutama bagi Allah)'.[2] Sementara menurut bahasa dalam perspektif tauhid yaitu ilmu yang membicarakan/membahas tentang masalah ketuhanan/ketauhidan (Mengesakan Allah).

Ibnu khaldun memberikan pengertian bahwa Ilmu kalam ialah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan Salaf dan Ahli Sunah. Masih ada definisi lainnya akan tetapi kesemuanya itu berkisar pada persoalan kepercayaan di atas dan cara menguraikan kepercayaan-kepercayaan itu, yaitu kepercayaan tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya, tentang rasul-rasul dan sifat-sifatnya dan kebenaran keutusannya, demikian pula tentang kebenaran kabar yang dibawa Rasul itu, sekitar alam gaib, seperti akhirat dan seisinya.[3]

Ilmu kalam adalah nama lain dari sebagian nama lain dari sebagian ilmu yang menjadi dasar kepercayaan atau keimanan dalam Islam. Nama yang sering disebut adalah ilmu tauhid, ilmu aqaid, ilmu ushuluddin, ilmu kalam dan teologi Islam. Semua ilmu itu membahas

[2] KBBI Digital.

[3] Ahmad Hanafi, *Teologi Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2001), h.3.

tatacara yang dipakai untuk mengesakan Tuhan dan meningkatkan keyakinan kepada-Nya. Namun antara setiap ilmu itu terdapat perbedaan corak karena perbedaan penekanan objeknya. Ilmu tauhid melihat dari pentingnya keesaan Tuhan, ilmu aqidah melihat dari segi keesaan Tuhan itu menjadi keyakinan umat Islam, ilmu kalam melihat dari segi teknis analisisnya yang menggunakan logika atau mantiq. Adapun teologi Islam pada mulanya diambil dari istilah asing yang sering dipakai dikalangan Kristen dalam keyakinan mereka, sehingga istilah itu kurang sesuai untuk dipakai dalam Islam. Tetapi sekarang istilah teologi banyak dipakai dalam berbagai segi, bukan hanya untuk ilmu-ilmu ketuhanan tetapi juga untuk ilmu yang berkaitan persoalan kemasyarakatan sehingga kita hampir sering mendengar istilah teologi sekuler, teologi pembebasan dan sebagainya. Karena itu sekarang umat Islam juga suka menggunakan istilah teologi. Untuk membedakan dengan keyakinan umat Kristen maka dalam Islam dipakai istilah 'Teologi Islam'.[4]

Istilah-istilah ini tidak lahir sejalan dengan kedatangan atau muncul Islam, tetapi lahir setelah berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam, sejalan dengan perkembangan dan kemajuan lain yang dicapai dunia Islam seperti yang dijumpai dalam sejarah. Pada masa awal Islam yang penting adalah pengamalan, bukan ilmu atau pengetahuan sehingga memberikan nama

[4] Afrizal M, *Pemikiran Kalam Imam Al-Syafi'i* (Pekanbaru: Suara Umat, 2013), h.1.

terhadap ilmu atau pengetahuan tertentu belum menjadi perhatian sama sekali dari para ilmuan. Untuk mendalami persoalan yang diangkat pemahaman terhadap setiap istilah itu sangat penting. Oleh sebab itu pembahasan dimulai dengan mengemukakan akidah.[5]

Ilmu kalam dinamakan ilmu kalam, diantara alasannya, karena:

1. Persoalan penting yang menjadi pembicaraan pada abad-abad permulaan Hijriah ialah "Firman Tuhan" (Kalam Allah) dan non azalinya Quran (*Khalq al-Quran*).
2. Dasar ilmu kalam ialah dalil-dalil pikiran dan pengaruh dalil ini nampak jelas dalam pembicaraan para mutakalimin. Mereka jarang kembali keparda dalil naqli (Quran dan Hadis), kecuali sesudah menetapkan benarnya pokok persoalan lebih dahulu.
3. Karena cara pembuktian kepercayaan-kepercayan agama menyerupai logika dalam filsafat, maka pembuktian dalam agama ini dinamakan ilmu kalam untuk membedakannya dengan logika dalam filsafat.[6]

B. Sumber Pembahasan Ilmu Kalam

Adapun sumber dalam pembahasan ilmu kalam yaitu:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab induk, rujukan utama bagi segala rujukan, sumber dari segala sumber, basis bagi segala

[5] Afrizal M, h.2.
[6] Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, h.4-5.

sains dan ilmu pengetahuan. Sejauh mana keabsahan ilmu harus diukur, maka pernyataan al-Qur'an bisa menjadi standarnya. Menurut Mulyadhi Kartanegara, al-Qur'an adalah buku induk ilmu pengetahuan, di mana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan. Semuanya telah tercover di dalam al-Qur'an, baik yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*habl min an-Naas*), ataupun hubungan manusia dengan alam dan lingkungan.[7] Dengan demikian, al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya beragam ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu budaya dan humaniora, ilmu-ilmu alam, terutama ilmu-ilmu agama, sebagaimana tertera dalam QS. al-An'am: 38.[8]

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا طَٰٓئِرٖ يَطِيرُ بِجَنَاحَيۡهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمۡثَالُكُم
مَّا فَرَّطۡنَا فِي ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَيۡءٖۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يُحۡشَرُونَ ٣٨

Artinya: *'Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah*

[7] Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), h.119.

[8] Suparmin dan Toto Suharto, *AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG RUMPUN ILMU AGAMA Perspektif Epistemologi Integrasi-Interkoneksi* (Jakarta: FATABA Press, 2013), h.1.

Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[9]*, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan'*. (QS. Al-An'am:38).

Lebih lanjut, Achmad Baiquni menegaskan bahwa "Sebenarnya segala ilmu yang diperlukan manusia itu tersedia di dalam al-Qur'an".[10] Ayat rujukan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tidak dimiliki oleh agama ataupun kebudayaan lain. Hal ini mengindikasikan betapa penting ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Sekaligus juga membuktikan betapa tingginya kedudukan sains dan ilmu pengetauan dalam al-Qur'an. Dalam konteks ini, al-Qur'an telah memerintahkan kepada manusia untuk selalu mendayagunakan potensi akal, pengamatan, pendengaran dengan semaksimal mungkin,[11] sehingga melahirkan beragam ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia itu sendiri.[12]

---

[9] Sebahagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan *Lauhul mahfudz* dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam *Lauhul mahfudz*. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Quran dengan arti: dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

[10] Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Yogyakarta: Dana Bakhti Prima Yasa, 1997), h.17.

[11] Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h.228.

[12] Suparmin dan Toto Suharto, *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Rumpun Ilmu Agama Perspektif Epistemologi Integrasi-Interkoneksi*, h.2.

2. Hadis

Hadits secara bahasa (*etimologi*) adalah segala sesuatu yang diperbincangkan yang disampaikan baik dengan suara maupun dengan tulisan. Secara istilah (*terminologi*), oleh jumhur ulama dikatakan bahwasanya Hadits merupakan sinonim dari Sunnah. Namun sebagian ulama membatasi pengertian Hadits terhadap apa-apa yang merupakan perkataan beliau semata, dan di dalamnya tidak tercakup perbuatan maupun *takrir* (pernyataan) beliau.[13]

Tetapi yang benar bahwasanya sunnah itu secara bahasa hanya mencakup dua hal yaitu perbuatan dan pernyataan., sedangkan asal dari Hadits adalah perkataan. Namun mengingat keduanya merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, maka kebanyakan ulama hadits lebih condong menjadikan keduanya sebagai suatu yang memiliki pengertian yang sama tanpa menghiraukan pengertian keduanya secara bahasa. Mereka lebih condong untuk mengkhususkan pengertian hadits *Marfu'* sebagai Hadits yang bersumber dari Nabi SAW dan tidak menetapkannya terhadap Hadits yang berasal dari selain beliau kecuali dengan *mentaayidnya* (seperti dengan mengatakan hadits ini marfu' kepada sahabat fulan).[14]

Kajian hadis memasuki puncak kepopuleranya ketika memasuki masa *tadwin* pada abad ke II hijriah

[13] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Hadits Sebagai Landasan Akidah dan Hukum*, trans. oleh Mohammad Irfan Zein (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h.20.

[14] Muhammad Nashiruddin Al Albani, h.20.

yang dikomandoi oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz,[15] yang mana Khalifah Umar bin Abdul Aziz memang dikenal berbeda dengan khalifah-khalifah sebelumnya, karena beliau merupakan pencetus kodifikasi hadis,[16] sehingga ketika itu, hadis menjadi sebuah bahan kajian yang begitu menggiurkan, bahkan pasca setelah *tadwin* muncul berbagai karya kitab yang sangat luar biasa, sebagaimana munculnya ragam literatur hadits.[17]

3. Hasil Pemikiran yang Mendalam

Hasil pemikiran manusia khususnya dari orang-orang yang memiliki keilmuan yang mendalam memberikan warna terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini sumber pembahasan dalam Ilmu Kalam juga dipengaruhi dari hasil pemikiran berkenaan dengan ketuhanan. Dalam kamus bahasa Idonesia, kata 'pemikiran', diartikan dengan 'sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman, sebagaimana diterimanya dari masyarakat sekelilingnya'.[18] Sementara dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Inference*, yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan. Ditinjau dari segi *terminologi* 'pemikiran adalah' kegiatan manusia mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akalnya untuk

[15] Miftakhul Asror dan Imam Musbikhin, *Membedah Hadits Nabi SAW* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.56.

[16] Saifuddin Zuhri Qudsi, "Umar bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadis," ESENSIA, XIV (2013): h.258.

[17] Miftakhul Asror dan Imam Musbikhin, *Membedah Hadits Nabi SAW*, h.56.

[18] KBBI Digital.

mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru atau yang lain.

C. Sejarah Pemikiran Kalam dalam Islam

Sebuah kenyataan pahit dalam sejarah umat Islam dimana munculnya Ilmu Kalam dipicu oleh persoalan politik yang menyangkut peristiwa pembunuhan Khalifah 'Utsman bin Affan yang berbuntut pada penolakan Mu'awiyah atas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Perseteruan antara Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thalib memuncak sehingga terjadi Perang yang dikenal dalam sejarah dengan Perang Shiffin yang berakhir dengan keputusan *tahkim* (*arbitrase*) yaitu solusi untuk mendamaikan kedua belah pihak namun dijadikan alat politik untuk memecah kubu Khalifah Ali bin Abi Thalib menjadi dua bagian yaitu Syi'ah dan Khawarij.

Sikap Ali yang menerima tipu muslihat politik Amr bin Ash, utusan dari pihak Mu'awiyah dalam peristiwa *tahkim*, membuat kekecewaan dari pihak yang sebelumnya mendukung Ali bin Abi Thalib, lalu meninggalkan barisannya karena memandang Ali bin Abi Tholib telah berbuat kesalahan fatal. Dalam sejarah Islam, kubu yang meninggalkan barisan Ali dikenal dengan sebutan Khawarij, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri atau *secerders*. Sedangkan, sebagian besar pasukan yang membela dan tetap mendukung Ali menamakan dirinya sebagai kelompok Syi'ah. Dari sinilah kelak akan menjadi pupuk penyubur kebangkitan aliran-aliran kalam lainnya.

D. Paradigma Pemikiran Kalam Klasik[19]

Sebagaimana diuraikan dalam sejarah bahwa, konstruksi dan sistematika pemikiran kalam klasik dibangun dalam suasana dan juga sebagai respon terhadap hingar-bingar perpecahan politik akibat pembunuhan khalifah ketiga Usman bin Affan, yang terjadi pada tahun 35 Hijriyah,[20] yang kemudian berlanjut dengan terbunuhnya khalifah keempat Ali bin Abi Thalib pada tanggal 17 Ramadhan 40 H.[21] Adapun persoalan ilmu kalam yang pertama muncul yang berkaitan langsung dengan peristiwa politik tersebut, yaitu tentang posisi orang yang berdosa besar, seperti pembunuh Usman, Ali dan Mu'awiyah yang terlibat dalam perang Siffin dan *Tahkim*, serta Talhah, Zubair, Aisyah yang memberontak kepada khalifah Ali dalam parang Jamal. Semua yang mereka tersebut di atas apakah mereka tetap muslim atau kafir. Dalam perjalanan selanjutnya wacana pemikiran kalam klasik itu kemudian diramu dengan bahan-bahan yang berasal dari filsafat Yunani, sehingga menimbulkaan pemikiran kalam yang semula berwatak "metafisik-normatif", kemudian bertambah menjadi berwatak "deduktif-spikulatif" dan secara keseluruhannya, pemikiran kalam klasik hanya berorientasi "teosentris".[22]

---

[19] M. Kursani Ahmad, "Pemikiran Kalam dalam Konteks Kekinian," Ilmu Ushuluddin, 02 (Januari 2012): 105–22.

[20] Hadariansyah AB, *Pemikiran-Pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam* (Bajarmasin: Antasari Press, 2010), h.13.

[21] Salihun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h.81.

[22] Mustafa P, *M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.34-35.

Dengan wataknya yang bersifat metafisik-normatif dan deduktif-spekulaitif serta berorientasi pada dimensi teosentris semata, maka tidak mengherankan bila pemikiran kalam klasik kurang atau bahkan tidak memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan sosial umat dan pesoalan kemanusian universal. Fakta inilah yang telah menjadi sasaran kritik tajam dari Muhammad Iqbal[23] sebagaimana yang dikutip oleh Mustafa P. dalam tulisan Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thougth in Islam*, menurutnya, suatu studi yang seksama terhadap al-Qur'an dan berbagai aliran pemikiran kalam klasik yang muncul di bawah inspirasi filsafat Yunani memperlihatkan dengan jelas bahwa, meskipun filsafat Yunani telah memberikan sumbangan yang besar dalam memperluas wawasan para pemikir Muslim, namun ia, dalam keseluruhannya, telah mengaburkan visi mereka terhadap al-Qur'an. Lebih jauh menurut Muhammad Iqbal, bahwa kalam Asy'ariyah yang menggunakan filsafat dialektika Yunani sekedar untuk mempertahankan pandangan ortodoks dalam Islam. Demikian pula Mu'tazilah, terlalu jauh bersandar pada akal, sehingga akibatnya mereka tidak menyadari bahwa dalam wilayah pengetahuan agama pemisahan antara pemikiran

[23] Muhammad Iqbal adalah seorang anak keturunan dari kelas Brahmana (Kelas sosial tetinggi di India), dilahirkan tanggal 22 Februari 1873 M di Silkot, Punjab Barat, Pakistan. Ayahnya bernana Muhammad Nur, seorang sufi yang saleh. Muhammad Iqbal wafat taggal 18 Maret 1938, kurang lebih sepuluh tahun sebelum Pakistan berdiri. Lihat: Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998), h.167-173.

keagamaan dan pengalaman konkrit merupakan sebuah kesalahan besar.[24]

Rupanya Muhammad Iqbal bukanlah orang pertama yang menemukan anomali-anomali (penyimp-angan-penyimpangan) dalam pemikiran kalam. Sembilan abad sebelumnya al-Ghazali[25] telah dengan cerdas mengambarkan kelemahan-kelemahan pemikiran kalam klasik. Menurut al-Ghazali, dia telah menulis di bidang ilmu kalam ini beberapa karyanya, tetapi dia melihat bahwa kerja para pemikir kalam itu hanya sibuk mengumpulkan argumen-argumen lawan pahamnya, untuk dibantah dengan argumen sendiri yang dianggap lebih rasional. Memang menurut al-Ghazali, pemikiran kalam hanya berpretensi untuk membentengi secara rasional akidah yang benar, yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, dari gangguan ahli bid'ah. Tetapi menurutnya, untuk menumbuhkan akidah yang benar pada umat yang belum atau tidak menganutnya, ilmu kalam tidak bisa dipercaya berhasil melakukannnya. Karena itu, al-Ghazali menilai metode para pemikir kalam klasik tidak bisa memuaskan tuntunan jiwanya, yang mencari pengatahuan yang meyakinkan agar terbuka hakikat kebenaran sesuatu secara tuntas, meskipun dia menyadari ada orang yang cukup puas dengan hasil kerja para pemikir kalam itu.[26] Lebih tegas lagi al-Ghazali

[24] Mustafa P, *M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*, h.36.

[25] Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, trans. oleh Yahya al-Mutamakkin (Semarang: PT. Karya Toha Putera Semarang, n.d.), h.ix.

[26] M. Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.76.

menyebutkan, bahwa ilmu kalam tidak bisa mengantarkan manusia mendekati Tuhan, sebagaimana dalam karya tulisannya yang berjudul, *Al-Iljam al-Awwam'an 'Ilm al-Kalam*, yang telah dikutip oleh Mustafa P, bahwa, al-Ghazali bahkan cenderung menentang ilmu kalam, terutama gaya penalarannya yang berbelit-belit, yang dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat luas.[27] Walaupun dalam kenyataannya, al-Ghazali kemudian justru menjadi pengikut setia dan juru bicara terkemuka kalam Asy'ariyah, karena metode moderat yang digunakan juga oleh al-Ghazali dalam pemikiran kalamnya. Hal ini dapat dilihat dalam karyanya seperti *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, dimana para ahli yang menjadikan karya ini sebagai obyek penilaian terhadap pemikiran kalam al-Ghazali, menganggapnya sebagai salah seorang tokoh dalam Asy'arisme.[28]

Kritik yang sama juga datang dari Ibnu Rusyd,[29] terutama yang ditujukan kapada golongan Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Perbedaan pendapat antara kedua golongan ini memang terlalu tajam. Menurut Mu'tazilah, jika terjadi perbedaan antara pendapat akal dan keterangan wahyu, akal harus berusaha mencari dan menganalisa makna sejati yang dibawa wahyu itu. Di sini nampak bahwa metode rasional sangat dominan di kalangan Mu'tazilah, namun sebagai pemikir kalam, para tokoh-tokohnya juga tidak melupakan teks-teks wahyu

[27] Mustafa P, *M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*, h.36.

[28] M. Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, h.265.

[29] Afrizal M, *Ibn Rusyd Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2006), h.18.

(al-Qur'an dan hadis) dalam memformulasikan pendapat-pendapatnya. Al-Qur'an dan hadis adalah sumber pokok-pokok kepercayaan yang mereka yakini kebenarannya. Hanya saja, sesuai dengan metode rasional yang mereka pegang teguh, yang sangat menjunjung tinggi akal, ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dan diterima akal, mereka jadikan sebagai pendukung pendapat-pendapat mereka, sedangkan yang tidak demikian mereka takwilkan secara rasional atau dilewatkan begitu saja. Begitu pula terhadap hadis, hadis yang sesuai dengan akal diterima, tetapi yang dianggap tidak sesuai maka ditakwilkan, malah ditolak sebagai hadis meskipun dianggap hadis shahih oleh ahli hadis.[30]

Sebaliknya, metode pemikiran kalam al-Asy'ari berbeda dengan metode pemikiran kalam Mu'tazilah dan Salafisme, dan bisa dikatakan sebagai sentesa antara keduanya. Al-Asy'ari mengambil yang baik dari metode rasional Mu'tazilah dan metode tekstual Salafisme, sehingga dia menggunakan akal dan *naqal* secara seimbang, menggunakan akal secara maksimal tetapi tidak sebebas Mu'tazilah dalam menggunakannya, dan memegang *naqal* dengan kuat tetapi tidak seketat Salafisme dalam menolak akal untuk menjamahnya.[31] Dengan demikian al-Asy'ari lebih banyak menerima dan mengimani wahyu seperti adanya.[32] Dalam pandangan Ibn Rusyd, takwil-takwil yang dikembangkan oleh

[30] M. Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, h.265.

[31] M. Zurkani Jahja, h.42-43.

[32] Afrizal M, *Ibn Rusyd Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*, h.75.

golongan Mu'tazilah dan Asy'ariyah telah merobek-robek syari'at Islam dan memacah belah masyarakat Muslim. Tetapi lebih dari itu menurut Ibn Rusyd bahwa prinsip-prinsip metodologi kaum mutakallimin tidak memenuhi syarat-syarat demonstratif (*burhan*). Prinsip-prinsip metodologis kaum Asy'ariyah khususnya, menurutnya, banyak mengingkari hal-hal yang bersifat pasti (*ad-daruriyat*), seperti aksiden-aksiden (*al-a'rad*), kemampuan sesuatu untuk mempengaruhi sesuatu yang lain, keberadaan sebab-sebab yang merupakan keniscayaan musabab-musabab, bentuk-bentuk substansial, dan medium-medium sekunder.[33]

E. Paradigma Baru Pemikiran Kalam dalam Konteks Kekinian.[34]

Realitas sosiologis umat Islam yang jatuh dalam kondisi keterbelakangan selama beberapa abad, berakibat lemahnya rasa percaya diri berhadapan dengan superioritas peradaban Barat. Kenyataan tersebut menggugah kembali kesadaran bagi para pemikir kalam untuk segera melakukan pembaruan dalam pemikiran kalam, agar pemikiran kalam ada relevansinya dengan aspek kekinian semakin tampak. Hal ini perlu dilakukan semata-mata karena menyadari begitu penting dan strategisnya peran yang diemban pemikiran kalam yang harus mengikuti *mainstream* pemikiran kontemporer. Pemikiran kalam mestinya bergumul dengan pemikiran

[33] Mustafa P, *M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*, h.37.
[34] M. Kursani Ahmad, "Pemikiran Kalam dalam Konteks Kekinian."

filsafat Barat kontemporer, problema-problema sosial politik, pendidikan, iptek, dan lain sebagainya. Hal ini agar ilmu kalam tidak melulu lekat pada upaya *apologetik* "membela Tuhan".[35] Sebagaimana yang dimaksud oleh Hasan Hanafi ketika ia mengatakan bahwa kita tidak perlu memikirkan Tuhan yang ada di langit. Sebab Ia tidak butuh pemikiran kita. Energi pemikiran kita, sebaiknya dipergunakan untuk menyelesaikan problema-problema kemanusiaan kita yang masih banyak dan belum terselesaikan. Dengan kata lain, Hasan Hanafi menginginkan adanya paradigma baru pemikiran kalam yang jelas-jelas lebih memihak pada nasib manusia bukan nasib Tuhan.[36] Walaupun demikian, Hasan Hanafi masih menghendaki supaya tetap berada pada bingkai hakikat ilmu kalam. Hasan Hanafi hanya berusaha agar ilmu kalam lebih "membumi" relevan dengan permasalahan kekinian dan berusaha memberikan solusi dengan memberikan pemaknaan yang lebih bersifat "*antroposentris*" dan menempatkan manusia sebagai pusat kesadaran.[37]

Di sinilah nampak jelas bahwa kalam "baru" yang digagas Hasan Hanafi bukan lagi menjadi kalam sebagai media *apologis* dimensi "kelangitan", tetapi diarahkan pada bagaimana kalam mampu berdialektika dengan realitas yang sedang dihadapi manusia kontemporer.

[35] Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h.7.

[36] Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.145.

[37] Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer*, h.9.

Oleh karena itu, kalam tidak lagi ilmu yang berbicara tentang dimensi ketuhanan secara murni, tetapi lebih pada bagaimana pemahaman tentang dimensi ketuhanan tersebut mampu ditransformasikan untuk mengokohkan eksistensi kemanusiaan dalam realitas "kebumiannya", dari Tuhan menuju bumi, dari zat Tuhan menuju kepribadian manusia, nilai-nilai kemanusiaan diderivasi dari sifat-sifat Tuhan, dari kekuasaan Tuhan menuju kemampuan berpikir manusia, dari keabadian Tuhan menuju gerakan kesejarahan manusia, dari *eskatologis* menuju masa depan kemanusiaan.[38]

Selain gagasan Hasan Hanafi di atas dalam menguraikan paradigma baru pemikiran kalam dalam konteks kekinian, dapat juga dilihat melalui pemikiran Teologi (Kalam) Pembebasan Asghar Ali Engineer (selajutnya disebut Engineer).[39] Dalam sebuah artikel yang berjudul *What I Belive,* Mumbay tahun 1999,

[38] Muhammad In'am Esha, *Falsafah Kalam Sosial* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h.78.

[39] Engineer dilahirkan 10 Maret 1939 di Rajastan di daratan India, dalam sebuah keluarga yang berafilasi kepada paham Syi'ah Ismailiyah. (lihat, M.Agus Nuryantno, *Asghar Ali Engineer: Sang Teolog Pembebasan*, dalam http:/www. Mail-archive.com/kmnu2000@yahoogroups.com /msg01, Engineer lahir dari keluarga santri, belajar bahasa Arab dari ayahnya Syekh Qurban Husin dan mendapat pendidikan sekuler hingga memperoleh gelar sarjana teknit sipil di Universitas of Indore. Engineer pernah menjadi pemimpin komunitas Syi'ah Ismailiyah Bohra di India, menjadi sekretaris Jenderal Pimpinan Komunitas Daudi Bohras (1977), sebagai pendiri Institut of Islamic Studies di Mumbai (1980) dan ikut mendirikan Center for the Study of Society and Secularism (1993). (lihat: Nugroho Dewanto dan Iqbal Muhtarom, *Anti MUI, Islam Yes, MUI No, Surga Bukan Monopoli Muslim,* Wawancara dengan Asghar Ali Engineer, Majalah Tempo, 20 Agustus 2008).

Engineer mengemukakan tiga pokok persoalan yang mendasari pemikirannya. *Pertama,* mengenai hubungan antara akal dan wahyu yang saling menunjang. *Kedua*, mengenai pluralitas dan diversitas agama sebagai keniscayaan. *Ketiga*, mengenai watak keberagamaan yang tercermin dalam sensitivitas dan simpati terhadap penderitaan kelompok masyarakat lemah.

Dari pokok-pokok pemikiran di atas inilah yang melandasi Engineer untuk mengkonstruksi teologi pembebasan dalam Islam, sebagaimana yang ia tunjukkan dalam bukunya *Islam and Liberation Theology* (1990). Menurut Engineer teologi klasik cenderung kepada masalah-masalah yang abstrak dan elitis, berbeda dengan teologi pembebasan lebih cederung kepada hal-hal yang konkret dan historis, di mana tekanannya ditujukan kepada realitas kekinian, bukan realitas di alam maya. Bagi Engineer, teologi itu tidak hanya bersifat transcendental*,* tetapi juga kontekstual. Teologi yang hanya berkutat pada wilayah metafisik akan tercerabut dari akar sosialnya. Baginya, teologi adalah refleksi dari kondisi sosial yang ada, dan dengan demikian suatu teologi adalah dikonstruksi secara sosial, tidak ada teologi yang bersifat eternal yang selalu cocok dalam setiap kurun waktu dan sejarah.

Lebih lanjut menurut Engineer, dalam pandangan teologi itu tidak netral. Ia mempunyai keberpihakan, apakah kepada status quo atau kepada perubahan. Dengan kata lain, teologi itu dapat menjadi instrumen pembebasan atau pembelenggu manusia. Semua itu terngantung kepada siapa yang mengkonstruksi dan

menggunakannya. Keberpihakan teologi pembebasan sangat jelas, yaitu kepada mereka yang lemah dan tertindas. Ia diproyeksikan untuk perubahan, bukan untuk mengabdi kepada kekuasaan dan status quo.[40]

Jadi teologi pembebasan yang diperlopori Engineer ini, merupakan usulan kreatif yang mengkaitkan antara pentingnya paradigma baru dalam teologi yang memerangi penindasan dalam struktur sosio-ekonomi. Pradigma ini dilatarbelakangi oleh banyaknya fenomena arogansi kekuasaan, ketidakadilan, penindasan terhadap kaum lemah, pengekangan terhadap aspirasi masayarakat banyak, diskriminasi kulit, bangsa atau jenis kelamin, penumpukan kekayaan dan pemusatan kekuasaan dalam realitas masyarakat kontemporer.[41]

Islam menurut Engineer adalah sebuah agama dalam pengertian teknis dan sebagai pendorong revolusi sosial yang memerangi struktur yang menindas. Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*) dan keadilan sosial (*social justice*).[42] Oleh sebab itu teologi pembebasan dilatarbelakangi oleh masalah sosial-ekonomi, dan juga membicarakan masalah psiko-sosial. Struktur sosial saat ini sangat menindas dan harus diubah sehingga menjadi lebih adil dengan perjuangan yang sungguh-sungguh,

---

[40] M.Agus Nuryantno, *Asghar Ali Engineer: Sang Teolog Pembebasan*, dalam http:/www.mail-archive.com/kmnu2000@yahoogroups.com/msg01

[41] Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, h.150.

[42] Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, trans. oleh Agung Prihanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.34.

optimis, membutuhkan kesabaran yang luar biasa, dan keyakinan yang kuat.[43] Sebab, secara psikologis, masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang menindas akan cenderung frustrasi, pesimis, suka jalan pintas, dan lemah keyakinan. Kondisi psikis semacam ini harus di atasi dengan munculnya keyakinan teologis yang kuat agar mendorong mereka untuk giat mengubah nasibnya sendiri tanpa rasa frustrasi, dan menjadikan sumber motivasi kaum tertindas untuk mengubah keadaan mereka dan menjadikan kekuatan spiritual untuk mengomunikasikan dirinya secara berarti dengan memahami aspek-espek spiritual yang lebih tinggi.[44]

Untuk itulah teologi pembebasan sangat menekankan pada aspek praksis, yaitu kombinasi antara refleksi dan aksi, iman dan amal. Ia merupakan produk pemikiran yang diikuti dengan praksis untuk pembebasan. Jadi teologi pembebasan berupaya untuk menjadikan mereka yang lemah dan tertidas menjadi makhluk yang *independent* dan aktif. Karena dengan hanya menjadikan manusia yang aktif dan merdeka mereka dapat melepaskan diri dari belenggu penindasan.[45]

Dalam semangat teologi pembebasan ini, Engineer mentrasformasikan tiga konsep kerangka praksis teologi pembebasan, yaitu: *Pertama*, konsep tauhid yang tidak hanya mengacu pada keesaan Allah, namun juga pada

[43] Asghar Ali Engineer, h.12.

[44] Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, h.151.

[45] M.Agus Nuryantno, *Asghar Ali Engineer: Sang Teolog Pembebasan*.

kesatuan manusia (*unity of mankind*). Masyarakat *tauhidy*, mengakui dan menjamin kesataraan manusia, dan tidak akan membenarkan adanya diskriminasi dalam bentuk apapun, baik terkait ras, agama, kasta ataupun kelas sosial. *Kedua*, konsep iman, tidak hanya dimaknai soal percaya kepada Allah, tetapi orang yang beriman harus dapat dipercaya, berusaha menciptakan kedamaian dan ketertiban, bersungguh-sungguh untuk menciptakan masyarakat adil dan sejahtera, dan menyakini nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Sedangkan makna kafir bagi Engineer, adalah orang yang tidak hanya menentang eksitensi Allah, tetapi juga yang menentang usaha-usaha jujur untuk membentuk masyarakat, menghapus akumulasi kapital, menentang penindasan, dan mengakhiri eksploitasi dalam segala bentuk. *Ketiga*, konsep jihad, yang dimaknai sebagai perjuangan yang diakukan sacara dinamis dan istiqamah, untuk menghapus eksploitasi, korupsi, dan berbagai bentuk kezaliman. Teologi pembebasan tidak memaknai jihad sebagi perang militer, atau bukan jihad untuk berperang (*eggression*). Tidak berlebihan jika dikatakan, teologi pembebasan ala Engineer ini, adalah teologi humanis, sebuah paradigma teologis dan praksis bagi pembebasan manusia.[46]

Tidak ketinggalan, dalam wacana pemikiran kalam dalam konteks kekinian, masih hangat dalam ingatan kita apa yang disuarakan oleh salah seorang pemikir Islam

[46] Muhammad In'am Esha, *Rethinking Kalam Sejarah Sosial Pengetaahuan Islam, Mencermati Dinamika dan Aras Perkembangan Kalam Islam Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), h.91-93.

kontemporer di Indonesia Nurcholis Madjid,[47] mengenai apa yang disebut teologi kesatuan agama-agama atau teologi universal. Dimana gagasan dasar teologi tersebut tidak bisa dilepaskan dari upaya membangun dialog keagamaan. Menurut Nurcholis Madjid, ide teologi universal adalah sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian, dan beberapa hal yang menjadi pertimbangan yaitu: *Pertama*, kalau kita sepakat untuk mengatakan bahwa teologi universal sebagai antitesis, maka ia merupakan respon atas tesis kenyataan sosial yang sarat dengan konflik. Dengan demikian, teologi ini sangat penting untuk dipertimbangkan sebagai salah satu solusi dalam mengatasi problem tersebut. *Kedua*, teologi universal yang lebih mengedepankan aspek esoteris agama-agama, memungkinkan bagi adanya suatu bentuk penyadaran atas hakikat manusia sebagai hamba Tuhan yang mengembang tugas untuk menegakkan kemaslahatan di muka bumi. *Ketiga*, secara teologis, adanya klaim-klaim kebenaran di dalam agama-agama menuntut adanya suatu perspektif baru. Dengan teologi

[47] Nurcholish Madjid (Cak Nur) dilahirkan di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur tanggal 17 Maret 1939 M/26 Muharram 1358 H. Ayahnya, KH. Abdul Madjid, seorang guru di Madrasah Al-Wathaniyah. Pendidikannya Sekolah Rakyat dan sorenya Madrasah Ibtidaiyyah di desa kelahirannya.Kemudian melanjutkan studi ke Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang selama 2 tahun kemudia melanjutkan ke Pasantrern Modern Gontor Ponorogo tamat tahun 1960. Menempuh studi kesarjanaan di IAIN Jakarta jurusan sastra Arab dan Kebudayaan Islam, tamat tahun 1968. Kemudia tahun 1978 melanjutkann studinya ke Universitas Chicago, Amerika Serikat dengan meraih Doktor tahun 1984 dalam bidang Filsafat dengan predikat comlaude.

universal akan muncul suatu kesadaran baru bahwa klaim kebenaran terhadap suatu doktrin keagamaan tidak mengharuskan adanya suatu konflik yang akan memberangus keluhuran agama itu sendiri.[48]

Jadi, tujuan teologi universal yang digagas oleh Nurcholis Madjid ini untuk membangun dialog teologis sebagai usaha menuju teologi kerukunan umat beragama, yang lebih menitikberatkan pada keinginan dan kebutuhan untuk saling memahami dan saling tukar menukar pengalaman keagamaan. Tentunya dalam hal ini tidak terbesit sedikitpun usaha-usaha untuk secara sepihak menyalahkan, mengkafirkan, mengolok-olok, menganggap tidak selamat sistem kepercayaan dan keimanan yang dimiliki oleh orang lain. Kita menerima keberadaan orang lain seperti adanya, tanpa keinginan untuk mengubah keyakinan agamanya supaya sama dengan keyakinan yang kita miliki. Di sini yang diperlukan adalah proses saling mengenal dan saling memahami esksistensi dan hak masing-masing penganut agama.[49]

Dengan demikian dialog teologis antar umat beragama mencerminkan mentalitas cara berpikir, bertindak dan berperilaku keagamaan yang lebih santun, tulus, rendah hati, mengakui eksistensi warna-warni keagamaan tersebut, tetapi sekaligus memustahilkan untuk menyatukan seluruh warna-warni keagamaan yang ada. Untuk itulah kerjasama antar umat beragama dalam paksis kehidupan, dengan tetap mengakui otonomi dan

[48] Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer*, h.146.

[49] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.177-179.

eksistensi metafisis warna keagamaan masing-masing tersebut, hal ini lebih menjanjikan dan memberikan harapan baru untk menuju kerukunan hidup umat beragama.[50]

Jadi, hal yang mendasar yang perlu digaris bawahi dari penjelasan di atas adalah adanya perubahan orientasi keilmuan kalam. Dimana ilmu kalam masa lampau, diskursusnya hanya berkutat pada persoalan Tuhan, rasul, iman dan kafir dan sebagainya yang merupakan kebutuhan dan tuntutan zaman waktu itu. Saat itu ilmu kalam (*aqidah*) sedang merasa terancam karena bertemu dengan berbagai aliran, paham, agama, dan budaya lain, sehingga dirasa perlu ada pembelaan dan penjelasan rasional yang bisa membentenginya. Sekarang, dalam konteks kekinian, problema yang dihadapi umat Islam khususnya dalam pemikiran kalam telah berbeda, bukan lagi metafisika tetapi kenyataan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, bangunan keilmuan kalam ini, mesti harus lebih ditekankan pada pembahasan yang berorientasi kepada kesadaran manusia sebagai makhluk yang berdaya dalam melakukan perubahan.[51]

Dalam konteks ini, sudah saatnya, pemikiran kalam menjadikan isu-isu kekinian yang berkembang dalam realitas sosilogis seperti humanisme universal, pluralisme keagamaan, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan,

[50] M. Amin Abdullah, h.181.

[51] Muhammad In'am Esha, *Rethinking Kalam Sejarah Sosial Pengetaahuan Islam, Mencermati Dinamika dan Aras Perkembangan Kalam Islam Kontemporer*, h.xxi.

hak asasi manusia, dan kesetaraan hak laki-laki dan perempuan, sebagai bagian tak terpisahkan dari pemikiran kalam dalam konteks kekinian. Dimana persoalan-persoalan kemanusiaan (*antropologi)* dan menempatkannya sebagai persoalan yang lebih penting untuk ditelaah dan dikaji, ketimbang persoalan-persoalan klasik ketuhanan semata. Dengan demikian paradigma baru pemikiran kalam dalam konteks kekinian lebih diorientasikan untuk menjawab problema-problema kemanusiaan kontemporer, serta mampu merespons dan memberikan solusi terhadap isu-isu kekinian, ketimbang mereproduksi pokok-pokok bahasan kalam "klasik" yang hanya repot membela aspek "ketuhanan" yang transenden-spekulatif. Hal ini tentunya yang paling mendasar yang ingin dicapai, yang diharapkan akan menjadi bagian dari kesadaran dalam pemikiran kalam dalam konteks kekinian.[52]

F. Hubungan Ilmu Kalam, Tasawuf dan Filsafat

Ilmu Kalam sebagai ilmu yang menggunakan logika di samping argumentasi-argumentasi *naqliyah* berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama. Sehingga pada dasarnya ilmu kalam menggunakan metode dialektika (*jadaliyah*) atau dikenal juga dengan dialog keagamaan. Sementara Tasawuf adalah ilmu yang lebih menekankan rasa dari pada rasio. Sebagai sebuah ilmu yang prosesnya diperoleh melalui rasa, ilmu tasawuf bersifat sangat subjektif, yakni sangat berkaitan dengan

[52] Muhammad In'am Esha, h.70-71.

pengalaman. Itulah sebabnya, bahasa tasawuf sering nampak aneh bila dilihat dari aspek rasio. Karena pengalaman rasa sangat sulit dibahasakan. Sedangkan filsafat sebagai sebuah ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran rasional. Metode yang digunakanpun adalah metode rasional. Oleh karenanya filsafat menghampiri kebenaran dengan cara menu-angkan akal budi secara radikal (mengakar), integral (menyeluruh) serta universal (mengalam), tidak merasa terikat oleh ikatan apapun kecuali oleh ikatan tangannya sendiri yang bernama logika.

Jika digambarkan dengan tabel, maka akan terlihat korelasi antara Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf sebagai berikut:

NO	JENIS ILMU	OBJEK KAJIAN	SUMBER	METODE
1	Ilmu Kalam	Ketuhanan dan segala yang berkaitan dengan-Nya.	Logika	Metode Dialektika (*Jadaliyah*) atau Dialog Keagamaan
2	Ilmu Tasawuf	Ketuhanan dan upaya-upaya pendekatan keapda-Nya.	Qalbu	Rasa, *riyadhah*, pengalaman
3	Filsafat	Ketuhanan, di samping masalah alam, manusia dan	Akal atau Logika	Metode Rasional

		segala sesuatu yang ada.		

G. Manfaat Mempelajari Ilmu Kalam

Adapun manfaat dari mempelajari ilmu Kalam diantaranya adalah:

1. Mengenal Allah (Ma'rifatullah) dengan dalil-dalil yang pasti dan memperoleh kebahagiaan yang kekal dan abadi.
2. Mengungkap sejarah, oleh karenanya salah satu dari ruang lingkup Ilmu Kalam adalah aspek kesejarahan.
3. Meneguhkan Keyakinan (Aqidah). Manfaat dari ilmu Kalam ini adalah menjadikan akidahnya mantap dan tidak goyah, sehingga dengan anugerah Allah SWT, ia akan selamat diakhirat dari azab Allah yang disebabkan kekufuran dan jeleknya keyakinan. Begitu juga selamat di dunia dari keruhnya pikiran dan dari kesimpulan yang global yang tidak menemukan hakikatnya alam. Maka puncaknya manfaat ilmu ini adalah keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karenanya salah satu dari ruang lingkup Ilmu Kalam adalah aspek pemikiran.
4. Meningkatkan kemampuan pemahaman, peng-hayatan, dan pengamalan murid tentang ilmu kalam sehingga menjadi muslim yang penuh tanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.
5. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

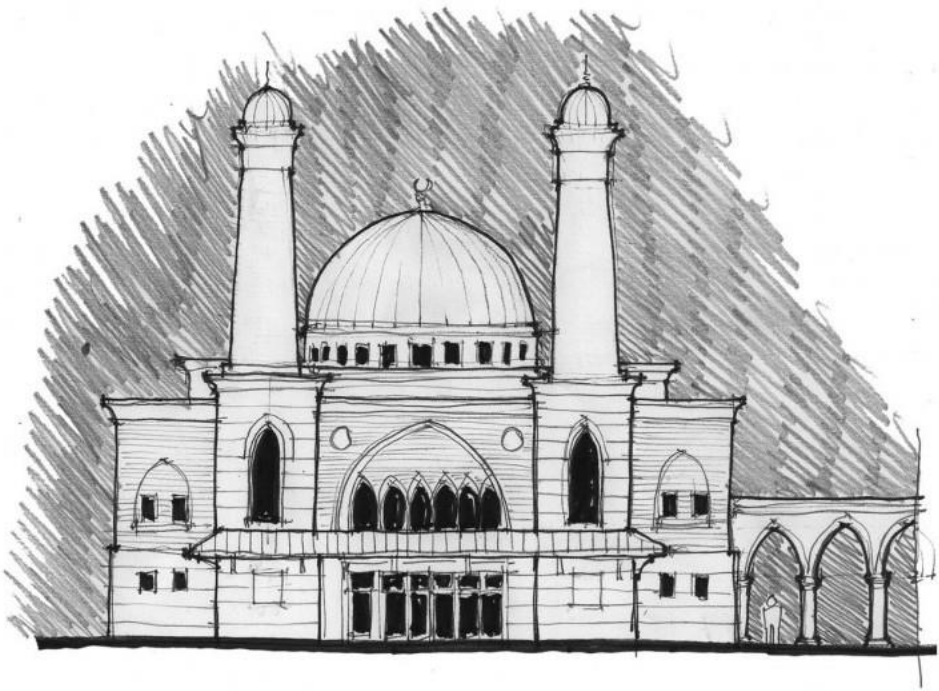

BAB II

ALIRAN SYI'AH

Syi'ah adalah mazhab politik yang pertama lahir dalam Islam. Mazhab mereka tampil pada akhir masa pemerintahan Utsman, kemudian tumbuh dan berkembang pada masa Ali. Setiap kali Ali berhubungan dengan masyarakat, mereka semakin mengagumi bakat-bakat, kekuatan

beragama, dan ilmunya. Karena itu, para propagandis Syi'ah mengeksplorasi kekaguman mereka terhadap Ali untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran mereka tentang dirinya.[53]

A. Sejarah Kemunculan Aliran Syi'ah

Syi'ah adalah kenyataan sejarah umat Islam yang terus bergulir. Lebih dari 1000 tahun Syi'ah mengalami perjalanan sejarah, tidak serta merta hadir di panggung perdebatan dan konflik sosial seperti saat ini. Sepanjang sejarah itu, konflik Syi'ah selalu ada dalam dimensi-dimensi waktu yang berbeda dengan segala pernik persoalan. Dalam mengungkap sejarah itu, para sejarawan dari kalangan Sunni dan Syi'ah saling melancarkan argumen-argumen yang berbeda dalam menjelaskan sejarah pekembangan Syi'ah. Masing-masing memberikan klaim bahwa pendapatnya adalah otentik dan rasional, atau dalam kata lain, masing-masing mengaku benar.[54]

Kata Syi'ah menurut bahasa adalah pendukung atau pembela. Syi'ah Ali adalah pendukung atau pembela Ali. Syiah Mu'awiyah adalah pendukung Mu'awiyah. Pada zaman Khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan, kata 'Syi'ah' dalam arti nama kelompok orang

[53] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, trans. oleh Abdurahman Dahlan dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), h.34.

[54] Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia," Analisa, 19 (2012): h.149.

Islam belum dikenal.[55] Kalau pada waktu pemilihan khalifah ketiga ada yang mendukung Ali, tetapi setelah ummat Islam memutuskan memilih Utsman bin Affan, maka orang-orang yang tadinya mendukung Ali, berbaiat kepada Utsman termasuk Ali. Jadi belum terbentuk secara faktual kelompok ummat Islam Syi'ah.

Dalam perjalanan sejarah umat Islam kelompok Syi'ah dinyatakan sebagai mazhab politik yang pertama kali tampil dalam sejarah peradaban Islam.[56] Untuk mengetahui sebab-sebab munculnya dapat dilacak dari serentetan peristiwa yang terjadi mulai hari-hari pertama meninggalnya Rasulullah SAW., yaitu pada peristiwa *Saqifah*, perang Jamal, perang Siffin, dan tragedi Karbala.[57]

Secara historis, peristiwa *Saqifah* adalah peristiwa yang tak terpisahkan dengan kemunculan Syi'ah, sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa dengan terangkatnya Abu Bakar al-Shiddiqi, ada sebagian kelompok yang merasakan bahwa hak kekuasaan Ali ibn Abi Thalib telah terampas. Sejarah mengungkapakan bahwa pada waktu itu umat Islam terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok Anshar yang mencalonkan Saad ibn Ubadah, golongan Muhajirin mencalonkan Abu

[55] KH. Moh. Dawan Anwar et al., *Mengapa Kita Menolak Syi'ah: Kumpulan Makalah seminar Nasional tentang Syi'ah* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1998), h.4.

[56] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, h.34.

[57] Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam (Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam)* (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015), h.33.

Bakar, dan Bani Hasyim mencalonkan Ali ibn Abi Thalib.[58] Ini dapat dikatakan cikal bakal tumbuhnya golongan Syi'ah. Kalau dikembalikan pada penetapan istilah Syi'ah di atas golongan atau faksi yang menginginkan 'Ali dan keturunannya menjadi khalifah, maka peristiwa di Saqifah Bani Sa'idah (632 M) adalah awal dari kelahiran Syi'ah yang sekaligus menjadi awal kekalahan mereka. Sistem pemilihan khalifah pada saat itu dan kondisi sosiologis yang benar-benar tidak menguntungkan pihak 'Ali, di mana pemilihan itu didasarkan pada sistem lama, yaitu mengikuti budaya *patriarchal state*, yang memperhatikan masalah umur dan kelebihan-kelebihan individu yang dimiliki.[59] Di samping itu, para pendukung 'Ali bin Abi Thalib yang mayoritas berasal dari Arab Selatan banyak yang menyeberang ke pihak Abu Bakar karena terjadi perpecahan di dalamnya.[60]

Secara khusus, kaum Syi'ah berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib, yaitu sepupu dan menantu Nabi Muhammad dan kepala keluarga Ahlul Bait adalah penerus kekhalifahan setelah Nabi Muhammad wafat, yang berbeda dengan khalifah lainnya yang diakui oleh Sunni. Menurut keyakinan Syi'ah, Ali berkedudukan sebagai khalifah dan imam melalui washiat Nabi Muhammad SAW. Perbedaan antara pengikut Ahlul Bait

[58] Nourouzaman Siddiq, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: PLP2M, 1995), h.9.

[59] Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyah* (Mesir: Multazamah, 1958), h.3.

[60] S.H.M. Jafri, *Dari Saqifah Sampai Imamah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1985), h.41.

dan Ahlus Sunnah menjadikan perbedaan pandangan yang tajam antara Syi'ah dan Sunni dalam penafsiran Al-Qur'an, Hadits, mengenai Sahabat, dan hal-hal lainnya. Sebagai contoh perawi Hadits dari Muslim Syi'ah berpusat pada perawi dari Ahlul Bait, sementara yang lainnya seperti Abu Hurairah tidak dipergunakan. Tanpa memperhatikan perbedaan tentang khalifah, Syi'ah mengakui otoritas Imam Syi'ah (juga dikenal dengan Khalifah Ilahi) sebagai pemegang otoritas agama, walaupun sekte-sekte dalam Syi'ah berbeda dalam siapa pengganti para Imam dan Imam saat ini.[61]

Versi lain mengatakan bahwa golongan Syi'ah muncul pada saat pemerintahan Usman ibn Affan dan berkembang pada masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib. Pada masa ini dapat disebutkan sebagai zaman pertama kalinya terjadi perang saudara, dan sekaligus zaman ini dapat juga disebut sebagai zaman baru dalam sejarah perkembangan Syi'ah.[62]

Setelah Ali ra. wafat (41 H./661 M.) terjadilah pertarungan berebut kekuasaan antara pendukung Ali ibn Abi Thalib dengan pendukung Muawiyah ibn Abi Sofyan yang jika dilihat dari segi lokasi pendukung merupakan pertarungan antara penduduk Irak (Ali) dengan penduduk Syiria (Muawiyah). Orang-orang Kufah menuntut agar jabatan keimaman tetap dipegang oleh keluarga Ali ibn Abi Thalib (*ahl al-Bait*). Mereka merealisasikan tuntutannya dengan mengangkat Hasan putra Ali

[61] https://id.wikipedia.org/wiki/Syi%27ah.

[62] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, h.34.

ibn Abi Thalib sebagai khalifah (imam). Peristiwa pengangkatan Hasan sebagai khalifah ini yang menjadi awal doktrin politik Syi'ah.[63]

Setelah Husain wafat di Padang Karbala, kelompok Syi'ah terpecah menjadi dua sekte, penyebabnya ialah karena Husain tidak meninggalkan putra yang telah dewasa. Maka timbul pertanyaan apakah putra yang belum dewasa berhak (sah) untuk menduduki jabatan imam. Golongan pertama mengatakan sah karena dalam keadaan darurat, sebab Ali ra tidak meninggalkan putra atau keturunan lain dari garis keturunan Nabi melalui Fatimah dan golongan ini dinamakan golongan Imamiyah. Golongan kedua mengatakan tidak sah, oleh karena itu mereka mencari putra Ali ra yang lain yang telah dewasa, walaupun dalam diri orang itu tidak mengalir darah Nabi Muhammad SAW. Karena itu mereka menemukan putra Ali yang lain, yaitu Muhammad Ali Hanafiah yang lahir dari seseorang perempuan dari kalangan Bani Hanafiah. Golongan ini dinamakan Kaisaniyah.[64] Dari kedua golongan ini dalam perjalanan sejarahnya berkembang menjadi beberapa sekte dan Syi'ah terpecah menjadi Syi'ah Imamiyah (*Istna Asyariyah*), al-Ghaliyah (*Ghulat*), al-Zaidiyah.[65]

Perbedaan pendapat dikalangan para ahli mengenai mazhab Syi'ah merupakan sesuatu yang sangat wajar.

[63] Fazlur Rahman, *Islam* (New York: Anchor Books, 1988), h.208.

[64] Nourouzaman Siddiq, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah*, h.11.

[65] Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, vol. 1 (Kairo: Muassasah al-Halabiy, 1378), h.147-173.

Fakta sejarah "perpecahan" di dalam Islam, yang memang mulai mencolok pada masa pemerintahan Usman bin Affan dan memperoleh momentum yang paling kuat pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, tepatnya setelah Perang Siffin. Adapun kaum Syi'ah, berdasarkan hadits-hadits yang mereka terima dari *ahl al-bait*, berpendapat bahwa perpecahan itu sudah mulai ketika Nabi SAW Wafat dan kekhalifahan jatuh ke tangan Abu Bakar. Segera setelah itu terbentuklah Syi'ah. Dengan gerakan *hidden* untuk mengajarkan dan menyebarkan doktrin-doktrinnya kepada masyarakat.

B. Sekte Aliran Syi'ah

Dalam sekte Syi'ah terdapat beberapa kelompok, ada yang ekstrim (*gulat*), moderat, dan ada juga yang liberal. Di antara kelompok yang ekstrim ada yang menempatkan Sayyidina Ali pada derajat kenabian, bahkan ada yang sampai mengangkat Ali pada derajat keTuhanan. Kaum Syi'ah, sejak menjadi pengikut Ali sesudah peristiwa perang Jamal dan Shiffin, pasukan Ali terpecah menjadi empat golongan:

1. Kelompok pertama, Syi'ah yang mengikuti Sayyidina Ali., mereka tidak mengecam para sahabat. Dalam diri mereka terdapat rasa cinta dan memuliakan para sahabat Nabi SAW dan mereka sadar betul bahwa yang mereka perangi adalah saudara sendiri. Oleh sebab itu, mereka segera berhenti memerangi mereka, bahkan ketika terjadi *tahkim* mereka menerima keputusan-keputusan yang dibuat oleh kelompok lainnya.

2. Kelompok kedua, mereka yang mempercayai bahwa Sayyidina Ali memiliki derajat yang lebih tinggi daripada para sahabat lainnya. Kelompok ini disebut *tafdhiliyah*. Ali memperingatkan mereka dengan keyakinan ini dan akan menghukumi dera bagi para sahabat yang masih berkeyakinan tersebut. Kelompok Syi'ah sekarang, mereprentasikan kelompok ini.
3. Kelompok ketiga, yang berpendapat bahwa semua sahabat Nabi adalah kafir dan berdosa besar. Mereka disebut *Saba'iyah*, mereka adalah para pengikut Abdullah bin Saba'.
4. Kelompok keempat, kelompok *gulat*, yaitu mereka yang paling sesat, paling bid'ah di antara empat kelompok di atas. Mereka berpendapat bahwa Allah telah masuk pada diri Nabi Isa.[66]

Sementara Abu al-Khair al-Baghdâdi (wafat 429 H) pengarang kitab *Al-Farqu baina al-Firaq*, membagi Syiah dalam empat kelompok besar yaitu *Zaidiyah*, *Ismailliyah*, *Isna 'Asyariyah, Ghulat* (ekstremis). Perpecahan dalam kelompok Syiah itu terjadi lebih disebabkan oleh karena pebedaan prinsip keyakinan dalam persoalan *imâmah*, yaitu pada pergantian Imam. Kedudukan Imam dalam Syiah menjadi sangat penting, karena tugas dan tanggung jawab seorang Imam hampir sejajar dengan kedudukan Nabi. Imam bagi Syiah memiliki kewajiban menjelaskan makna Al-Qur'an, menjelaskan hukum syariat, mencegah perpecahan umat, menjawab segala

[66] Slamet Untung, *Melacak Historitas Syi'ah, Kontroversi Seputar Ahl al-Bayt Nabi* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h.158-159.

persoalan agama dan teologi, menegakkan keadilan, mendidik umat dan melindungi wilayah kekuasaan. Perpecahan Syiah pertama terjadi sesudah kepemimpinan Imam Husein oleh karena perbedaan pandangan siapa yang lebih berhak menggantikan pucuk kepemimpinan imam. Sebagain pengikut beranggapan bahwa yang berhak memegang kedudukan imam adalah putra Ali yang lahir tidak dari rahim Fatimah, yaitu yang bernama Muhammad Ibn Hanifah. Sekte ini dikenal dengan nama *Kaisaniyah*. Sekte *Kaisaniyah* selanjutnya tidak berkembang.[67]

Sedang golongan lain berpendapat bahwa yang berhak menggantikan Husein adalah Ali Zaenal Abidin bin Husain. Golongan yang kedua ini (pendukung Ali Zaenal Abidin) merupakah kelompok yang menjadi cikal bakal dari kelompok *Zaidiyah*. Setelah kematian Ali Zaenal Abidin, sekte *Zaidiyah* terbentuk. Golongan *Zaidiyah* mengusung Zaid sebagai imam kelima pengganti Ali Zaenal Abidin. Zaid sendiri adalah seorang ulama terkemuka dan guru dari Imam Abu Hanifah dan merupakan keturunan Ali bin Abi Thalib dari sanad Ali Zaenal Abidin bin Husain. Syiah *Zaidiyah* adalah golongan yang paling moderat dibandingkan dengan sekte-sekte lain dalam Syiah. Paham yang diajarkan oleh Syiah *Zaidiyah* dipandang paling dekat dengan paham keagamaannya dengan aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Kekejaman semasa Dinasti Mu'awiyah terhadap

[67] Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia," h.151.

kelompok Ahlul Bait, menjadikan kelompok Syiah memilih untuk menjauhkan perjuanganya dari dunia politik dengan cara melakukan *taqiyah* (berbohong untuk menyelamatkan keyakinan).[68]

Akan tetapi usaha ini dinilai tidak membuahkan hasil. Para penguasa di luar kelompok Ahlul Bait tetap saja memerangi Syiah. Sehingga kelompok Syiah *Zaidiyah* lebih memilih berdakwah secara konfrontatif dengan penguasa. Mereka (kelompok *Zaidiyah*) mencontoh sikap Sayyidina Ali ra. (Imam pertama) dan Sayyidina al-Husain (Imam ketiga) sebagai panutan dalam melakukan perlawanan, meski hanya dengan kekuatan sedikit (lemah). Syiah *Zaidiyah* menetapkan bahwa hak sebagai imam dapat diberikan kepada siapapun yang memiliki garis keturunan sampai dengan Fathimah, putri Rasul baik dari putra Hasan bin Ali maupun Husain. Akan tetapi, sekte *Zaidiyah* bersikukuh bahwa seorang Imam juga harus memiliki kemampuan secara keilmuan, adil, dan berani melawan kezaliman dengan cara mengangkat senjata. Bahkan kelompok *Zaidiyah* membenarkan adanya dua atau tiga imam dalam dua atau tiga kawasan yang berjauhan dengan tujuan untuk melemahkan kelompok musuh (penguasa yang zalim).[69]

Sekte *Ismailliyah* dan *Isna 'Asyariyah* dapat digolongkan dalam Syiah *Imamiyah*, karena keduanya mengakui bahwa pengganti Ali Zaenal Abidin (Imam keempat) adalah Abu Ja'far Muhammad al-Baqir (Imam

[68] Moh. Hasim, h.152.
[69] Moh. Hasim, h.152.

kelima). Kemunculan sekte *Ismailliyah* dan *Isna 'Asyariyah* ini terjadi setelah wafatnya Abu Abdullah Ja'far Sadiq (Imam keenam) pada tahun 148 H. Sekte *Ismailliyah* menyakini bahwa Ismail, putra Imam Ja'far ash-Shadiq, adalah imam yang menggantikan ayahnya sebagai Imam ketujuh. Ismail sendiri telah ditunjuk oleh Ja'far ash-Shadiq, namun Ismail wafat mendahuli ayahnya. Akan tetapi satu kelompok pengikut tetap menganggap Ismail adalah Imam ketujuh. Kepercayaan pada tujuh Imam Syiah yang terhenti pada Ismail putra Ja'far ash-Shadiq, menjadikan Syiah *Ismailliyah* disebut juga Syiah *Sab'iyah*.[70]

Dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa Imam Ja'far telah berupaya untuk meyakinkan kelompok Syiah yang menyakini bahwa Ismail belum wafat. Menurut Ja'far, Ismail putranya adalah benar-benar meninggal secara jasad, yaitu hilangnya ruh dari badan. Akan tetapi masih saja ada kelompok yang meyakini Ismail tidak mati sebagaimana diperlakukan dengan Nabi Isa. Ismail akan hadir kembali sebagai penyelamat umat di akhir zaman. Syiah *Ismailliyah* juga diberi gelar dengan al-*Bâiniyah*, karena kepercayaan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah mempunyai makna lahir dan makna batin (tersembunyi). Syiah *Ismailliyah* ini pada masa-masa setelah Imam Ja'far mengalami banyak cabang, dia ntaranya: kelompok *Druz*, *Ismailliyah Nizary*, *Ismailliyah Musta'ly*. Kelompok lain dari golongan Syiah *Imamiyah* yaitu *Isna 'Asarîyah* atau lebih

[70] Moh. Hasim, h.152.

dikenal dengan *Imâmiyah* atau *Ja'fariyah*, atau kelompok Syi'ah Imam Dua Belas.[71]

Kelompok ini mempercayai pengganti Ja'far ash-Shadiq adalah Musa al-Kadzam sebagai Imam ketujuh bukan Ismail saudaranya. Kelompok Syiah inilah yang jumlahnya paling banyak (mayoritas) dari kelompok Syiah yang ada sekarang. Disebut sebagai Syiah Imam dua belas karena kelompok syiah ini meyakini dua belas imam secara berurutan yaitu:

1. Saidina Ali bin Abi Thalib.
2. Saidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib.
3. Saidina Husein bin Ali bin Abi Thalib.
4. 'Ali Zaenal 'Abidin bin Husein bin 'Ali bin Abi Thalib.
5. Mohd. al-Baqir bin Ali Zaenal Abidin.
6. Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir.
7. Musa al-Kazim bin Ja'far Shadiq.
8. Ali Ridla bin Musa al-Kazhim.
9. Muhammad al-Jawwad bin 'Ali Redha.
10. Ali bin Muhammad bin Ali Ridla.
11. Hasan bin Ali, bin Muhammad al-Askari.
12. Muhammad bin Hasan al-Mahdi.[72]

Syiah *Ghulat* merupakan kelompok ekstrim dari paham Syiah, yang saat ini telah dipandang telah punah, dan sangat sulit untuk dilacak genealogi pemikiran dari tiga kelompok besar lainnya (I*smailliyah, Isna 'Asyariyah*, dan *Zaidiyah*). Kelompok ekstrim ini banyak yang dipandang telah keluar dari Islam sehingga

[71] Moh. Hasim, h.152.
[72] Moh. Hasim, h.152.

keberadaaanya saat ini telah punah. Kelompok paham Syiah yang termasuk *Ghulat* di antaranya *As-Sabaiyah* yaitu pengikut-pengikut Abdullah bin Saba'. Di antara Syiah *Ghulat* yang lain yaitu: *Al-Khaththâbiyah*, mereka adalah penganut paham *Ghulat* yang disebarkan oleh Abu al-Khaththâb al-Asady. Kelompok Al-*Khaththâbiyah* menyatakan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq dan leluhurnya adalah Tuhan. Imam Ja'far sendiri menolak dirinya dianggap sebagai Tuhan. Kelompok ini dalam perkembangannya sejarahnya juga mengalami perpecahan dalam kelompok-kelompok kecil yang berbeda-beda. Sebagian di antaranya adalah mereka percaya bahwa dunia ini kekal, tidak akan binasa, surga adalah kenikmatan dunia, mereka tidak mewajibkan salat dan membolehkan minuman keras.[73]

Kelompok lain yang masuk dalam golongan ekstrim yaitu Al-*Ghurâbiyah*. Kelompok Al-*Ghurâbiyah* memiliki ajaran yang sangat bertentangan dengan Islam. Al-*Ghurâbiyah* memandang bahwa sebenarnya malaikat Jibril mengalami kekeliruan dalam menyampaikan wahyu karena berkhianat terhadap Allah, sehingga wahyu yang seharusnya diberikan kepada Ali justru disampaikan pada Nabi Muhammad. Al-*Qarâmithah* merupakan kelompok yang sangat keras dan ekstrem. Kelompok Al-*Qarâmithah* pempercayai bahwa Sayyidina Ali bin Abi Thalib adalah Tuhan; bahwa setiap teks yang ada dalam Al-Qur'an memiliki makna lahir dan bantin, dan yang terpenting adalah makna batinnya. Mereka menganjurkan

[73] Moh. Hasim, h.153.

kebebasan seks dan kepemilikan perempuan dan harta secara bersama-sama dengan dalih mempererat hubungan kasih-sayang. Kelompok Al-*Qarâmithah* bahkan pernah menyerbu dan menguasai Makkah pada tahun 930 M dengan melukai para jamaah haji. Al-*Qarâmithah* beranggapan bahwa ibadah haji adalah sia-sia karena dinilai sebagai bentuk perbuatan jahiliyah, berthawaf dan mencium Hajar al-Aswat adalah perbuatan syirik. Karenanya mereka merampas Hajar al-Aswat. Kelompok Syiah Al-*Qarâmithah* akhirnya dikalahkan oleh al-Mu'iz al-Fâthimy ketika melakukan penyerbuan ke Mesir pada tahun 972 M, lalu punah sama sekali di Bahrain pada 1027 M.[74]

Adapun sekte-sekte dalam Syi'ah yaitu:[75]

[74] Moh. Hasim, h.153.

[75] https://id.wikipedia.org/wiki/Syi%27ah

Adapun sketsa kepemimpinan Syi'ah yaitu:[76]

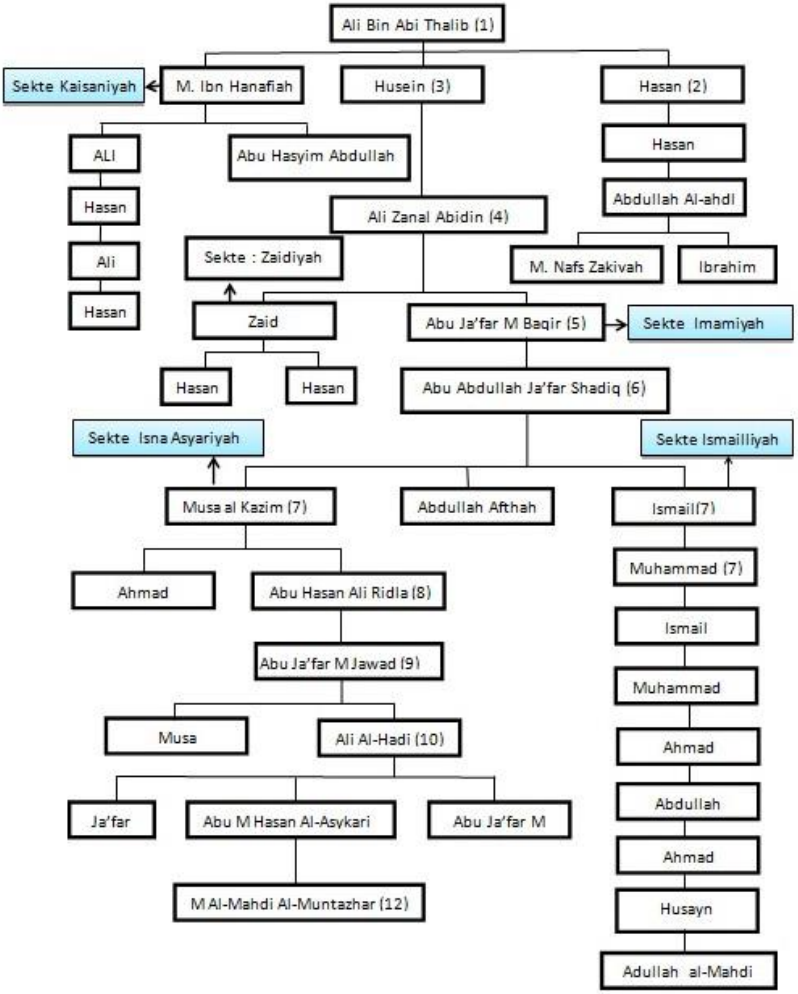

[76] Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia," h.153.

C. Ajaran-ajaran Aliran Syi'ah

Kaum Syi'ah memiliki 5 pokok pikiran utama yang harus dianut oleh para pengikutnya diantaranya yaitu *at-tauhid, al 'adl, an-nubuwah, al-imamah dan al-ma'ad*.

1. At-Tauhid.

Kaum Syi'ah juga meyakini bahwa Allah SWT itu Esa, tempat bergantung semua makhluk, tidak beranak dan tidak diperanakkan dan juga tidak serupa dengan makhluk yang ada di bumi ini. Namun, menurut mereka Allah memiliki 2 sifat yaitu *al-tsubutiyah* yang merupakan sifat yang harus dan tetap ada pada Allah SWT. Sifat ini mencakup '*alim* (mengetahui), *qadir* (berkuasa), *hayy* (hidup), *murid* (berkehendak), *mudrik* (cerdik, berakal), *qadim, azaliy, baqa* (tidak berpemulaan, azali dan kekal), *mutakallim* (berkata-kata) dan *shaddiq* (benar). Sedangkan sifat kedua yang dimiliki oleh Allah SWT yaitu *al-salbiyah* yang merupakan sifat yang tidak mungkin ada pada Allah SWT. Sifat ini meliputi antara tersusun dari beberapa bagian, berjisim, bisa dilihat, bertempat, bersekutu, berhajat kepada sesuatu dan merupakan tambahan dari Dzat yang telah dimilikiNya. [77]

2. Al-'adl

Kaum Syi'ah memiliki keyakinan bahwa Allah memiliki sifat Maha Adil. Allah tidak pernah melakukan perbuatan zalim ataupun perbuatan buruk yang lainnya. Allah tidak melakukan sesuatu kecuali atas dasar

[77] Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h.94.

kemaslahatan dan kebaikan umat manusia. Menurut kaum Syi'ah semua perbuatan yang dilakukan Allah pasti ada tujuan dan maksud tertentu yang akan dicapai, sehingga segala perbuatan yang dilakukan Allah SWT adalah baik. Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep keadilan Tuhan yaitu Tuhan selalu melakukan perbuatan yang baik dan tidak melakukan apapun yang buruk. Tuhan juga tidak meninggalkan sesuatu yang wajib dikerjakan-Nya.[78]

3. An-Nubuwwah

Kepercayaan kaum Syi'ah terhadap keberadaan Nabi juga tidak berbeda halnya dengan kaum muslimin yang lain. Menurut mereka Allah mengutus nabi dan rasul untuk membimbing umat manusia. Rasul-rasul itu memberikan kabar gembira bagi mereka-mereka yang melakukan amal shaleh dan memberikan kabar siksa ataupun ancaman bagi mereka-mereka yang durhaka dan mengingkari Allah SWT. Dalam hal kenabian, Syi'ah berpendapat bahwa jumlah Nabi dan Rasul seluruhnya yaitu 124 orang, Nabi terakhir adalah Nabi Muhammad SAW yang merupakan Nabi paling utama dari seluruh Nabi yang ada, istri-istri Nabi adalah orang yang suci dari segala keburukan, para Nabi terpelihara dari segala bentuk kesalahan baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Rasul, al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad yang kekal, dan kalam Allah adalah hadis (baru), makhluk (diciptakan) dikarenakan kalam Allah

[78] Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, h.90.

tersusun atas huruf-huruf dan suara-suara yang dapat di dengar, sedangkan Allah berkata-kata tidak dengan huruf dan suara.[79]

4. Al-Imamah

Bagi kaum Syi'ah, *Imamah* berarti kepemimpinan dalam urusan agama sekaligus dalam dunia. Ia merupakan pengganti Rasul dalam memelihara syari'at, melaksanakan *hudud* (*had* atau hukuman terhadap pelanggar hukum Allah), dan mewujudkan kebaikan serta ketentraman umat. Bagi kaum Syi'ah yang berhak menjadi pemimpin umat hanyalah seorang imam dan menganggap pemimpin-pemimpin selain imam adalah pemimpin yang ilegal dan tidak wajib ditaati. Karena itu pemerintahan Islam sejak wafatnya Rasul (kecuali pemerintahan Ali Bin Abi Thalib) adalah pemerintahan yang tidak sah. Di samping itu imam dianggap ma'sum, terpelihara dari dosa sehingga imam tidak berdosa serta perintah, larangan tindakan maupun perbuatannya tidak boleh diganggu gugat ataupun dikritik.[80]

Khalifah adalah suatu kepentingan agama bukan hanya kelayakan politik semata. Lembaga keimanan adalah suatu rukun agama fundamental yang sama pentingnya dengan al-Qu'ran dan al-Sunnah. Tanpa adanya seorang imam, bukan saja dunia akan hancur, bahkan dunia ini sendiri tidak pernah ada. Imam, apakah dia zahir atau dia tersembunyi adalah seorang *hujaj* wakil

[79] Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, h.94.
[80] Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, h.94.

Tuhan di bumi, sejak dari zaman Adam as, sampai hari kiamat harus selalu ada seorang imam. Jika tidak ada imam, maka tidak ada penyembahan kepada Tuhan di bumi, sebab cara penyembahan kepada Tuhan haruslah belajar dari imam, hanya dengan perantaraan seorang imam sajalah, maka Tuhan dapat dikenal. Inilah yang mereka maksud bahwa tanpa kehadiran seorang imam di bumi, maka dunia akan hancur, mereka berpendapat pula bahwa imam adalah seorang yang ma'sum, suci dari dosa.[81]

Penganut Syi'ah berpaham bahwa konsep *imamah* meliputi tiga aspek, yaitu: Pemberi petunjuk, Pemimpin umat, dan Pengganti kedudukan Nabi dalam menyampaikan ajaran Islam.[82]

5. Al-Ma'ad

Secara harfiah *al-Ma'dan* yaitu tempat kembali, yang dimaksud disini adalah akhirat. Kaum Syi'ah percaya sepenuhnya bahwa hari akhirat itu pasti terjadi. Menurut keyakinan mereka manusia kelak akan dibangkitkan, jasadnya secara keseluruhannya akan dikembalikan ke asalnya baik daging, tulang maupun ruhnya. Dan pada hari kiamat itu pula manusia harus memepertanggungjawabkan segala perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia di hadapan Allah SWT. Pada saat

[81] Nourouzaman Siddiq, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah*, h.62.

[82] Allamah M. H. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah Asal Usul dan Perkembangannya*, trans. oleh Johan Efendi (Jakarta: Tempret, 1993), h.173.

itu juga Tuhan akan memberikan pahala bagi orang yang beramal shaleh dan menyiksa orang-orang yang telah berbuat kemaksiatan.[83]

[83] Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, h.94.

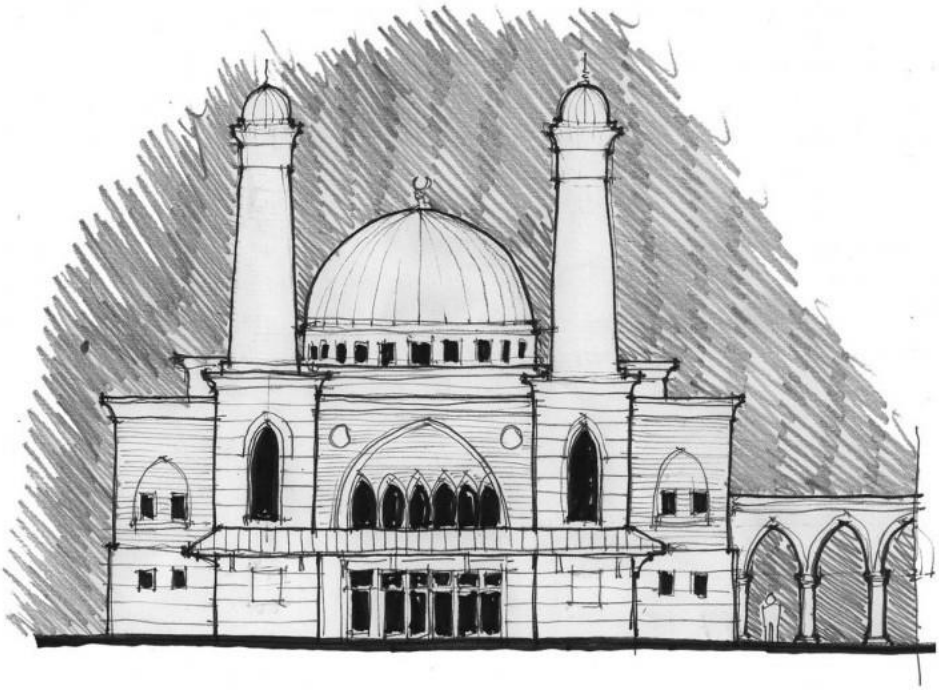

BAB III

ALIRAN KHAWARIJ DAN MURJI'AH

Kitab al-Qur'an sebagai kitab petunjuk berisi himpunan prinsip-prinsip ajaran Islam. Karena sifatnya sebagai sebuah pedoman hidup bagi manusia dalam mencari kebahagiaan hakiki dan abadi di akhirat, maka al-Qur'an

dimodifikasi secara singkat dan padat. Karena itulah al-Qur'an hanya mengandung prinsip dasar yang bisa dijabarkan sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Al-Qur'an terdiri dari 30 juz tidak mungkin bisa menjabarkan secara rinci seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itulah, ayat -ayat yang dikandung dalam al-Qur'an berbentuk universal yang bisa ditafsirkan sesuai dengan kondisi masyarakat dan zaman yang senantisa berkembang. Kedinamisan masyarakat dan zaman menghasilkan penafsiran al-Qur'an yang bermacam-macam. Hasil dari penafsiran yang bermacam-macam ini akibat dari terdapatnya perbedaan pandangan dan tinjauan dari masing-masing penafsir. Di dalam teologi Islam saja misalnya berkembang berbagai macam pemikiran mengenai satu masalah. Dengan mengacu pada ayat yang sama sering terjadi perbedaan penafsiran dari masing-masing pengamat. Namun demikian, meskipun semua aliran mengacu pada nas yang sama, tetapi hasil pemikirannya sering berbeda antara satu dan lainnya. Jangankan antara beberapa aliran yang jelas mempunyai prinsip yang berbeda, dalam satu aliran pun antara satu sekte dan lainnya terdapat perbedaan yang jauh berbeda. Meskipun mereka mempunyai prinsip dan ajaran pokok yang satu, dalam mengembangkan ajaran pokok tersebut, antara satu sekte dan lainnya terdapat perbedaan yang menyolok. Di dalam ajaran Khawarij, juga mengalami hal yang sama. Masing-masing sekte

berusaha menginterpretasikan kembali ajaran pokok yang telah disepakati bersama. Hasil dari reinterpretasi ini, muncul sekte Khawarij yang ekstrim, kurang ekstrim dan moderat.[84]

Pembahasan tentang Khawarij ini untuk lebih mengetahui secara detail ajaran-ajaran dan pemikiran sekte-sekte yang ada pada aliran Khawarij, amat penting dijabarkan secara radikal dan komperhensif dengan tujuan: *Pertama,* Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep, sehingga bisa mengambil kesimpulan, sekte mana yang termasuk esktrim, kurang ekstrim dan moderat. *Kedua,* Ajaran dan pemikiran sekte mana yang masih berada dalam konteks ajaran Islam seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan mana yang sudah keluar dari konteks ajaran Islam. *Ketiga*, Menambah khazanah intelektual muslim, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi peneliti dan pembahas masalah Khawarij.[85]

Di dalam pembahasan tentang Khawarij muncul pertanyaan dan kontroversi pendapat mengenai, apakah ajaran Khawarij masih berada dalam konteks ajaran Islam yang benar atau sudah keluar darinya. Apakah ajaran Khawarij masih relevan untuk dikaji, dan dijadikan

[84] Tsuroya Kiswati, *Ilmu Kalam: Aliran Sekte, Tokoh Pemikiran dan Analisa Perbandingan* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), h.20-21.

[85] Tsuroya Kiswati, h.21.

barometer untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan yang timbul dewasa ini.

A. Aliran Khawarij

1. Sejarah Aliran Khawarijz

Dalam sejarahnya, aliran Khawarij dan Murji'ah memang tumbuh secara bersama dalam kurun waktu terjadinya peristiwa *Tahkim*[86] dalam Islam. Abu 'Ala al-Maududi dalam bukunya *al-Khalifah wa al-Mulk* menjelaskan bahwa sejarah munculnya kelompok Khawarij adalah pada waktu perang Shiffin ketika Ali dan Muawiyah menyetujui penunjukan dua orang hakim sebagai penengah guna menyelesaikan pertikaian yang ada diantara keduanya. Sebenarnya sampai saat ini mereka adalah pendukung Ali, tetapi kemudian secara tiba-tiba, mereka berbalik ketika berlangsungnya *tahkim* dan berkata kepada kedua tersebut: "*Kalian semuanya telah menjadi kafir dengan memperhakimkan manusia sebagai ganti Allah diantara mereka*."[87]

Begitupun dengan Thaib Abdul Muin, menjelaskan bahwa Khawarij timbul setelah perang Shiffin antara Ali dan Muawiyah. Peperangan itu diakhiri dengan gencatan senjata, untuk mengadakan perundingan antara kedua belah pihak. Golongan Khawarij adalah pengikut Ali, mereka memisahkan diri dari pihak Ali, dan jadilah

[86] *Al-Tahkim* ialah sebuah arbitrase yang diadakan antara dua musuh sebagai media untuk berdamai. Masingmasing mengirim wakil untuk menyatakan pendapatnya dan untuk mencapai kesepakatan bersama.

[87] Abu 'Ala al-Maududi, *Al-Khalifah wa al-Mulk*, trans. oleh Muhammad al-Baqia, IV (Bandung: Mizan, 1996), h.275.

penentang Ali dan Muawiyah, mereka mengatakan Ali tidak konsekuen dalam membela kebenaran.[88]

Dalam aliran ini timbul dalam beberapa perpecahan-perpecahan. Tetapi dalam garis pokoknya, tetap pada persamaan pendirian, yaitu:

a. Bahwa Ali, Usman dan orang-orang yang turut dalam peperangan Jamal, dan orang-orang yang setuju adanya perundingan antara Ali dan Muawiyah, semua dikategorikan orang kafir.
b. Bahwa setiap umat Muhammad yang terus menerus berbuat dosa besar, hingga matinya belum taubat, hukumnya kafir dan akan kekal dalam neraka.
c. Bahwa boleh keluar dan tidak mematuhi aturan-aturan kepala negara, bila ternyata aturan itu seorang yang dzalim atau khianat.[89]

Kaum Khawarij bukan saja meninggalkan Ali, akan tetapi berbalik membenci, memusuhi bahkan berani pula mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa dengan meng-kafirkan Ali dan menghalalkan darah kaum muslimin.

Khawarij berarti orang-orang yang telah keluar. Kata ini dipergunakan oleh kalangan Islam untuk menyebut sekelompok orang yang keluar dari barisan Ali ibn Abi Thalib ra, karena kekecewaan mereka terhadap sikapnya yang telah menerima tawaran *tahkim* (*arbitrase*) dari kelompok Mu'awiyyah yang dikomandoi oleh Amr ibn Ash dalam Perang Shiffin (37H / 657). Jadi, nama khawarij bukanlah berasal dari kelompok ini. Mereka

[88] Thaib Abdul Muin, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Bumi Restu, 2006), h.98.
[89] Thaib Abdul Muin, h.98.

sendiri lebih suka menamakan diri dengan *Syurah* atau para penjual, yaitu orang-orang yang menjual (mengorbankan) jiwa raga mereka demi keridhaan Allah, sesuai dengan firman Allah:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡرِي نَفۡسَهُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ رَءُوفُۢ بِٱلۡعِبَادِ ٢٠٧

Artinya: *'Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya'*. (QS. Al-Baqarah:207)

Selain itu, ada juga istilah lain yang dipredikatkan kepada mereka, seperti *Haruriah*, yang dinisbatkan pada nama desa di Kufah, yaitu Harura, dan Muhakkimah, karena seringnya kelompok ini mendasarkan diri pada kalimat "*la hukma illa lillah*" (tidak ada hukum selain hukum Allah), atau "*la hakama illa Allah*" (tidak ada pengantara selain Allah).

Secara historis Khawarij adalah Firqah Bathil yang pertama muncul dalam Islam sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Al-Fatawa*, "Bid'ah yang pertama muncul dalam Islam adalah bid'ah

Khawarij." Pada awalnya khawarij berjumlah sekitar 12.000 orang.[90]

2. Perkembangan Teologi Khawarij pada Zaman Pemerintahan Khalifah Usman ibn Affan, dan Khalifah Ali ibn Abi Thalib.[91]

Terjadi banyak kebingungan, kesedihan, dan kekalutan dalam tubuh umat Islam pasca wafatnya Rasulullah SAW, termasuk kegelisahan para sahabat, siapa pengganti Nabi setelah meninggal dunia yang kemudian muncul para Nabi palsu, banyak orang murtad, kelompok yang menolak membayar zakat, serta ada kaum yang menoloak rukun Islam. Para ahli sejarah menggambarkan Usman sebagai orang yang kurang tegas dan tidak sanggup menentang ambisi kaum keluarganya yang kaya dan berpengaruh itu, Usman mengangkat keluarganya menjadi gubernur-gubernur di daerah yang tunduk pada pemerintahan Islam. Tindakan-tindakan politik yang dijalankan Usman menimbulkan reaksi yang tidak menguntungkan dirinya, perasaan tidak senang muncul di daerah-daerah.

Di antara mereka yang menganut keyakinan ini adalah Khawarij yang mempromosikan pemahaman sesat mereka, eksploitasi kekacauan, dan mulai mengorganisir kelompoknya untuk menjadi sebuah kekuatan. Mereka

---

[90] Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan)* (Jakarta: UI Press, 1991), h.23.

[91] Sukring, "IDEOLOGI, KEYAKINAN, DOKTRIN DAN BID'AH KHAWARIJ: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern," Theologia, 27 (2016): h.411-430.

yang membuat konspirasi melawan Usman, sehingga akhirnya Usman terbunuh di akhir pemerintahannya oleh orang-orang yang berkeyakinan Khawarij. Di antara yang paling terkemuka dikalangan mereka adalah Abdullah ibn Saba'. Inilah awal mula pemberontakan terhadap pemerintah Islam.

Ulama-ulama menjelaskan bahwa ini adalah fitnah besar pertama, kekacauan terjadi ketika Utsman ibn Affan terbunuh. Umat Islam yang terkena hasutan terbagi menjadi dua kelompok, salah satunya yang menjadi kelompok yang berinisiasi melakukan pembunuhan berdarah dan melakukan beragam praktik bid'ah terhadap agama. Itulah yang mendasari munculnya kelompok Khawarij setelah perang Shiffin di zaman pemerintahan Ali ibn Abi Thalib. Agenda besar kaum Khawarij adalah mengacaukan keutuhan Negara Islam dan atas nama agama. Jika kita mengkaji secara kritis sejarah Khawarij dapat dilihat selalu ada gerakan kekerasan yang menolak dialog dan perjanjian damai untuk menghentikan sengketa, seperti menolak kebijakan *tahkīm* (mengangkat Khalifah) yang dilakukan Ali ibn Abi Thalib sebelum perang Shiffin. Selama konflik perang terjadi elemen Ali dalam prajurit perang tetap mendukungnya. Akan tetapi setelah peristiwa *tahkīm* yang diambil Ali untuk menghindari pertumpahan darah, mereka menolak Ali dan melakukan desersi militer. Mereka menyebut Ali sebagai orang kafir dan umat Islam dan atas nama jihad. Untuk mengorganisir kekuatan ini mereka menggunakan motto dan propaganda "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah." Ketika Ali mendengar

slogan ini, Ali berkata: "Kalimat yang benar tapi yang dimaksudkan adalah perkara batil."[92]

Khawarij mengambil inisiasi pemberontakan kepada Ali dan aktivitas mereka dipusatkan di Harūrah sebuah tempat di perbatasan Irak. Mereka menuduh Ali sebagai seorang musyrik, ahli bid'ah bahkan menyebut kafir serta mendeklarasikan pemberontakan melawan Ali. Kaum Khawarij mengambil keputusan untuk membunuh mereka, termasuk Mu'awiyah, Amr, dan Abu Musa. Menurut sejarah orang ditugasi membunuh Ali yang berhasil dalam tugasnya yaitu seorang Khawarij bernama Abdurrahman bin Muljam pada tanggal 26 Januari 661 di Masjid Agung Kufah.

Inilah sinopsis asal mula mereka. Mereka muncul pada zaman Pemerintahan Ali ibn Abi Thalib, sehingga Abdul al-Rahman ibn Muljim yang membunuh Ali ketika akan melaksanakan shalat Subuh. Maka muncullah Khawarij di Irak pimpinan Nafi ibn al-Azraq dan di Yamamah pimpinan Najdah ibn Amir. Najdah menambahkan akidah Khawarij bahwa orang tidak keluar dan memerangi umat Islam, maka dia kafir sekalipun seakidah dengan Khawarij. Mereka juga mengkafirkan yang tidak menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran jika mereka mampu. Jika mereka tidak mampu, maka dia telah melakukan dosa besar. Hukum bagi pelaku dosa besar adalah kafir menurut pandangan mereka. Cara berpikir Khawarij dapat dilihat dalam surat

[92] Muhammad Tahir al-Qadri, *Fatwa tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri* (Jakarta: LPPI, 2014), h.299.

yang ditulis Ali ibn Abi Thalib; 'Jelaskan kepada kami, alasan apa yang menyebabkan kalian menghalalkan untuk memerangi kami dan membelot dari jamaah. Mempersenjatai bekas hamba sahaya kalian dan menyerang orang-orang dengan memenggal kepada mereka?. Sesungguhnya perbuatan ini adalah kerugian yang sangat nyata. Demi Allah, seandainya kalian membunuh seekor ayam atas dasar semua ini, pastilah dosanya sangat besar di sisi Allah, maka bagaimana dengan membunuh nyawa manusia yang diharamkan oleh Allah.

Kutipan ini secara jelas menunjukkan bagaimana Khawarij menyebut para sahabat Rasulullah dan umat Islam pada umumnya sebagai orang-orang kafir dan musyrik. Selain menganggap halal membunuh para sahabat dan umat Islam, bahkan hal ini merupakan mandat dari mazhab mereka. Lambat laun kaum Khawarij pecah menjadi beberapa sekte, konsep kafir turut pula mengalami perubahan. Persoalan orang berbuat dosa inilah yang mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan teologi selanjutnya dalam Islam. Persoalannya ialah apakah ia bisa dipandang orang mukmin ataukah ia sudah menjadi kafir karena berbuat dosa itu. Persoalan ini menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam.[93] *Pertama*, aliran Khawarij yang mengatakan bahwa orang berdosa besar adalah kafir, dalam arti keluar dari Islam atau murtad dan oleh karena itu wajib

[93] Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, h.7.

dibunuh. *Kedua*, aliran Murji'ah yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa besar yang dilakukannya, terserah kepada Allah untuk mengampuni atau tidak mengampuni. *Ketiga*, aliran Mu'tazilah, aliran ini tidak menerima pendapat di atas. Bagi mereka orang yang berbuar dosa besar bukan kafir tetapi bukan pula mukmin. Orang serupa ini kata mereka mengambil posisi di antara kedua posisi mukmin dan kafir yang dalam bahasa arabnya terkenal dengan istilah *al-manzilah bain manzilatain* (posisi di antara dua posisi). Al-Shahrastān mengatakan Khawarij memiliki kelompok-kelompok terpenting adalah: *al-Muhakimah, al-Azariqah, al-Najdiyah, al-Baihasiah, al-Ajaridah, al-Tha'libah, al-Ṣufriah* dan beberapa kelompok lainnya. Semua kelompok Khawarij sependapat bahwa mereka tidak mengakui Kekhalifahan Usman maupun Ali, mereka mendahulukan kekuatan (ibadah) dari segala-galanya. Mereka menganggap tidak sah perkawinan terkecuali dengan kelompoknya, mereka mengkafirkan orang yang melakukan dosa besar dan tidak wajib menaati imam yang menyalahi sunnah.[94]

Lebih lanjut, al-Shahrastān menjelaskan secara rinci kelompok-kelompok tersebut, yaitu:

a. *Al-Muhakimah*. Kelompok *Muhakimah* adalah kelompok yang tidak menaati Ali ibn Abi Thalib setalah terjadinya *tahkīm* (*arbitrase*).

[94] Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, 1:h.102.

b. *Al-Zariqah*. Kelompok ini pendukung Abu Rasyid Nafi ibn al-Azraq yang memberontak terhadap pemerintahan Ali ibn Abi Thalib. Ia melarikan diri dari Basrah ke Ahwaz dan kemudian berhasil menguasai Ahwaz dan daerah-daerah sekelilingnya seperti Kirman di masa Abdullah ibn Zuhair sesudah membunuh Gubernurnya.
c. *Al-Najdah al-Azariah*. Kelompok yang mengikuti pemikiran seseorang yang bernama Najdah ibn Amir Al-Hanafi yang dikenal dengan nama 'Ashim yang mentap di Yaman. Dalam perjalanannya menemui kelompok *Azariqah* di tengah jalan bertemu dengan Fudaik 'Athiah ibn al-Aswad al-Hanafi yang tergabung dalam kelompok yang membangkang terhadap Nafi ibn Azraq. Diberitahukan kepadanya tentang inti perselisihan mereka dengan Nafi mengenai hukum orang tidak ikut pertempuran, karena para pembang-kang mengangkat Najdah menjadi pemimpin dengan gelar *'Amnirul Mu'minin*. Namun beberapa waktu kemudian mereka berselisih dengan Najdah. Mereka menyalahkan Najdah, dan ada orang yang mengkafirkan Najdah.
d. *Al-Baihasiah*. Kelompok ini mengikuti pendapat Abu Baihas al-Haisham ibn Jabir salah seorang dari suku Bani Saad Dhubai'ah. Di masa pemerintahan Khalifah Al-Qalid dan selalu di cari-cari oleh al-Hajjaj namun dia berhasil melarikan diri dan bersembunyi di Madinah, namun dapat di tangkap oleh Usman ibnu Hayam al-Muzani. Sementara menunggu keputusan Khalifah al-Walid ia dipenjarakan kemudian di hukum

dengan memotong kedua tangan dan kakinya dan seterusnya di bunuh.

e. *Al-Jaridah*. Kelompok ini di pimpin oleh Abd al-Karim 'Araj yang isi ajarannya mirip dengan al-Najdah. Menurutnya kita tidak boleh mengatakan kafir atau Muslim terhadap anak seorang Muslim sampai ia telah diajak memeluk Islam. Sedangkan anak orang kafir bersama orang tuanya berada di dalam neraka.
f. *Al-Tha'alibah*. Kelompok ini di pimpin oleh Tsa'labah ibn Amir yang dahulunya sependapat dengan Abd Karim ibn Araj, menurut pendapatnya anak tidak bertanggungjawab semenjak kecil sampai usia menjelang dewasa.
g. *Al-'Ibahaiyyah*. Kelompok ini adalah pengikut 'Abdullah ibn 'Ibadh yang memberontak terhadap pemerintahan Khalifah Marwan ibn Muhammad.
h. *Al-Ṣufriyyah*. Kelompok ini nama kelompok yang mengikuti pemikiran Zayad ibn Ashfar. Pemikirannya berbeda dengan pemikiran yang berkembang di kalangan Khawarij yang lain, seperti, *al-Azariqah, an-Najdah dan al-Ibadhiyyah*.[95]

3. Ajaran Khawarij

Pada uraian selanjutnya akan dikemukakan pokok-pokok ajaran Khawarij yang merupakan manifestasi dari teknis dan kepicikan berpikir serta kebencian terhadap suku Quraisy dan semua kabilah Mudhar, yaitu:

[95] Al-Syahrastani, 1:h.102-122.

a. Pengangkatan khalifah akan sah jika berdasarkan pemilihan yang benar-benar bebas dan dilakukan oleh semua umat Islam tanpa diskriminasi. Seorang khalifah tetap pada jabatannya selama ia berlaku adil, melaksanakan syari'at, serta jauh dari kesalahan dan penyelewengan. Jika ia menyimpang, ia wajib dijatuhkan dari jabatannya atau dibunuh.
b. Jabatan khalifah bukan hak khusus keluarga Arab tertentu, bukan monopoli suku Quraisy sebagaimana dianut oleh golongan lain, bukan pula khusus orang Arab dengan menafikan bangsa lain, melainkan semua bangsa mempunyai hak yang sama. Bahkan Khawarij mengutamakan non-Quraisy untuk memegang jabatan khalifah. Alasannya, apabila seorang khalifah melakukan penyelewengan dan melanggar syari'at akan mudah dijatuhkan tanpa ada fanatisme yang mempertahankannya atau keturunan keluarga yang mewarisinya.
c. Pengangkatan khalifah tidak diperlukan jika masyarakat dapat menyelesaikan masalah-masalah mereka. Pengangkatan khalifah bukan suatu kewajiban berdasarkan syara', tetapi hanya bersifat kebolehan. Kalaupun pengangkatan itu wajib, maka kewajiban itu berdasarkan kemaslahatan dan kebutuhan.
d. Orang yang berdosa adalah kafir. Mereka tidak membedakan antara satu dosa dengan dosa yang lain, bahkan kesalahan berpendapat merupakan dosa, jika pendapat itu bertentangan dengan kebenaran.

e. Orang-orang yang terlibat dalam perang Jamal (perang antara para pelaku Aisyah, Thalhah, dan Zubair, dengan Ali bin Abi Thalib) dan para pelaku *tahkim* termasuk yang menerima dan membenar-kannya dihukum kafir.[96]

Pokok ajaran tersebut di atas, dengan sendirinya membuat kaum Khawarij keluar dari mayoritas umat Islam. Mereka memandang orang yang berbeda paham dengannya terlalu ekstrim yaitu telah menjadi kafir dan darahnya halal untuk ditumpahkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat khawarij di atas, maka perlu mengemukakan sebahagian dalil-dalil yang dipakai untuk mendasari alur pikiran mereka, antara lain Firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Maidah (5) ayat 44-45 yaitu:

إِنَّآ أَنزَلۡنَا ٱلتَّوۡرَىٰةَ فِيهَا هُدٗى وَنُورٞۚ يَحۡكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ
أَسۡلَمُواْ لِلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلۡأَحۡبَارُ بِمَا ٱسۡتُحۡفِظُواْ مِن
كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُواْ عَلَيۡهِ شُهَدَآءَۚ فَلَا تَخۡشَوُاْ ٱلنَّاسَ وَٱخۡشَوۡنِ
وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗاۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ
فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٤٤ وَكَتَبۡنَا عَلَيۡهِمۡ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفۡسَ

[96] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, h.69.

بِٱلنَّفۡسِ وَٱلۡعَيۡنَ بِٱلۡعَيۡنِ وَٱلۡأَنفَ بِٱلۡأَنفِ وَٱلۡأُذُنَ بِٱلۡأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلۡجُرُوحَ قِصَاصٞۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٞ لَّهُۥۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٤٥

Artinya: *'(44). Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (45). Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa*

yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Maidah:44-45).

Dengan kemampuan nalar mereka memahami ayat di atas secara tekstual mengkafirkan Ali, Thalahah, dan Zubair, dan para tokoh lainnya karena menerima *arbitrase* tidak bedasarkan petunjuk di dalam al-Qur'an. Secara umum, ajaran-ajaran pokok golongan ini adalah kaum muslimin yang berbuat dosa besar adalah kafir. Kemudian, kaum muslimin yang terlibat dalam perang Jamal, yakni perang antara Aisyiah, Thalhah, dan dan Zubair melawan Ali bin Abi Thalib dihukumi kafir. Kaum Khawarij memutuskan untuk membunuh mereka berempat tetapi hanya berhasil membunuh Ali. Menurut mereka Khalifah harus dipilih rakyat serta tidak harus dari keturunan Nabi Muhammad SAW dan tidak mesti keturunan Quraisy. Jadi, seorang muslim dari golongan manapun bisa menjadi khalifah asalkan mampu memimpin dengan benar.[97]

Berikut pokok-pokok doktrin ajaran aliran Khawarij diantaranya adalah:

1. Setiap ummat Muhammad yang terus menerus melakukan dosa besar hingga matinya belum melakukan tobat, maka dihukumkan kafir serta kekal dalam neraka.
2. Membolehkan tidak mematuhi aturan-aturan kepala negara, bila kepala negara tersebut khianat dan zalim.

[97] Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam (Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam)*, h.27.

3. Ada faham bahwa amal soleh merupakan bagian essensial dari iman. Oleh karena itu, para pelaku dosa besar tidak bisa lagi disebut muslim, tetapi kafir. Dengan latar belakang watak dan karakter kerasnya, mereka selalu melancarkan jihad (perang suci) kepada pemerintah yang berkuasa dan masyarakat pada umumnya.
4. Keimanan itu tidak diperlukan jika masyarakat dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Namun demikian, karena pada umumnya manusia tidak bisa memecahkan masalahnya, kaum Khawarij mewajibkan semua manusia untuk berpegang kepada keimanan, apakah dalam berfikir, maupun dalam segala perbuatannya. Apabila segala tindakannya itu tidak didasarkan kepada keimanan, maka konsekuensinya dihukumkan kafir.[98]

Dengan mengutip beberapa ayat Al-Quran, mereka berusaha untuk mempropagandakan pemikiran-pemikiran politis yang berimplikasi teologis itu, sebagaimana tercermin di bawah ini:

1. Mengakui kekhalifahan Abu Bakar dan Umar; sedangkan Usman dan Ali, juga orang-orang yang ikut dalam "Perang Unta", dipandang telah berdosa.
2. Dosa dalam pandangan mereka sama dengan kekufuran. Mereka mengkafirkan setiap pelaku dosa besar apabila ia tidak bertobat. Dari sinilah muncul term "kafir" dalam faham kaum Khawarij.

[98] Muhammad Hasbi, h.29.

3. Khalifah tidak sah, kecuali melalui pemilihan bebas diantara kaum muslimin. Oleh karenanya, mereka menolak pandangan bahwa khalifah harus dari suku Quraisy.
4. Ketaatan kepada khalifah adalah wajib, selama berada pada jalan keadilan dan kebaikan. Jika menyimpang, wajib diperangi dan bahkan dibunuhnya.
5. Mereka menerima Al-Qur'an sebagai salah satu sumber diantara sumber-sumber hukum Islam.
6. Khalifah sebelum Ali (Abu Bakar, Umar, dan Ustman) adalah sah, tetapi setelah tahun ke-7 kekhalifahannya Utsman r.a. dianggap telah menyeleweng.
7. Khalifah Ali adalah sah, tetapi setelah terjadi *arbitras* (*tahkim*) ia dianggap telah menyeleweng.
8. Mu'awiyah dan Amr bin Al-Asy dan Abu Musa Al-Asy'ari juga dianggap menyeleweng dan telah menjadi kafir.[99]

Selain pemikiran-pemikiran politis yang berimplikasi teologis, kaum Khawarij juga memiliki pandangan atau pemikiran (doktrin-doktrin) dalam bidang sosial yang berorientasi pada teologi, sebagaimana tercermin dalam pemikiran-pemikiran sebagai berikut:

1. Seorang yang berdosa besar tidak lagi disebut muslim, sehingga harus dibunuh. Yang sangat anarkis lagi, mereka menganggap seorang muslim bisa menjadi kafir apabila tidak mau membunuh muslim lain yang telah dianggap kafir dengan resiko ia menanggung beban harus dilenyapkan pula.

[99] Muhammad Hasbi, h.29.

2. Setiap muslim harus berhijrah dan bergabung dengan golongan mereka, bila tidak ia wajib diperangi karena dianggap hidup di negara musuh, sedangkan golongan mereka dianggap berada dalam negeri islam.
3. Seseorang harus menghindar dari pimpinan yang menyeleweng.
4. Adanya *wa'ad* dan *wa'id* (orang yang baik harus masuk kedalam surga, sedangkan orang yang jahat harus masuk neraka).
5. *Amar ma'ruf nahi munkar*.
6. Manusia bebas memutuskan perbuatannya bukan dari Tuhan.
7. Al-Qur'an adalah makhluk.
8. Memalingkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *mutasyabihat* (samar).[100]

B. Aliran Murji'ah

1. Sejarah Aliran Murji'ah

Kalam secara harfiah berarti pembicaraan. Istilah ini merujuk pada sistem pemikiran spekulatif yang berfungsi untuk mempertahankan Islam dan tradisi keislaman dari ancaman maupun tantangan dari luar. Para pendukung-nya adalah orang-orang yang menjadikan dogma atau persoalan-persoalan teologis kontroversial sebagai diskusi dan wacana dialektik, dengan menawarkan bukti-

[100] Muhammad Hasbi, h.29.

bukti spekulatif untuk mempertahankan pendirian mereka.[101]

Isu pertama yang berakibat langsung pada keretakan masyarakat muslim sesaat setelah wafatnya Nabi Muhammad adalah perkara keabsahan pengganti Nabi atau khalifah, beliau juga sebagai kepala negara. Sebab, kecuali sebagai kepala agama juga kepala pemerintahan. Setelah khalifah Utsman ibnu Affan, isu pengganti kepala negara atau khalifah ini semakin mengemuka. Puncaknya, bentrokan antara pendukung Khalifah Ali ibn Abi Thalib yang juga sepupu dan menantu Nabi yang terbunuh dan Mu'awiyah sebagai kerabat khalifah sekaligus sebagai Gubernur Damaskus waktu itu. Sebagian umat Islam telah berani membuat analisis tentang pembunuhan Utsman tersebut, apakah si pembunuhnya berdosa ataukah tidak, bahkan tidak sampai di situ saja, hal ini dianalisis siapa yang menggerakkan tangan si pembunuh itu, apakah manusia sendiri ataukah dari Tuhan. Diduga inilah yang mungkin menjadi cikal bakal tumbuhnya paham Jabariyah dan Qadariyah.[102]

Penentuan seorang kafir atau tidak kafir bukan lagi soal politik, tetapi soal teologi. Kafir adalah orang yang tidak percaya, lawannya mukmin artinya orang yang percaya. Kedua istilah ini dalam al-Qur'an biasanya berlawanan. Kata kafir yang ditujukan pada golongan di luar Islam, oleh Khawarij dipergunakan dengan makna

[101] Abdul Karim, *Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2007), h.75.

[102] Abdul Karim, h.75-76.

yang berbeda, yaitu untuk golongan yang berada dalam Islam sendiri.[103]

Dengan demikian kata kafir telah berubah dalam arti. Sebagaimana golongan Khawarij di atas, kaum Murji'ah pada mulanya juga ditimbulkan oleh persoalan politik yang muncul disekitar persoalan khalifah yang membawa persoalan atau perpecahan di kalangan umat Islam setelah wafatnya Khalifah Utsman. Seperti dilihat, kaum Khawarij pada mulanya adalah penyokong Ali, tetapi kemudian berbalik menjadi musuhnya. Karena adanya perlawanan ini, penyokong-penyokong yang tetap setia padanya bertambah keras dan kuat membelanya dan akhirnya mereka merupakan satu golongan Islam yang dikenal dengan nama Syi'ah.[104]

Saling tuding terjadi antara umat Islam, kaum Khawarij menuduh semua yang terlibat *arbitrasi* dan menerimanya adalah kafir. Syi'ah berbicara seputar *Imamah* yang harus berasal dari keturunan 'Ali. Dalam hal mengkafirkan Syi'ah juga ikut bicara, antara lain sekte *Kamiliyah* mengkafirkan semua sahabat yang tidak mendukung pengangkatan 'Ali. Di tengah kemelut politik dan saling mengkafirkan seperti ini, ada segolongan sahabat yang bersikap netral dan menahan diri untuk membicarakan persoalan tersebut. Sikap mereka itu didasarkan pada pandangan teologi bahwa penilaian hukum bagi pelaku dosa besar diserahkan kepada Tuhan.

---

[103] Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1979), h.32.

[104] Harun Nasution, h.24.

Itulah yang merupakan embrio terbentuknya sekte Murji'ah.[105]

Menurut Nunu Burhanuddin, golongan Murji'ah pertama kali muncul di Damaskus pada penghujung abad pertama hijriyah. Murji'ah pernah mengalami kejayaan yang cukup signifikan pada masa Daulah Umayah, namun setelah runtuhnya Daulah tersebut, golongan Murji'ah ikut redup dan berangsur-angsur ditelan zaman, hingga kini aliran tersebut sudah tidak terdengar lagi. Namun demikian, sebagian pahamnya masih ada diikuti oleh sebagian orang, sekalipun bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.[106]

2. Ajaran-Ajaran Aliran Murji'ah

Secara umum, pokok ajaran dari Murji'ah dapat dilihat dari beberapa pendapatnya, sebagai berikut:

a. Rukun iman ada dua, yaitu: iman kepada Allah dan iman kepada utusan Allah.
b. Orang yang berbuat dosa besar tetap mukmin selama ia telah beriman, dan bila meninggal dunia dalam keadaan berdosa, maka segala ketentuannya tergantung Allah di akhirat kelak.
c. Perbuatan kemaksiatan tidak berdampak apa pun terhadap orang bila telah beriman.
d. Perbuatan kebajikan tidak berarti apa pun apabila dilakukan di saat kafir. Ini berarti perbuatan-

[105] Nurlela Abbas, *Ilmu Kalam; Sebuah Pengantar* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.107.

[106] Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam: Dari Tauhid Menuju Keadilan; Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), h.72.

perbuatan "baik" tidak dapat menghapuskan kekafirannya dan bila telah muslim tidak juga bermanfaat, karena melakukannya sebelum masuk Islam.

e. Golongan Murji'ah tidak mau mengkafirkan orang yang telah masuk Islam, sekalipun orang tersebut zalim, berbuat maksiat dan lain-lain, sebab mereka mempunyai keyakinan bahwa dosa sebesar apa pun tidak dapat memengaruhi keimanan seseorang selama orang tersebut masih muslim.
f. Aliran Murji'ah juga menganggap bahwa orang yang lahirnya terlihat atau menampakkan kekufuran, namun bila batinnya tidak, maka orang tersebut tidak dapat dihukum kafir, sebab penilaian kafir atau tiaknya seseorang itu tidak dilihat dari segi lahirnya namun tergantung batinnya. Sebab ketentuan ada pada i'*tiqad* seseorang dan bukan segi lahiriahnya.[107]

Hal lain yang juga menjadi pokok ajaran dari sekte ini, dalam persoalan menghukumi yang terlibat dalam *arbitrasi* adalah mereka menunda hukum atas orang-orang yang terlibat *arbitrase* tersebut dan menyerahkan keputusannya kepada Allah di hari kiamat.[108]

Secara garis besar, ditinjau dari paham-pahamnya yang berkembang kemudian, Murji'ah terbagi menjadi kelompok yang moderat dan kelompok yang ekstrim. *Pertama*, Golongan Murji'ah ekstrim. Golongan ini dipimpin *Al-Jahamiyah* (pengikut Jaham Ibn Safwan),

[107] Nunu Burhanuddin, h.73-74.
[108] Nurlela Abbas, *Ilmu Kalam; Sebuah Pengantar*, h.108.

pahamnya berpendapat, bahwa orang Islam yang percaya pada Tuhan dan kemudian menyatakan kekufurannya secara lisan tidaklah kafir, sebab iman dan kafir tempatnya di hati.[109]

Sekte atau Golongan lain yang termasuk dalam Murji'ah ekstrim adalah *al-Salihiyyah*, yakni pengikut Abu Hasan al-Salihi. Sekte ini memiliki pendapat bahwa seseorang yang percaya kepada Allah lalu percaya pada trinitas dan meninggal, maka orang ini tetap dianggap mukmin. Mereka juga berpendapat bahwa iman adalah mengetahui Tuhan dan kafir adalah tidak tahu pada Tuhan.[110]

Yang dianggap ibadah adalah iman saja.[111] Sekte yang lain adalah *al- Yunusiyyah*, pengikut Yunus Aun al-Namiri. Menurut sekte ini, iman adalah pengetahuan akan Allah, tunduk pada dan tidak sombong pada-Nya, serta mencintai Allah dengan hati. Adapun yang lainnya dari perbuatan ketaatan bukanlah bagian dari iman, meniggalkannya tidak mencederai hakikat iman. Kemudian, sekte berikutnya yang termasuk dalam golongan yang ekstrim adalah *al- 'Ubaidiyyah*, pengikut 'Ubaid al- Muktaib. Bagi al- 'Ubaidiyyah, dosa apa pun selain syirik akan diampuni Allah. Kemudian sekiranya ada seseorang yang mati dalam iman, dosa dan perbuatan jahatnya tidak merugikan yang bersangkutan.

[109] Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam: Dari Tauhid Menuju Keadilan; Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*, h.74.

[110] Nunu Burhanuddin, h.74-75.

[111] Al-Bagdadi, *Al-Farq Baina Al-Firaq*, IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), h.155.

Kelompok lain yang termasuk dalam Murji'ah ekstrimis adalah *al- Gassaniyah*, pengikut Gassan al-Kufi. Menurut mereka, iman adalah mengetahui Allah dan rasul-Nya, mengikrarkan apa yang diturunkan Allah serta apa yang datang dari Rasulullah secaara global dan tidak terperinci. Iman itu bertambah dan tidak berkurang.[112]

Kedua, Murji'ah Moderat. Golongan ini berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal dalam neraka. Ia mendapat hukuman dalam neraka sesuai besarnya dosa yang dilakukannya. Kemungkinan Tuhan akan memberikan ampunan terhadap dosanya.[113]

Ajaran Murji'ah moderat sebagaimana disebutkan pada permasalahan di atas, memiliki kesamaan dengan pendapat *ahlu sunnah wal-jama'ah*. Menurut pandangan al-Asya'irah (salah satu sekte dalam ahlu wal-jama'ah) bahwa muslim yang melakukan dosa besar lalu meninggal dan tidak sempat bertaubat, maka nasibnya berada di tangan Tuhan. Kemungkinannya adalah Tuhan tidak memberi ampun atas dosa-dosanya dan akan menyiksanya sesuai dengan dosa-dosa yang dibuatnya. Setelah itu dia dimasukkan kedalam surga, karena mukmim tidak mungkin kekal di neraka.[114]

---

[112] Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, h.163-164.

[113] Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam: Dari Tauhid Menuju Keadilan; Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*, h.76.

[114] Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, h.28.

3. Tokoh Aliran Murji'ah

Kemunculan sekte-sekte dalam kelompok Murji'ah tampaknya dipicu oleh perbedaan-pendapat (bahkan dalam hal intensitas) di kalangan para pendukung Murji'ah sendiri. Dalam hal ini terdapat problem yang cukup mendasar ketika pengamat mengklasifikasikan sekte-sekte Murji'ah. kesulitannya antara lain adalah ada beberapa tokoh aliran pemikiran tertentu yang diklaim oleh seorang pengamat sebagai pengikut Murji'ah, tetapi tidak diklaim oleh pengikut lain. Tokoh yang dimaksud adalah Washil bin Atha' tokoh aliran Mu'tazilah dan Abu Hanifah dari Ahlus Sunnah, oleh karena itu Syahrastani seperti dikutip oleh Watt dalam Rosihan sebagai berikut:

a. Murji'ah-Khawarij
b. Murji'ah-Qadariyah
c. Murji'ah-Jabariyah
d. Murji'ah Murni
e. Murji'ah Sunni.[115]

Sementara itu, Muhammad Imarah menyebukan 12 sekte Murji'ah yaitu:

a. *Al- Jahmiyah*, pengikut Jaham bin Ahofwan.
b. *Ash–Salihiyah* pengikut Abu Musa Ash-Shalahi
c. *Al-Yunusiyah* pengikut Yunus As-Samry
d. *As-Samaryah*, pengikut Abu Samr dan Yunus
e. *Asy-Syaubaniyah*, pengikut Abu Syauban.
f. *Al-Ghailaniyah*, pengikut Abu Marwan Al- Ghailan bin Marwan Ad-Dimisqy.

[115] Sariah, "Murji'ah dalam Perspektif Theologis," n.d., h.9, https://media.neliti.com/media/publications/40287-ID-murjiah-dalam-perspektif-theologis.pdf.

g. *An- Najriyah*, pengikut al- Husain bin Muhammad bin Syabib
h. *Al-Hanafiyah*, pengikut Abu Hanifah an-Nu'maaan.
i. *Asy-Syabibyah*, pengikut Muhammad bin Syabib
j. *Al-Mu'aziyah*, pengikut Muadz ath-Thaumi.
k. *Al-Murisiyah*, pengikut Basr al-Murisy,
l. *Al-Karimiyah*, pengikut Muhammad bin Karam As-Sijiztany. [116]

Harun Nasution secara garis besar mengklasifikasikan Murji'ah menjadi dua sekte, yaitu golongan moderat dan golongan ekstrim. Murji'ah moderat berpendirian bahwa pendosa besar tetap mukmin. Tidak kafir tidak pula kekal dalam neraka. Mereka disiksa sebesar dosanya dan bila diampuni Allah sehingga tidak masuk neraka sama sekali. Iman adalah pengetahuan tentang Tuhan dan rasul–rasulnya-Nya serta apa saja yang datang dari-Nya secara keseluruhan namun garis besar iman tidak pula bertambah dan tidak pula berkurang. Tak ada perbedaan manusia dalam hal ini, penggagas pendirian ini adalah Al-hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa ahli Hadits.[117]

[116] Sariah, h.9.
[117] Sariah, h.10.

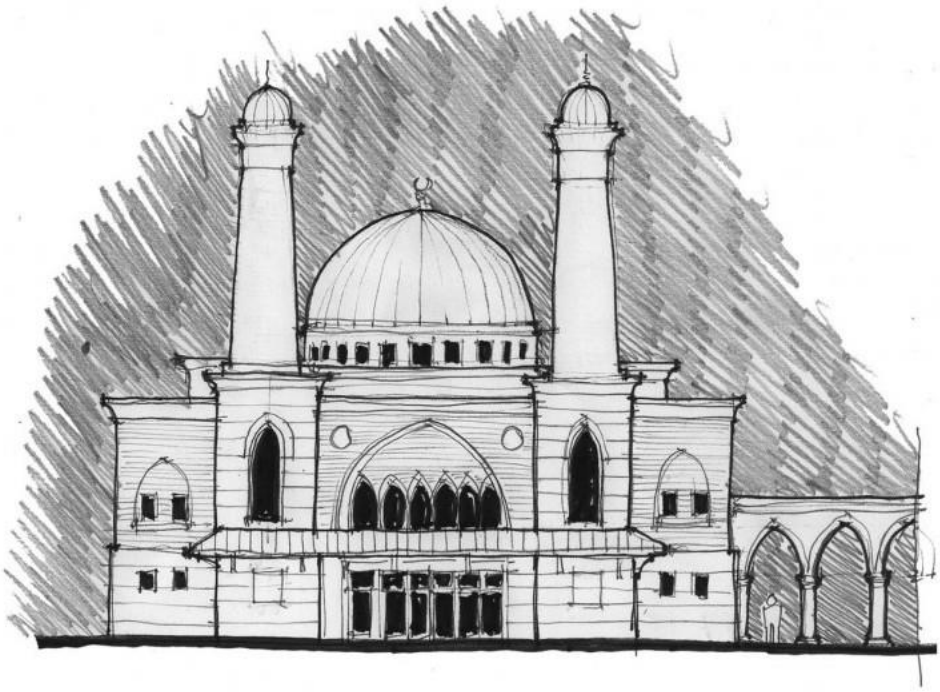

BAB IV

ALIRAN QADARIYAH DAN JABARIYAH

Terkait *qada'* dan *qadar*, mula-mula muncul permasalahan tentang kebebasan dan keterpaksaan manusia (*al-jabr wa al-ikhtiyar*). Pemikiran seputar masalah ini melahirkan dua kutub pemikiran ekstrim yang berbeda, yaitu Jabariyah dan Qadariyah. Faham Jabariyah pertama kali

dipopulerkan oleh Ja'd bin Dirham di Basrah yang intinya menafikan adanya perbuatan otonom seorang hamba dengan menyandarkan semuanya kepada Allah SWT. Dalam pendapatnya manusia digambarkan tidak memiliki sifat kesanggupan yang hakiki sehingga segala perbuatannya (baik ketaatan atau kemaksiatan) pada dasarnya adalah keterpaksaan (*majburah*) karena tidak berasal dari kekuasaan, kehendak maupun usahanya sendiri. Ide jabariyah ini kemudian terpelihara dalam gerakan pemikiran muridnya yaitu Jahm bin Shafwan, yang kepadanya dinisbatkan aliran *Jahmiyah*. Di samping menerima ide Jabariyah, Jahm juga mengembangkan pemikiran-pemikiran lain seperti mengemukakan pendapat bahwa surga dan neraka bersifat fana, iman adalah ma'rifah dan kekufuran adalah jahil, kalam Allah bersifat tidak qadim, Allah bukan sesuatu dan tidak pula bisa dilihat pada hari kiamat. Sedangkan faham Qadariyah dengan tokoh utamanya Ma'bad bin Khalid al-Juhani dan Ghailan al-Dimasyqi menyatakan bahwa semua perbuatan manusia adalah karena kehendaknya sendiri, bebas dari kehendak Allah. Jadi, perbuatan manusia berada di luar ruang lingkup kuasa Allah SWT.[118]

A. Aliran Qadariyah

1. Sejarah Kemunculan Aliran Qadariyah

Qadariyah (قدرية) adalah sebuah ideologi di dalam akidah Islam yang muncul pada pertengahan abad pertama

[118] Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Fenomena Pemikiran Islam* (Siduarjo, 2015), h.14-15.

Hijriah di Basrah, Irak. Kelompok ini memiliki keyakinan mengingkari takdir, yaitu bahwasanya perbuatan makhluk berada di luar kehendak Allah dan juga bukan ciptaan Allah. Para hamba berkehendak bebas menentukan perbuatannya sendiri dan makhluk sendirilah yang menciptakan amal dan perbuatannya sendiri tanpa adanya andil dari Allah SWT.[119]

Ideologi Qadariyah murni adalah mengingkari takdir. Yakni tidak ada takdir, semua perkara yang ada merupakan sesuatu yang baru (terjadi seketika), di luar takdir dan ilmu Allah SWT. Allah baru mengetahuinya setelah perkara itu terjadi.[120] Namun paham Qadariyah yang murni dapat dikatakan telah punah, akan tetapi masih bisa dijumpai derivasinya pada masa sekarang, yaitu mereka tetap meyakini bahwa perbuatan makhluk adalah kemampuan dan ciptaan makhluk itu sendiri, meskipun kini menetapkan bahwa Allah sudah mengetahui segala perbuatan hamba tersebut sebelum terjadinya. Imam al-Qurthubi berkata, "Ideologi ini telah sirna, dan kami tidak mengetahui salah seorang dari *muta'akhirin* (orang sekarang) yang berpaham dengannya. Adapun Al-Qadariyyah pada hari ini, mereka semua sepakat bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan hamba sebelum terjadi, namun mereka menyelisihi As-Salafush Shalih (yaitu) dengan menyata-

[119] https://id.wikipedia.org/wiki/Qadariyah

[120] Lihat kitab *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, karya Imam an-Nawawi, Jilid 1, h.138.

kan bahwa perbuatan hamba adalah hasil kemampuan dan ciptaan hamba itu sendiri."[121]

Jika kita lihat dari segi bahasa Qadariyah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *qadara* yang artinya kemampuan dan kekuatan. Dalam bahasa Inggris qadariyah ini diartikan sebagai *free will and free act*, bahwa manusialah yang mewujudkan perbuatan-perbuatan dengan kemauan dan tenaganya.[122] Menurut Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh Hadariansyah, orang-orang yang berpaham Qadariyah adalah mereka yang mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan memiliki kemampuan dalam melakukan perbuatan. Manusia mampu melakukan perbuatan, mencakup semua perbuatan, yakni baik dan buruk. Sejarah lahirnya aliran Qadariyah tidak dapat diketahui secara pasti dan masih merupakan sebuah perdebatan. Akan tetepi menurut Ahmad Amin, ada sebagian pakar teologi yang mengatakan bahwa Qadariyah pertama kali dimunculkan oleh Ma'bad al-Jauhani dan Ghilan ad-Dimasyqi sekitar tahun 70 H/689M.[123]

Ditinjau dari segi politik kehadiran mazhab Qadariyah sebagai isyarat menentang politik Bani Umayyah, karena itu kehadiran Qadariyah dalam wilayah kekuasaanya selalu mendapat tekanan, bahkan pada zaman Abdul Malik bin Marwan pengaruh Qadariyah

[121] Lihat Kitab Fathul Bari, karya al-Hafizh Ibnu Hajar, Jilid 1, h.145

[122] Harun Nasution, *Teologi Islam*, *Aliran Aliran*, *Sejarah*, *Analisa Perbandingan*, h.31.

[123] Sidik, "Refleksi Paham Jabariyah dan Qadariyah" Rausyan Fikr, 12 No.2, IAIN Palu (2016), h. 281-282.

dapat dikatakan lenyap tapi hanya untuk sementara saja, sebab dalam perkembangan selanjutnya paham Qadariyah itu dianut oleh Mu'tazilah sedangkan paham Jabariyah walaupun tidak identik dengan paham yang dibawa oleh Ibn Safwan atau Al-Najjar dan Dirar, pengaruh aliran ini terdapat dalam al-Asy'ariah.[124]

Tidak di ketahui secara pasti kapan munculnya paham Qadariah ini, namun munculnya sebagai persoalan teologi didasari oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, Paham Qadariah lahir sebagai reaksi dari paham Jabariah yang telah berkembang pada masa dinasti Umayyah. Paham ini cenderung melegtimasi perbuatan maksiat, perbuatan sewenang, perbuatan aniaya dan sebagainya. Bahkan paham ini telah dianut oleh peguasa Bani Umayyah yang cenderung dalam kezaliman untuk membenarkan tindakan-tindakan mereka, seperti yang di saksikan Gilan al-Dimasyqy (tokoh paham Qadariah) ketika menjabat sebagai sekertaris Negara dalam pemerintahan Umayyah di Damaskus.[125]

Ia menyaksikan kemerosotan dari sudut agama, kemewahan istana, sementara rakyat kelaparan, penin-dasan terhadap rakyat dan sebagainya. Bila diingatkan mengapa melakukan hal itu, dan harus mempertanggung jawabkan di hadapan ummat, dan di akhirat kelak,

[124] Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, h.37.

[125] W. Montgomery Watt, *The majesti Was Islam*, Terj: Hartono Hadikusumo dengan judul: *Kejayaan Islam; Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), Cet.I, h. 74

mereka menolak dan mengatakan kami tidak bisa dimintai pertanggungjawaban atas tindakan kami, sebab Tuhanlah yang menghendaki semua itu.[126] Berdasarkan kasus tersebut, muncullah paham Qadariah sebagai reaksi keras dengan mengatakan manusialah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya dengan kemauan dan tenaganya sendiri.[127]

Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan munculnya paham Qadariah, yakni pada waktu yang sama (masa Bani Umayyah), kaum muslimin atau orang-orang Arab bercampur dan berinteraksi dengan berbagai macam pemikiran dan pendapat asing, sehingga tidak aneh jika hal itu mengarahkan mereka pada persoalan-persoalan yang sebelumnya tidak pernah terbetik dalam dalam hati mereka. Kemudian kaum muslimin mulai memecahkan persoalan mereka dengan metode yang di sesuaikan dengan keyakinan hati mereka. Dialog itu dapat disimpulkan bahwa semua manusia tidak dapat melakukan sesuatu kecuali dengan pertolongan Allah SWT. Kalau begitu di mana posisi kebebasan kehendak dalam diri manusia.[128]

Dialog tersebut terjadi di Damaskus (markas Agama Kristen) dan tersebar ke Basrah (pintu gerbang

---

[126] Nurchalis Majid, *Chasanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 14

[127] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), h. 37

[128] Ibrahim Madkour, *al-Islamiyah Manhaj wa Tatbiqu*, Terj: Yudian Wahyudi dengan judul: *Aliran Teori Filsafat Islam, jilid II* (Jakarta: Bumi Aksara; 1983), Cet. I, h., 4-5

kebudayaan Islam), di samping itu dari Romawi Timur,[129] salah satu kecenderungan budaya Romawi adalah suka berdiskusi, berdebat dengan menggunakan dalil-dalil logika kebiasaan tersebut berlanjut ketika berada di wilayah kekuasaan khalifah. Kebiasaan seperti itulah yang di kembangkan di tengah-tengah ummat Islam sebagai pemicu munculnya paham Qadariah.

Masalah ikhtiar manusia menjalar dari Kristen di Damaskus dan Basrah yang berpindah kepada Islam yang dikembangkan oleh Ma'bad al-Jauhani dan Ghilan al-Dimasyqy. W. Montgomery Watt menemukan dokumen lain yang menyatakan bahwa paham Qadariyah terdapat dalam Kitab *ar-Risalah* dan ditulis untuk Khalifah Abdul Malik oleh Hasan al-Basri sekitar tahun 700 M. Dengan disebutkannya Ma'bad al-Juhani pernah berguru dengan Hasan al- Basri pada keterangan az-Zahabi dalam kitab *Mizan al-I'tidal*, maka sangat mungkin paham Qadariah mula-mula dikenalkan oleh Hasan al-Basri dalam bentuk kajian-kajian keIslaman, kemudian dicetuskan oleh Ma'bad al-Juhani dan Ghailan ad-Dimasyqi dalam bentuk aliran (institusi).[130]

2. Tokoh dan Paham Aliran Qadariyah

a. Ma'bad al-Jauhani.

Ma'bad al-Jauhani adalah orang pertama yang menyerukan paham Qadariah. Ia lahir di Basrah kemudian

[129] Sir Hamilton A.R. GIBB, *Mohammadanisme*, diterjemahkan oleh Abu Salamah dengan judul: *Islamd dalam Lintasan Sejarah* (Cet. IV; Jakarta: Bratama Aksaara, 1983), h. 4-5

[130] Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.70

berkunjung ke Damaskus dan Madinah. Di dua kota inilah ia menantang kejahatan dan kezaliman yang dilakukan oleh sebagian Khalifah Bani Umayyah. Akhirnya ia terbunuh oleh al-Hajjaj.[131] Adapun pendapatnya yaitu ia mengatakan bahwa semua perbuatan manusia di tentukan oleh dirinya sendiri. Kalau Tuhan adil maka Tuhan akan menghukum orang yang bersalah dan memberi pahala orang yang berbuat baik, karena itu manusia harus bebas dalam menentukan nasibnya dengan memilih perbuatan yang baik atau buruk (*free will*).[132]

Seiring perjalanan penyebaran paham ini, Ma'bad al-Juhani terlibat dalam gerakan politik menentang pemerintahan Umayyah. Beliau memihak kepada 'Abdurrahman ibn al-Asy'as, Gubernur Sajistan wilayah kekuasann Bani Umayyah. Pada satu pertempuran, Ma'bad al-Juhani terbunuh pada tahun 80 H. Ghailan ad-Dimasyqi menjadi penerus aliran Qadariyah pasca terbunuhnya Ma'bad al-Juhani. Paham ini menyebar luas ke wilayah Damaskus, namun mendapat larangan dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Setelah Umar bin Abdul Aziz wafat, penyebaran paham ini dapat berlangsung lama, tapi Ghailan dihukum mati oleh Khalifah Hisyam bin Malik (724-743 M). Ada dialog singkat sebelum dia dibunuh: "*Manusia berkuasa atas perbuatan-perbuat-annya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya*

[131] Ibrahim Madkour, *Aliran Teori Filsafat Islam*, h.154.
[132] Ibrahim Madkour, *Aliran Teori Filsafat Islam*, h.154.

sendiri. Dan manusia sendiri yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri".[133]

b. Ghilan al-Dimasyaqy

Ghilan ini seorang orator yang handal, juru debat yang mahir. Ia hidup di Damaskus dekat dangan Bani Umayyah, tetapi hal ini tidak menghalanginya untuk menentang pemerintahan Umayyah. Paham ini segera mendapat pengikut, sehingga terpaksa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik mengambil tindakan kekerasan dengan membunuhnya. [134]

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ
إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ
يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتۡ
مُرۡتَفَقٗا ٢٩

Artinya: *Dan Katakanlah:* ***"Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman)***

[133] 'Ali al- Mustafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah* (Kairo: tp, tt), h.33.

[134] Taufiq Abdullah, *Ensklopedi Tematis Dunia Islam,Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), Jilid.IV, h. 351-352.

hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". *Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek'.* (QS. Al-Kahfi:29).

Menurut paham aliran Qadariyah, ayat di atas dipahami bahwa manusia sendirilah yang berbuat dosa, tidak ada campur tangan Tuhan di dalamnya, jika Tuhan ikut campur di dalamnya, maka Tuhan sudah menganiaya hambanya. Dalam sejarah teologi Islam selanjutnya, paham Qadariyah banyak diadopsi oleh aliran Mu'tazilah yang sangat memberi otoritas tinggi terhadap akal. Sementara aliran Jabariyah yang akan dijelaskan di bawah ini, banyak diadopsi oleh aliran Asy'ariyah.

B. Aliran Jabariyah

1. Sejarah Kemunculan Aliran Jabariyah

Nama Jabariyah berasal dari kata *Jabara* yang artinya memaksa atau mengharuskan mengerjakan sesuatu. Imam Al-Syahrastani memaknai *al-jabr* dengan *"nafy al-fil haqiqatan an al-abdi wa idhafatihi ila al-Rabb*" yaitu

(Menolak adanya perbuatan manusia dan menyandarkan semua perbuatannya kepada Allah SWT).[135]

Paham Jabariyah dalam sejarah teologi Islam pertama kali dikemukakan oleh al-Ja'd bin Dirham. Tetapi yang menyebarkannya adalah Jahm bin Safwan. Jahm bin Safwan adalah tokoh yang paling terkenal sebagai pelopor atau pendiri paham Jabariyah. Paham ini juga identik dengan paham *Jahmiyah* dalam kalangan Murji'ah sesuai dengan namanya.[136] Jahm bin Safwan terkenal pandai berbicara dan berpidato menyeru manusia ke jalan Allah dan berbakti kepada-Nya sehingga banyak sekali orang yang tertarik kepadanya.[137]

Adapun corak pemikiran paham Jabariyah menganggap bahwa perbuatan manusia dilakukan oleh Tuhan dan manusia hanya menerima. Hal ini juga dikenal dengan istilah *kasb* yang secara literal berarti usaha. Tetapi *kasb* di sini mengandung pengertian bahwa pelaku perbuatan manusia adalah Tuhan sendiri dan usaha manusia tidaklah efektif. Manusia hanya menerima perbuatan bagaikan gerak tak sadar yang dialaminya.[138] Menurut paham ini bahwa perbuatan manusia mesti ada pelakunya secara hakikat, zahirnya manusia namun sesungguhnya adalah perbuatan Tuhan.

---

[135] Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), h.81.

[136] Harun Nasution, *Islam Rasional*, h.33.

[137] Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyah, 1996), h.454.

[138] Hamka Haq, *Faslsafat Ushul Fiqh* (Makassar: Yayasan al-Ahkam, 2003), h.164.

Jabariyah menempatkan akal pada porsi yang rendah karena semua tindakan dan ketentuan alam di bawah kekuasaan atau kehendak Tuhan. Sehingga membuat pemikiran dalam segala aspek kehidupan tidak berkembang, bahkan terhenti. Pemikiran diikat oleh dogma, tidak berkembang dan mempersempit wawasan yang mengakibatkan tidak adanya pemikiran yang mendalam seperti yang dikehendaki oleh filsafat. Salah satu argumen yang memperkuat paham Jabariyah adalah QS. Ash-Shaffat: 96.[139]

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ وَمَا تَعۡمَلُونَ ٩٦

Artinya: "*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*". (QS. Ash-Shafaat : 96).

Harun Nasution menetapkan beberapa ciri paham Jabariyah antara lain:

a. Kedudukan akal rendah.
b. Ketidakbiasaan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
c. Kebebasan berpikir yang diikat oleh dogma.
d. Ketidakpercayaan kepada sunnatullah dan kausalitas.
e. Terikat pada arti tekstual al-Qur'an dan hadis.
f. Statis dalam sikap dan perbuatan.[140]

[139] M. Yunus Samad, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, dan Asy'ariyah," Lentera Pendidikan, 16, no.1 STAI DDI Pinrang (2013): h.77-78.

[140] Harun Nasution, *Islam Rasional*, h.116.

Dalam perkembangannya, aliran Jabariyah terbagi menjadi dua golongan yang yang sangat memiliki perbedaan pemahaman yang cukup signifikan. Satu golongan yang sangat terkesan sanga keras dan fanatik sehingga banyak menumpahkan darah orang lain yang tidak sepaham dengannya. Satu golongan lagi lebih luwes atau tidak kaku dan mudah menerima pendapat golongan lain bahkan terkesan mengkombinasikan paham-paham yang ada saat itu.

2. Tokoh dan Paham Aliran Jabariyah Ekstrim

Paham Jabariyah yang muncul pada tahun 70 H, pertama kali diperkenalkan oleh Ja`ad bin Dirham. Ja`ad adalah putra dari Dirham, seorang tuan tanah dari Bani al-Hakam. Sebagai pelopor Jabariyah, Ja`ad dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang selalu membicarakan tentang masalah teologi. Ia bertempat tinggal di Damaskus.[141]

Akhir hayat Ja`d bin Dirham mati dibunuh. Menurut sejarah Beliau disembelih langsung oleh Khalid bin Abdullah al-Qasri, gubernur Irak pada masa pemerintahan Bani Umayyah, pada saat hari Raya Idul Adha. Konon selesai shalat hari Raya Idul Adha, Al-Qasri berkhutbah dihadapan kaum muslimin seraya mengatakan: "*Wahai sekalian manusia, pulanglah kalian lalu sembelihlah binatang kurban, semoga Allah menerima ibadah kurban kami dan kurban kalian. Saya*

[141] Ris`an Rusli, *Teologi Islam Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia, 20014), h.34.

akan menyembelih Ja`ad bin Dirham, karena dia mengatakan bahwa Allah tidak mengambil Nabi Ibrahim sebagai Khalil dan tidak berbicara kepada Nabi Musa. Maha Tinggi Allah, atas apa yang telah dikatakan oleh Ja`ad bin Dirham. Lalu beliau turun dan menyembelih Ja`ad bin Dirham".[142]

Adapun ajaran-ajaran ekstreem dari Ja`ad bin Dirham antara lain yaitu:

a. Al-Qur`an itu adalah makhluk dan karenanya Al-Qur`an itu baru (hadits). Sesuatu yang baru itu tidak dapat disifatkan kepada Allah.
b. Allah tidak mempunyai sifat yang serupa dengan makhluk, seperti berbicara, melihat dan mendengar. Allah juga tidak berbicara kepada Nabi Musa, dan tidak menjadikan Nabi Ibrahim sebagai *Khalil* (kekasih).
c. Manusia terpaksa oleh Allah dalam segalanya.[143]

Aliran ini kemudian disebarkan oleh Jahm Ibnu Shafwan dari Khurasan (Persia). Jahm bin Shafwan ini adalah orang yang sama dengan Jahm yang mendirikan aliran Murji`ah ekstreem. Jahm ibnu Shafwan digelari *Abu Makhroj*. Dia adalah seorang pemipin Bani Roshab dari Azd. Ia pandai berbicara dan seorang orator ulung. Karena kepandaiannya berbicara serta kefasihannya, Al-Harits Ibn Sarij al-Tamimi pada waktu berada di Khurasan mengangangkatnya sebagai juru tulis dan seorang

[142] Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik dan Kontemporer*, h.84.

[143] Rozak dalam Murtiningsih, "Pengaruh Pola Pikir Jabariyah dalam Kehidupan Sehari-hari," 17, 2, UIN Raden Fatah Palembang (2016): h.194.

mubaligh. Di samping sebagai mubaligh ia juga dikenal sebagai seorang ahli debat.[144]

Sejarah mencatat bahwa Jahm bin Shafwan turut dalam gerakan perlawanan terhadap kekuasaan Bani Umayyah. Ia kemudian ditangkap dan dihukum mati pada tahun 131 H. Adapun pendapat-pendapat Jahm bin Shafwan yang dinilai ekstrim adalah sebagai berikut: "Manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri. Tidak mempunyai pilihan. Manusia dalam perbuatannya dipaksa, tidak ada kekuasaan, kemauan dan pilihan. Perbuatan-perbuatan diciptakan Tuhan dalam diri manusia, seperti gerak yang diciptakan Tuhan dalam benda-benda mati. Oleh karenanya manusia dikatakan "berbuat" hanya dalam arti kiasan, semisal air mengalir, batu bergerak, matahari terbit dan yang sejenis itu. Segala perbuatan manusia dipaksakan oleh Tuhan terhadap dirinya".[145]

Pemikiran Jabariyah yang seperti itu menurut Harun Nasution dipengaruhi keadaan yang ada. Pada waktu kehidupan masyarakat arab sangat sederhana dan jauh dari pengetahuan, mereka terpaksa menyesuaikan hidup mereka dengan suasana padang pasir , dengan panasnya yang terik serta tanahnya yang gundul. Dalam keadaan yang demikian, mereka merasa lemah dan tidak mampu merubah keadaan sesuai dengan keinginan mereka

[144] Ris`an Rusli, *Teologi Islam Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, h.35.

[145] Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik dan Kontemporer*, h.84.

sendiri. Mereka merasa sulit untuk menaklukkan keadaan yang ada. Itulah yang akhirnya menyebabkan mereka tergantung kepada alam dan membuat mereka menjadi masyarakat yang *apatis* atau *fatalis* (pasrah).[146]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sifat *fatalistic* merupakan fenomena umum bagi masyarakat arab pada waktu itu. Semuanya disebabkan faktor alam dan lingkungannya. Alam dan lingkungan yang menyebabkan mereka bersifat seperti itu dan memaksa mereka untuk memiliki tabiat fatalism dan menyandarkan sepenuhnya kepada Tuhan. Dalam persfektif ilmu sosiologi, relasi antara fatalism dengan kondisi lingkungan sedikit banyak mendapat pembenaran. Seperti halnya dengan "kemiskinan sturuktural" yakni kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosialnya tidak memberi peluang untuk bisa terlibat dalam menggunakan sumber-sumber daya ekonomi.[147]

Bila diperjelas lebih jauh maka manusia dalam pandangan Jabariyah adalah seperti wayang yang digerakkan oleh dalang. Sama dengan wayang yang tidak bergerak kalau tidak digerakkan oleh dalang begitu juga manusia tidak dapat bergerak kalau tidak digerakkan oleh Tuhan.[148]

---

[146] Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h.33.

[147] Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik dan Kontemporer*, h.83.

[148] Yunan Yusuf, *Alam Pemikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), h.70.

Pendapat Jahm ini dibantah oleh Muhammad Abduh, menurutnya tidak benar jika manusia itu terpaksa dan tidak mempunyai pilihan, menurutnya manusia diciptakan sesuai dengan sifat-sifat dasar yang khusus baginya, dan dua diantaranya yaitu, berfikir dan memilih perbuatan sesuai dengan pemikirannya. Jadi manusia selain dari mempunyai daya berpikir, juga mempunyai kebebasan memilih yang merupakan sifat dasar alami yang mesti ada dalam diri manusia. Kalau sifat dasar ini dihilangkan dari dirinya, dia bukan manusia lagi, tetapi menjadi makhluk lain. Manusia dengan akalnya, mempertimbangkan akibat perbuatan yang akan dilakukannya, kemudian mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri dan selanjutnya mewujudkan perbuatan itu dengan daya yang ada dalam dirinya. Jadi manusia menurut hukum alam atau *sunnatullah* mempunyai kebebasan dalam kemauan dan daya untuk mewujudkan kemauan itu, paham perbuatan yang dipaksakan atas manusia atau Jabariyah tidak sejalan dengan pandangan hidup Muhammad Abduh. Manusia, menurutnya disebut manusia semata-mata karena ia mempunyai kemampuan berpikir dan kebebasan dalam memilih.[149]

[149] Ris`an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), h.44-45.

3. Tokoh dan Paham Aliran Jabariyah Moderat

a. Husain ibnu Muhammad An-Najjar

Pengikutnya disebut *Najjariyah*. An-Najjar hidup pada masa khalifah Al-Makmun sekitar tahun 198 H sampai 218 H. Pada mulanya ia adalah murid dari seorang Mu`tazillah bernama Basyar al-Marisi. Tapi beliau keluar, mengikuti mazhab Ahlus Sunnah wal Jama`ah dan akhirnya membuat mazhab sendiri yaitu *Najariyyah*. Beliau ini berusaha mempersatukan di antara faham-faham yang ada. Kadang-kadang fatwanya sama dengan Mu`tazilah, lain kali mirip dengan Jabariyah, lain waktu persis dengan Murji`ah atau Syi`ah bahkan Ahlus Sunnah wal Jama`ah. Tapi sekarang aliran ini sudah tidak ada lagi, karena tidak adanya pengikut, hilang bersama waktu.[150]

Ajaran-ajarannya diantaranya:

1) Tuhanlah yang menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik. Tetapi manusia mempunyai bagian dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan tersebut. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dan inilah yang disebut dengan *kasab* atau *acquisition*.[151] Dengan demikian manusia dalam pandangan An-Najjar tidak lagi seperti wayang yang gerakannya bergantung pada dalang. Sebab tenaga yang

[150] Murtiningsih, "Pengaruh Pola Pikir Jabariyah dalam Kehidupan Sehari-hari", h.198-199.

[151] Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah analisa Perbandingan*, h.36.

diciptakan Tuhan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya.[152]

2) Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat. Akan tetapi An-Najjar mengatakan bahwa Tuhan dapat saja memindahkan potensi hati (*ma`rifat*) pada mata sehingga manusia dapat melihat Tuhan. Pendapat ini dibantah oleh Sayid Sabiq[153] menurutnya kenikmatan terbesar bagi penduduk surga adalah melihat Allah. Bermunajat kepada-Nya, memperoleh kebahagiaan dengan kerelaan-Nya. Allah berfirman yang artinya: "*Pada hari ini wajah berseri-seri melihat Tuhannya*". (QS.75:21-22).

b. Ad-Dhirar

Nama lengkapnya adalah Dhirar bin Amr. Tidak diketahui secara pasti lengkap biografinya. Beliau memiliki paham moderat yang menengahi paham Qadariyah yang dibawa oleh Ma`bad Al-Juhani dan Gahilan Al-Dimasqi dengan paham Jabariyah yang dibawa oleh Jahm ibnu Shafwan.[154]

Ajaran-Ajarannya diantaranya:

1) Beliau sependapat dengan An-Najjar, yakni bahwa manusia tidak hanya merupakan wayang yang digerakkan dalang. Manusia mempunyai bagian dalam perwujudan perbuatannya dan tidak semata-

[152] Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, h.69

[153] Sayid Sabiq, *Akidah Islam Suatu Kajian yang Memposisikan Akal Sebagai Mitra Wahyu*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1996), h.305-306

[154] Murtiningsih, "Pengaruh Pola Pikir Jabariyah dalam Kehidupan Sehari-hari", h.199.

mata dipaksa dalam melakukan perbuatannya. Menurutnya, suatu perbuatan dapat ditimbulkan oleh dua pelaku secara bersamaan, yakni perbuatan-perbuatan yang diciptakan Tuhan dan perbuatan-perbuatan yang diusahakan (*iktasaba/acquired*) oleh manusia. Dengan kata lain, Tuhan dan manusia bekerjasama dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia. Karenanya manusia tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbuatannya. Dhirar dan juga An-Najjar mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan manusia, pada kenyataannya, diciptakan oleh Allah dan manusia. Mungkin saja sebuah perbuatan dilakukan oleh dua orang pelaku.[155]

2) Tentang melihat Tuhan. Menurutnya Tuhan dapat dilihat di akhirat melalui indera keenam. Ia juga berpendapat bahwa hujjah yang dapat diterima setelah nabi adalah ijma` saja, sedangkan yang bersumber dari hadits ahad dipandang tidak dapat dijadikan sumber dalam menetapkan hukum.[156]
3) Menurut Dhirar imamah bisa dipegang oleh orang lain selain bangsa Quraisy.[157]

[155] Asyahrastani, *Al Milal wa Al-Nihal,* h.143.

[156] Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik dan Kontemporer,* h.87

[157] Murtiningsih, "Pengaruh Pola Pikir Jabariyah dalam Kehidupan Sehari-hari", h.200.

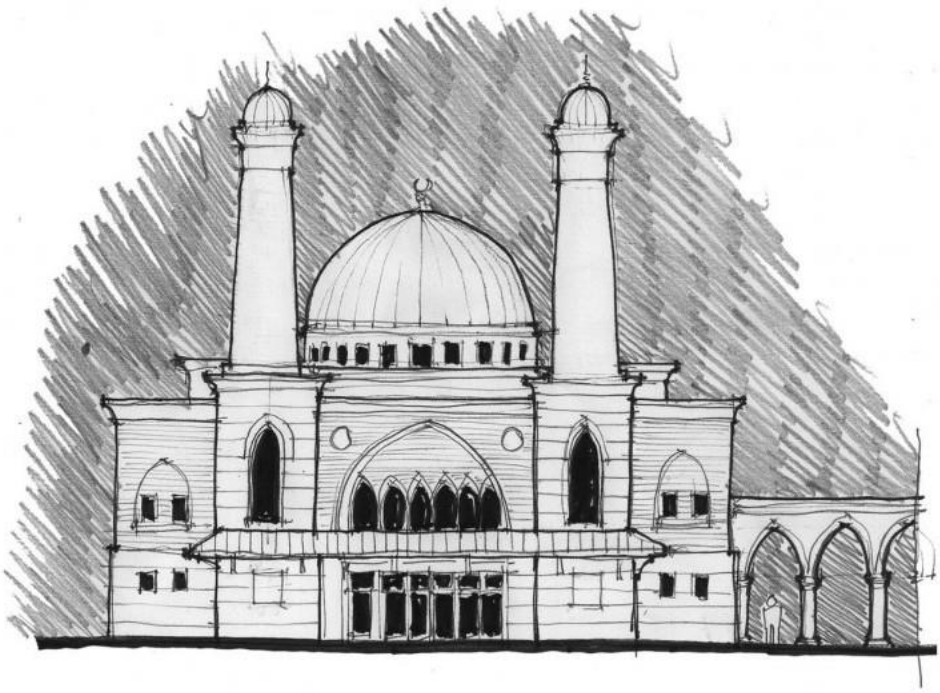

BAB V

ALIRAN MU'TAZILAH

Aliran Mu'tazilah muncul di Basrah, Irak, pada abad 2 H. Kelahirannya bermula dari reaksi Wasil bin Atha' (700-750 M) memisahkan diri dari bagian kelompok pengajaran gurunya Imam Hasan al-Bashri karena pertanyaan salah satu muridnya yang belum sempat dijawab oleh Imam Hasan al-Bashri, lalu langsung dijawab oleh

Wasil. Wasil bin Atha' berpendapat bahwa muslim berdosa besar bukan mukmin bukan pula kafir, sehingga posisinya adalah fasik dan kelak melahirkan suatu pemahaman bahwa orang tersebut tidak masuk ke dalam surga namun juga tidak masuk ke dalam neraka dan diberikan tempat diantara (letak) surga dan neraka.

A. Sejarah Kemunculan Aliran Mu'tazilah

Tidak dapat dipungkiri oleh fakta sejarah bahwa Mu'tazilah adalah merupakan salah satu aset kekayaan dalam khazanah pemikiran dunia Islam, khususnya dalam bidang teologi. Mereka telah banyak menyumbangkan jasanya dalam perkembangan dan kemajuan keintelektualan Islam dalam jangka panjang. Hal ini mengingat bahwa secara umum kaum Mu'tazilah adalah merupakan sosok muslim luar dalam. Artinya bahwa mereka telah bekerja dengan sekuat tenaga berupaya membenahi *intern* umat Islam dalam memerangi kebodohan dan kemajuan berpikir dan sebagai penolong dalam kemurnian tauhid.[158] Terhadap pengaruh dari luar mereka telah mampu menopang derasnya perkembangan filsafat, dimana sikap keterbukaan kaum Mu'tazilah terhadap pemikiran dunia luar khususnya filsafat yang masuk ke dunia Islam, dengan kajian yang serius mereka akumulasikan dengan ajaran Islam dan akhirnya mampu menahan serangan filsafat terhadap ajaran Islam, dengan

[158] Mu'tazilah yang telah menciptakan suasana dialogis dikalangan umat Islam secara kritis dan argumentatif yang rasionalis. Juga mereka menamakan dirinya sebagai *Ahlu al-Tauḥīd*; lihat Zuhdi Jār Allāh, *al-Mu'tazilah*, (Beirūt: al-Ahliyah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1974), h. 241.

senjata logika yang ada dalam filsafat itu sendiri. Ini telah dipakai juga oleh Asy'arī terhadap Mu'tazilah dan Ghazālī ketika melawan arus perkembangan filsafat Islam yang cenderung tak terkendali.[159]

Aliran Mu'tazilah merupakan kelompok kaum teologi pertama yang mengenalkan metode-metode filsafat. Hasil pemikirannya mendalam dan bersifat filosofis. Dalam membahas persoalan teologi, mereka banyak memakai penalaran akal, sehingga mereka dikenal sebagai kaum rasionalis Islam.[160] Pemberian nama kepada mereka yang menganut paham tersebut dengan kaum Mu'tazilah, konon bermuara pada peristiwa yang terjadi antara Wasil bin 'Ata' beserta temannya 'Amr bin 'Ubaid dan Al-Hasan al-Basri di mesjid Basrah. Pada suatu ketika ada seorang murid Hasan al-Basri yang bertanya mengenai pendapatnya tentang seseorang yang berdosa besar, apakah ia masih termasuk golongan mukmin atau bukan. Menurut pendapat kaum Khawarij, orang seperti itu dianggap termasuk bukan mukmin, sedangkan menurut kaum Murji'ah, mereka memandangnya masih mukmin. Ketika Al-Hasan al-Basri masih berpikir, tiba-tiba Wasil bin 'Ata', salah seorang anggota majlisnya, segera mengeluarkan pendapatnya dengan mengatakan: "*Saya berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah mukmin dan juga bukan kafir, tetapi ia mengambil posisi di antara keduanya*". Kemudian ia berdiri dan menjauhkan

[159] W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya,1990), h. 143

[160] Harun Nasution, *Teologi Islam*, *Aliran Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, h.38

diri dari halaqah Hasan al-Basri, kemudian ia pergi ke suatu tempat lain di mesjid. Di sana ia mengulangi pendapatnya lagi. Atas peristiwa ini, Hasan al-Basri mengatakan; "*Wasil bin 'Ata' menjauhkan diri dari kita*". Dengan demikian ia beserta teman-temannya disebut dengan kaum Mu'tazilah, demikian kata Al-Shahrastani.[161]

Menurut versi Al-Baghdadi, Wasil bin 'Ata' dan temannya 'Amr bin 'Ubaid bin Bab diusir oleh Hasan al-Basri dari mesjidnya, karena ada pertikaian antara mereka mengenai soal *qadar* dan orang yang berdosa besar. Keduanya menjauhkan diri dari Hasan al-Basri, maka mereka beserta para pengikutnya disebut dengan kaum Mu'tazilah, karena mereka menjauhkan diri dari paham umat Islam tentang seseorang yang berdosa besar. Menurut mereka, orang seperti itu tidak mukmin, dan tidak pula kafir. Demikian keterangan Al-Baghdadi mengenai pemberian nama Mu'tazilah kepada golongan ini.[162]

Al-Mas'udi menjelaskan bahwa pemberian nama Mu'tazilah ini karena mereka berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara kedua posisi itu (*al-manzilah bain al-manzilatain*).[163] Dengan demikian, jelaslah di sini Al-Mas'udi sama sekali tidak mengkaitkan penamaan Mu'tazilah dengan peristiwa pertikaian paham antara Wasil bin 'Ata' beserta teman-temannya di satu

[161] Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, h.48

[162] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq wa Bayan al-Firqah al-Najiyah minhum*, (ttp.,tp.,tt.), h.94.

[163] Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam*, (Kairo: tp, 1969), h.75

pihak dan Hasan al-Basri di pihak lain. Menurut versi ini, mereka disebut kaum Mu'tazilah, karena mereka membuat orang yang berdosa besar jauh dari (dalam arti tidak masuk) golongan mukmin dan kafir.[164]

B. Ajaran Pokok Mu'tazilah[165]

1. *Nafy al-Sifah* (Peniadaan Sifat Tuhan).

Ajaran Mu'tazilah sangat menekankan pada ajaran tentang transendensi Tuhan. Mereka membuat garis perbedaan yang tegas antara Tuhan dan makhluk-Nya. Bagi mereka, pengakuan terhadap adanya Tuhan selain Allah adalah syirik (*acception the otherness of God is polytheisme*). Karena penekanannya yang kuat terhadap keesaan Allah inilah, mereka menolak adanya sifat-sifat Allah yang kekal sebagai sifat yang berdiri sendiri dan mengakuinya sebagai dzat Tuhan itu sendiri. Bagi mereka, Allah mengetahui, berkuasa, berkehendak dan hidup hanya melalui dzat-Nya, dan bukan sebagai sifat-Nya. Menurut mereka, hal ini disebabkan karena, kalau sifat-sifat-Nya berdampingan dengan kekekalan-Nya yang merupakan kerakteristik-Nya yang khas, maka berarti sifat-sifat tersebut mengambil bagian dalam dzat Tuhan. Dengan demikian, maka ada sesuatu qadim lain selain qadim-Nya Tuhan atau adanya berbilangnya yang qadim (*ta'addud al-qudama'*).

Yang perlu diperhatikan di sini adalah peniadaan sifat-sifat Tuhan oleh Mu'tazilah tersebut tidak berarti

[164] Ksuroyo Kiswati, *Ilmu Kalam*, h.63.
[165] Ksuroyo Kiswati, *Ilmu Kalam*, h.65-69

bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat sama sekali. Tuhan bagi mereka tetap diberi sifat, tetapi sifat ini tidak dapat dipisahkan dari dzat-Nya. Dengan kata lain, sifat-sifat Tuhan merupakan essensi Tuhan itu sendiri. Untuk semakin memperjelas dan memahami pemikiran Mu'tazilah dalam hal ini, sebaiknya dilihat pada pembagian mereka terhadap sifat Allah menjadi dua bagian:

a. Sifat *Dzhatiyah* yakni sifaat-sifat yang merupakan essensi Tuhan.
b. Sifat *Fi'liyah*, yakni sifat-sifat yang merupakan perbuatan Tuhan.

Yang dimaksud dengan sifat *dzhatiyah* adalah sifat-sifat yang merujuk pada essensi Tuhan itu sendiri, seperti *wujud, qidam, baqa', mukhalafah li al-hawadith*, *qiyamuh bi nafsih, wahdaniyah, qudrah, iradah, ilm, hayat*. Sedangkan sifat *fi'liyah* merupakan sifat-sifat yang mengandung arti perbuatan Tuhan yang ada hubungan-nya antara Tuhan dan makhluk-Nya, seperti mencipta, memberi rizqi, keadilan dan lain sebagainya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan peniadaan sifat-sifat Tuhan oleh kaum Mu'tazilah adalah peletakan sifat-sifat *dzhatiyah* Tuhan sebagai essensi yang tidak mempunyai wujud tersendiri di luar zat Tuhan. Karena sifat *dzhatiyah* merupakan essensi Tuhan itu sendiri, maka dengan sendirinya ia qadim, sedangkan sifat-sifat *fi'liyah*, karena berhubungan langsung dengan ciptaan Tuhan, maka ia tidak qadim.

Berangkat dari alur pikiran di atas itulah, akhirnya mereka sampai pada pendapat bahwa kalam Allah adalah baru dan diciptakan. Kalam Tuhan terdiri dari suara dan huruf-huruf yang bisa didengar, dibaca, ditulis oleh manusia, yang satu mendahului yang lain dan yang lain didahului yang satu, maka al-Qur'an adalah makhluk dan setiap makhluk adalah baru dan tidak kekal. Keinginan mereka untuk menjaga kemurnian dan keesaan Tuhan jualah yang membawa mereka pada penolakan terhadap *anthropo-morphisme*. Dalam kasus ini, Mu'tazilah bersama Jahamiyah bisa dikatakan sebagai pelopor penafsiran secara metaforis terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang ayat al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa ayat-ayat yang menjelaskan tentang kata "melihat", "tangan", "wajah", "bertempat tinggal" "duduk di atas arsh' dan ayat *anthropomorphisme* lainnya, dengan arti metafor, seperti mengetahui untuk "melihat", kekuasaan atau nikmat untuk "tangan" dan wujud untuk "wajah" Tuhan, berkuasa untuk tempat tinggal dan duduk di atas 'arsh.

Argumentasinya adalah "melihat" tidak selalu dipakai untuk suatu penglihatan secara pisik, "tangan" bisa diartikan nikmat atau kekuatan, karena keduanya bisa diberikan atau didapatkan dengan tangan, "wajah" bisa berarti wujud. Ketika dikatakan bahwa Tuhan menciptakan makhluk-Nya dengan tangan-Nya (QS.38:75), maka itu berarti Tuhan menciptakan makhluk-Nya dengan kekuasaan dan kasih sayang-Nya. Ketika dikatakan "Dan tetap kekal wajah Tuhanmu" (QS.55: 27),

maka mereka memahaminya dengan kekekalan essensi-Nya.

Menurut Mu'tazilah, kita tidak bisa memberi Tuhan predikat keduniaan dan kemanusiaan. Mereka menolak atribut terhadap Tuhan secara liberal yang akan mengarah pada pengertian bahwa Tuhan mempunyai anggota tubuh, tangan, wajah, duduk di atas singgasana (*'arsh*) dan lain sebagainya yang mengarah pada pengertian adanya persamaan antara Tuhan dan makhluk-Nya. Oleh karena itu, mereka mengungkapkan-nya dengan kata-kata "*Dia Maha Mengetahui, Kuasa, Hidup*". Untuk merangkum keseluruhan upaya mereka dalam memurnikan transendensi Tuhan.

2. Keadilan Tuhan

Prinsip ajaran Mu'tazilah kedua adalah keadilan. Bagi Mu'tazilah , Tuhan itu Maha Adil dan keadilan-Nya hanya bisa dipahami kalau manusia mempunyai kemerdekaan untuk memilih perbuatannya. Tuhan tidak bisa dikatakan adil bila Ia menghukum orang yang berbuat buruk bukan atas kemauannya sendiri, tetapi atas paksaan dari luar dirinya yaitu Tuhan. Mereka menganggap, siksaan terhadap ketidakbebasan adalah suatu bentuk kezaliman. Hal itu dikarenakan jika seseorang memerintahkan sesuatu kepada seseorang lainnya, kemudian ia dipaksa untuk melawan perintah itu atau seseorang dilarang untuk melakukan sesuatu, tetapi ia dipaksa melakukannya, maka balasan untuk orang tersebut bukanlah cerminan dari keadilan. Oleh karena itu, maka keadilan Tuhan hanya bisa dipahami, jika Tuhan

memberikan taklif kepada manusia dan sekaligus memberikan kekuasaan dan kebebasan untuk menentukan perbuatan mereka sendiri.

3. *Al-Wa'd wa al-Wa'id*

Konsekuensi logis dari pemikiran di atas adalah kepastian penerimaan pahala bagi orang yang berbuat baik dan siksaan bagi orang yang berbuat jahat. Tuhan hanya bisa dikatakan adil apabila Ia memberi pahala untuk orang yang berbuat baik, begitu pula sebaliknya. Perbuatan dosa takkan diampuni tanpa bertobat lebih dahulu, sehingga bila ada orang mukmin mati dalam keadaan dosa besar dan belum bertobat, dia akan mendapat siksaan yang kekal di neraka, sekalipun demikian, ia disiksa dengan siksaan yang lebih ringan dari siksaan orang kafir.

4. *Al-Manzilah bain al-Manzilatain*

Prinsip di atas berkaitan dengan perdebatan teologis tentang nasib orang mukmin yang mati dalam keadaan pernah melakukan dosa besar dan belum bertobat. Seperti telah diketahui, Khawarij menghukuminya sebagai orang kafir dan akan kekal di neraka. Bagi Mu'tazilah, orang seperti itu, bukan mukmin, bukan pula kafir, tetapi statusnya berada di antara posisi mukmin dan kafir (*al-manzilah bain al-manzilatain*). Seperti telah dikutip oleh Abu Zahrah, Wasil bin 'Ata' menjelaskan logika posisi tengah ini sebagai berikut: "Iman adalah suatu gambaran tentang macam-macam kebaikan. Jika kebaikan itu terhimpun dalam diri seseorang, maka ia disebut

mukmin. Akan tetapi orang yang fasik, ia tidak dinamakan orang mukmin, tidak pula kafir, karena ia mengucapkan *shahadatain* dan pada dirinya terdapat berbagai kebaikan yang tidak bisa dipungkiri. Karena itu, jika ia mati tanpa bertobat dari dosa besarnya, ia menjadi ahli neraka dan akan kekal di dalamnya, sebab di akhirat hanya ada dua kelompok, yaitu kelompok yang berada di surga dan kelompok yang berada di neraka, namun siksaan yang dirasakannya lebih ringan."

Iman sebagai gambaran tentang bermacam-macam kebaikan seperti yang dijelaskan oleh Wasil bin'Atha' di atas, bisa dipahami kalau kita kembali kepada pengertian iman menurut Mu'tazilah. Iman bagi mereka, bukan hanya sekedar pengakuan dalam hati dan diucapkan dengan lisan, tetapi juga menyangkut perbuatan.

Erat kaitannya dengan konsep tentang iman ini, maka Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia sendirilah yang menciptakan perbuatannya berdasarkan *qudrah* (kekuatan) yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Manusia dengan perbuatannya akan mendapatkan pahala dan siksa. Manusia tidak dapat menyalahkan Tuhan atas perbuatan jahat yang dilakukannya, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut, karena Tuhan memberikan taklif kepada manusia sekaligus dilengkapi dengan memberikan kekuatan kepada mereka.

5. *Al-'Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al- Munkar*

Prinsip berikutnya adalah *'amar ma'ruf nahi mungkar*, yakni adanya kewajiban bagi manusia untuk menyeru kepada kebaikan dan melarang melakukan kejahatan.

Prinsipnya adalah berkaitan dengan ajaran sebelumnya, yakni keadilan, *al-wa'd wa al-wa'id*, dan *al-manzilah bain al-manzilatain,* semuanya berhubungan erat dan bisa masuk dalam prinsip keadilan. Dengan demikian, sebetulnya prinsip pokok ajaran Mu'tazilah hanya ada dua yakni tauhid dan adil. Oleh karenanya, 'Abd al-Jabbar mengklaim bahwa kaum Mu'tazilah adalah kaum *Ahl al-tawhid wa al-'adl*.

C. Tokoh dan Ajaran Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah banyak melahirkan pemuka dan tokoh-tokoh penting. Hal ini tidak terlepas dari pusat pengembangannya yang sangat strategis, yaitu kota Basrah dan kemudian di Baghdad, yang merupakan pusat kekuasaan dan kiblat ilmu pengetahuan dunia pada saat itu,[166] dan jika kita urutkan tokoh ulama dari aliran ini yaitu[167]:

Abad ke-1 H	1. Al-Ja'd bin Dirham 2. Ghailan ad-Dimasyqi 3. Ma'bad al-Juhani
Abad ke-2 H	4. Wasil bin Atha' 5. 'Amru bin 'Ubaid 6. Dhirar bin 'Amru 7. Bisyr bin al-Mu'tamir 8. Jahm bin Shafwan

[166] Quraish Shihab (ed), *Eksklopedi Islam*, Juz. III, Cet. III; (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hove, 1994), h.293.

[167] Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Muktazilah

	9. Abu Bakr al-Asham 10. Shafwan bin Shafwan 11. Hafs al-Fard
Abad ke-3 H	12. Abu al-Hudzail al-'Allaf 13. Ibrahim bin Sayyar an-Nizham 14. Al-Jahiz 15. Abu Musa al-Murdar 16. Ja'far bin Harb 17. Ja'far bin Mubasyir 18. Tsamamah bin al-Asyras 19. Ahmad bin Abi Daud 20. Basyar bin al-Marisi 21. Abu Ali al-Jubba'i 22. Hisyam al-Futhi 23. Mu'ammar bin 'Abbad as-Silmi 24. Al-Iskafi
Abad ke-4 H	25. Abu Hasyim al-Jubba'i 26. Ibnu al-'Amid 27. Ash-Shahib bin 'Abbad 28. Syarif Radhi 29. Abu Ali al-Farisi 30. Ibnu Jinni 31. Abu al-Qasim al-Ka'bi 32. Al-Khayyath al-Mu'tazili 33. Muhammad bin Bahr al-Asfahani
Abad ke-5 H	34. Abu Hayyan at-Tauhidi 35. Abu Yusuf al-Qazwini

	36. Abdul Jabbar al-Mu'tazili 37. Syarif al-Murtadha
Abad ke-6 H	38. Az-Zamakhsyari
Abad ke-7 H	39. Ibnu Abi al-Hadid
Abad ke-9 H	40. Ibnu al-Murtadha
Abad ke-15 H	41. Amin Naif Dziyab

Diantara biografi tokoh-tokoh mu'tazilah yang terkenal adalah:

1. Wasil bin Atha'

Wasil bin Atha' (700-748) adalah teolog dan filsuf muslim terkemuka pada zaman dinasti Bani Umayyah. Pada mulanya ia belajar pada Abu Hasyim 'Abdullah bin Muhammad al-Hanafiyah. Selanjutnya, ia banyak menimba ilmu pengetahuan di Mekkah dan mengenal ajaran Syi'ah di Madinah. Ia kemudian melanjutkan perjalanan ke Bashrah dan berguru pada Hasan al-Bashri. Pengikut madzhab ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang paling utama adalah akal. Sedangkan wahyu berfungsi mendukung kebenaran akal. Menurut mereka apabila terjadi pertentangan antara ketetapan akal dan ketentuan wahyu maka yang diutamakan adalah "ketetapan akal". Adapaun ketentuan wahyu kemudian dita'wilkan sedemikian rupa supaya sesuai dengan ketetapan akal, atas dasar inilah orang berpendapat bahwa timbulnya aliran Mu'tazilah merupakan lahirnya aliran rasionalisme di dalam Islam.[168] Dialah orang pertama yang meletak-

[168] Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Wasil_bin_Atha%27

kan kerangka dasar ajaran Muktazilah yang saat ini dikenal dengan 5 ajaran pokok yang sudah kami jelaskan di atas.

2. Abu Huzail al-Allaf

Nama lengkapnya adalah Abu Huzail Muhammad ibn al-Huzail ibn Ubaidillah ibn Makhul al-Allaf abd al-Qais. Ia dinamakan Al-Allaf karena tempat kelahiranya adalah Basrah (*al-Allaf*). Al-Allaf dilahirkan pada tahun 135 H,[169] dan meninggal pada masa pemerintahan khalifah al-Mutawakkil pada tahun 235 H.[170]

3. Ishaq Ibrahim Sayyar al-Nazhzham

Nama lengkapnya adalah Ibrahim ibn Sayyar ibn Haniy dan lebih dikenal dengan nama al-Nazhzham. Ia dilahirkan pada tahun 185 H di Basrah dan wafat pada tahun 231 H. Ia adalah salah satu tokoh Mu'tazilah yang paling muda usianya dalam mengarungi dunia kemu'tazilahan.[171]

4. Abu 'Ali al-Jubba'i

Nama lengkapnya adalah Abu 'Ali Muhammad ibn Abdul Wahab ibn Salam ibn Khalid ibn 'Imran ibn Abban Maula Usman ibn Affan ra. Ia dilahirkan di daerah Jubbah pada tahun 230 H dan wafat pada tahun 303 H. pada bulan Sya'ban.[172]

---

[169] Ali Mustafa al Ghurabiy, *Tarikh al-Firq al-Islamiyah* (Mesir: Maktabah wa Mat'baah Muhammad Ali Sabihiy wa Awladu, tt), h.148.

[170] Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal,* Juz, I, (Kairo: Muassasah al Halabiy, 1968), h. 53

[171] Ali Mustafa al Ghurabiy, *Tarikh al-Firq al-Islamiyah,* h.184.

[172] Ali Mustafa al Ghurabiy, *Tarikh al-Firq al-Islamiyah,* h.218.

5. Al- Jahiz

Al-Jahiz, dalam tulisan-tulisannya dijumpai paham naturalism atau kepercayaan akan hukum alam yang oleh kaum muktazilah disebut *Sunnah Allah*. Ia antara lain menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan manusia tidaklah sepenuhnya diwujudkan oleh manusia itu sendiri, malainkan ada pengaruh hukum alam.

6. Mu'ammar bin Abbad

Mu'ammar bin Abbad adalah pendiri muktazilah aliran Baghdad. Pendapatnya tentang kepercayaan pada hukum alam sama dengan pendapat al-Jahiz. Ia mengatakan bahwa Tuhan hanya menciptakan benda-benda materi. Adapun *al-'arad* atau *accidents* (sesuatu yang datang pada benda-benda) itu adalah hasil dari hukum alam. Misalnya, jika sebuah batu dilemparkan ke dalam air, maka gelombang yang dihasilkan oleh lemparan batu itu adalah hasil atau kreasi dari batu itu, bukan hasil ciptaan Tuhan.

7. Bisyr al-Mu'tamir

Ajarannya yang penting menyangkut pertanggung-jawaban perbuatan manusia. Anak kecil baginya tidak dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya di akhirat kelak karena ia belum mukalaf. Seorang yang berdosa besar kemudian bertobat, lalu mengulangi lagi berbuat dosa besar, akan mendapat siksa ganda, meskipun ia telah bertobat atas dosa besarnya yang terdahulu.

8. Abu Musa al-Mudrar

Abu Musa al-Mudrar dianggap sebagai pemimpin muktazilah yang sangat ekstrim, karena pendapatnya yang mudah mengafirkan orang lain. Menurut Syahristani, ia menuduh kafir semua orang yang mempercayai kekadiman Al-Quran. Ia juga menolak pendapat bahwa di akhirat Allah SWT dapat dilihat dengan mata kepala.

9. Hisyam bin Amr al-Fuwati

Hisyam bin Amr al-Fuwati berpendapat bahwa apa yang dinamakan surga dan neraka hanyalah ilusi, belum ada wujudnya sekarang. Alasan yang dikemukakan adalah tidak ada gunanya menciptakan surga dan neraka sekarang karena belum waktunya orang memasuki surga dan neraka.

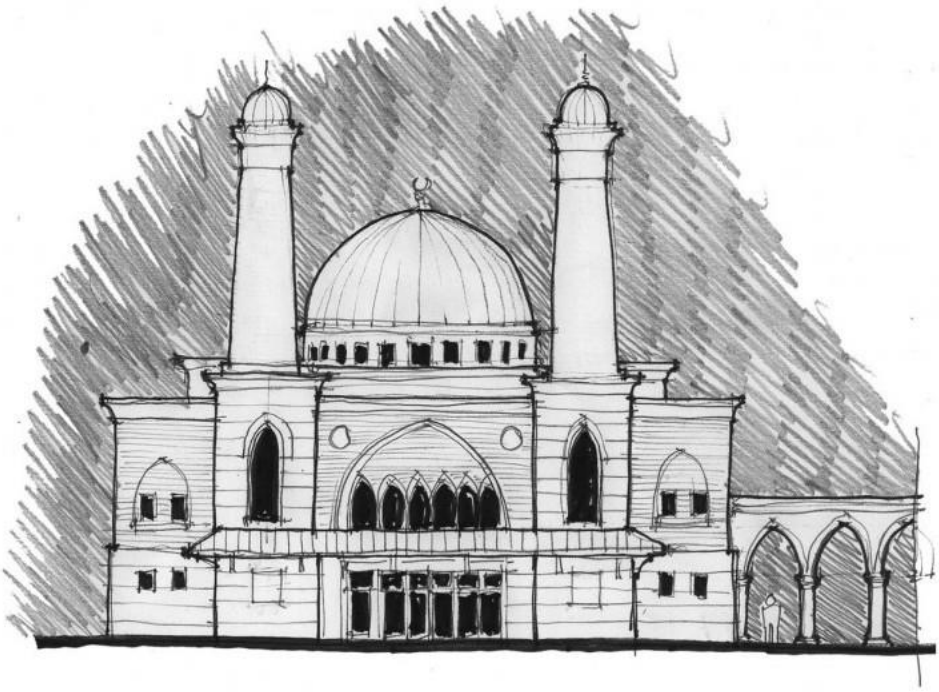

BAB VI

ALIRAN AL-ASY'ARIYAH

Asy'ariyah adalah mazhab teologi yang disandarkan kepada Imam Abul Hasan al-Asy'ari (w. 324 H / 936 M). Asy'ariyah mengambil dasar keyakinannya dari *Kullabiyah*, yaitu pemikiran dari Abu Muhammad bin Kullab dalam meyakini sifat-sifat Allah SWT. Kemudian

mengedepankan akal (rasional) di atas tekstual ayat (*nash*) dalam memahami al-Qur'an dan Hadits.[173]

A. Sejarah Kemunculan Aliran al-Asy'ariyah

Asy'ariyah adalah salah satu aliran teologi dalam Islam yang sampai saat ini masih tetap hidup dimasyarakat Islam yang berasal dari nama seorang pendirinya yaitu Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari keturunan dari Abu Musa al-Asy'ary[174] yang memiliki nama lengkap Abul Hasan bin Ismail bin Ishaq bin Salim bin Abdillah bin Musa bin Abi Burdah bin Abi Musa al-Asy'ari.

Aliran ini lahir pada dasawarsa kedua abad ke-10 (awal abad ke-4). Pengikut aliran ini, bersama pengikut Maturudiyah dan Salafiyah, mangaku termasuk golongan

---

[173] Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Asy%27ariyah

[174] Abu Musa al-Asy'ari (أبو موسى الأشعري) , yang bernama asli Abdullah bin Qais bin Sulaim al-Asy'ari adalah salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. Abu Musa al-Asy'ari berasal dari Yaman, dan masuk Islam di Mekkah sebelum terjadinya Hijrah. Ia dan dua saudara tuanya Abu Burdah dan Abu Ruhm, beserta 50 orang kaumnya meninggalkan Yaman dan ikut berhijrah ke Habasyah dengan menaiki dua kapal. Abu Musa dan kaum pengikutnya kemudian berhijrah ke Madinah dan menemui Nabi Muhammad setelah Pertempuran Khaibar pada tahun 628.Setelah terlibat dalam Fathu Makkah pada tahun 629, Abu Musa menjadi salah seorang pemimpin pasukan muslim dalam Pertempuran Authas pada tahun 630. Dua tahun kemudian, Nabi Muhammad mengutus Abu Musa dan Mu'adz bin Jabal ke Yaman untuk menjadi pemimpin umat dan menyebarkan ajaran Islam di sana. Kaum pengikut Abu Musa (yang dinamakan Al-Asy'ariyyin) disebutkan dalam hadits sebagai orang-orang yang senang tolong-menolong dan memiliki kelebihan suara yang merdu dan tajwid alam membaca Al-Qur'an. Abu Musa juga memiliki kelebihan tersebut, sehingga Nabi Muhammad secara khusus pernah memujinya: "*Sungguh, engkau telah diberi (suara seperti) seruling dari seruling-seruling keluarga Nabi Daud*". LIhat: id.wikipedia.org.

ahlus sunnah wal jama'ah.[175] Berkenaan dengan *ahlus sunnah waljamaah* akan kami uraikan pada bagian akhir buku ini.

Dalam suasana Mu'tazilah yang sedang keruh, al-Asy'ari dibesarkan dan dididik sampai mencapai usia lanjut. Ia telah membela aliran Mu'tazilah sebaik-baiknya, tetapi kemudian aliran ini ditinggalkannya bahkan dianggapnya sebagai lawan.[176] Al-Asy'ari semula dikenal sebagai tokoh Mu'tazilah, dia adalah murid dari al-Juba'i, seorang yang cerdas yang dapat dibanggakan serta pandai berdebat, sehingga al-Juba'i sering menyuruh al-Asy'ari untuk menggantikannya bila terjadi suatu perdebatan. Dia menjadi pengikut aliran Mu'tazilah sampai berumur 40 tahun. Pada 300 H, yaitu ketika beliau mencapai umur 40 tahun, dia menyatakan keluar dari Mu'tazilah dan membentuk aliran teologi sendiri yang kemudian dikenal dengan nama Asy'ariyah. Sebabnya Imam al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah tidak begitu jelas.[177] Al-Asy'ari, sungguh pun telah puluhan tahun menganut paham Mu'tazilah, akhirnya meninggalkan ajaran Mu'tazilah. Sebab yang biasa disebut, yang berasal dari al-Subki dan ibn Asyakir ialah bahwa pada suatu malam al-Asy'ari bermimpi, dalam mimpi itu Nabi Muhammad SAW, mengatakan padanya bahwa madzhab ahli haditslah yang benar, dan madzhab Mu'tazilah salah.

---

[175] Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h.131.

[176] A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), Cet. 8, h.127. Lihat juga A. Hanafi, *Tologi Islam Ilmu Kalam*, h.54

[177] Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam*, al-Nahdah, Kairo, 1965, hlm. 65.

Sebab lain bahwa al-Asy'ari berdebat dengan gurunya al-Jubba'i dan dalam perdebatan itu guru tak dapat menjawab tantangan murid. Salah satu perdebatan itu, menurut al-Subki, sebagai berikut:[178]

Al-Asy'ari	Bagaimana kedudukan ketiga orang berikut: mukmin, kafir, dan anak di akherat?.
Al-Jubba'i	Yang mukmin mendapat tingkat baik dalam surga, yang kafir masuk neraka, dan yang kecil terlepas dari bahaya neraka.
Al-Asy'ari	Kalau yang kecil ingin memperoleh tempat yang lebih tinggi di surga, mungkinkah itu?
Al-Jubba'i	Tidak, yang mungkin mendapat tempat yang baik itu karena kepatuhannya kepada Tuhan. Yang kecil belum mempunyai kepatuhan yang serupa itu.
Al-Asy'ari	Kalau anak itu mengatakan kepada Tuhan: itu bukanlah salahku. Jika sekiranya Engkau bolehkan aku terus hidup aku akan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik seperti yang dilakukan orang mukmin itu.
Al-Jubba'i	Allah akan menjawab: "Aku tahu bahwa jika Engkau terus hidup Engkau akan

[178] Ahmad Mahmud Subhi, *Fi Illem al-Kalam*, (Kairo: Dar al Kutub al-Jamiah, 1969), h.187.

	berbuat dosa dan oleh karena itu akan kena hukum. Maka untuk kepentinganmu aku cabut nyawamu sebelum Engkau sampai kepada umur tanggung jawab".
Al-Asy'ari	Sekiranya yang kafir mengatakan: "Engkau ketahui masa depanku sebagaimana Engkau ketahui masa depannya. Apa sebabnya Engkau tidak jaga kepentinganku?. Di sini al- Jubbai terpaksa diam.

Hammudah Ghurabah menyebutkan bahwa ajaran-ajaran seperti yang diperoleh al-Asy'ari dari al-Jubba'i, menimbulkan persoalan-persoalan, yang tak mendapat penyelesaikan yang memuaskan. Umpamanya soal mukmin, kafir, dan anak kecil tersebut di atas. Dari kalangan kaum orientalis, Mac Donald berpendapat bahwa darah Arab Padang Pasir yang mengalir dalam tubuh al-Asy'ari yang mungkin membawanya kepada perubahan madzhab itu.[179]

Arab padang pasir bersifat tradisional dan patalistis sedang kaum Mu'tazilah bersifat rasionil dan percaya kepada kebebasan dalam kemauan dan perbuatan. Patut juga diperhatikan pendapat Ali Musthafa al-Ghurabi

[179] Abu al-Husein Abd al-Rahim ibn Muhammad ibn Ustman, *Development of Muslim Theology*, *Jurisprudence and Constitutional Theory*, (Lahore: tp, 1964), h.187.

bahwa keadaan al-Asy'ari 40 tahun menjadi penganut Mu'tazilah, membuat kita tidak mudah percaya bahwa al-Asy'ari meninggalkan paham Mu'tazilah hanya karena di dalam perdebatan, dimana al-Jubba'i gurunya tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Sayyed Amir Ali menuduh, mungkin sekali karena faktor ambisi, sehingga al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah. Dengan caranya yang licik dia dapat mempengaruhi dan meyakinkan orang banyak serta menggabungkan diri dengan golongan Ahmad bin Hanbal (Ahlul Hadits) yang waktu itu mendapat simpati Khalifah dan masyarakat.[180]

Abul Hasan al-Asy'ari dalam masalah keyakinan terhadap sifat Allah mengikuti pendapat Ibnu Kullab, seorang tokoh ahlul kalam (filsafat) dari Bashrah di zamannya. Imam Al-Asy'ari kemudian berpindah pemahaman tiga kali sepanjang hayatnya. Ulama Asy'ariyah selanjutnya seperti Imam al-Haramian Al-Juwaini dan selainnya melakukan takwil terhadap sifat Allah dan menggunakan prinsip pokok (*ushul*) akidah Muktazilah ke dalam mazhabnya. Metode Takwil disebutkan oleh Ibnu Faurak dalam kitab *Takwil*, Muhammad bin Umar ar-Razi dalam kitabnya *Ta'sisut Taqdis*, juga ada pada Abul Wafa Ibnu Aqil dan Abu Hamid al-Ghazali, takwil-takwil tersebut bersumber dari Bisyr al-Marisi, seorang tokoh Mu'tazilah.[181]

Asy'ariyah awalnya hanya menetapkan tujuh sifat *Ma'ani* saja bagi Allah yang ditetapkan menurut akal

[180] Nurchilis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.28.

[181] https://id.wikipedia.org/wiki/Asy%27ariyah

(*aqliyah*) yaitu *hayah, ilmu, qudrah, iradah, sam'u, bashir*, dan *kalam*. Kemudian ditambahkan oleh As-Sanusi menjadi dua puluh sifat, dan tidak menetapkan satu pun sifat *fi'liyah* (seperti istiwa, nuzul, cinta, ridha, marah, dst). Asy'ariyah berkembang pesat mulai abad ke-11 M. Bersama menyebarnya Tasawuf (sufi), pemahaman ini juga mendapat dukungan oleh para penguasa di beberapa pemerintahan Islam. Asy'ariyah dijadikan mazhab resmi oleh Dinasti Gaznawi di India pada abad 11-12 M, yang menyebabkan pemahaman ini dapat menyebar dari India, Pakistan, Afghanistan, hingga ke Indonesia. Dinasti Seljuk pada abad 11-14 M, Khalifah Aip Arsalan beserta Perdana menterinya, Nizam al-Mulk sangat mendukung aliran Asy'ariyah. Sehingga pada masa itu, penyebaran paham Asy'ariyah mengalami kemajuan yang sangat pesat utamanya melalui lembaga pendidikan bernama Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk.[182]

B. Ajaran Aliran al-Asy'ariyah

Ajaran-ajaran al-Asy'ari sendiri dapat diketahui dari buku-buku yang ditulisnya, terutama dari kitab *al-Luma' fi al-Rad 'ala Ahl al-Ziagh wa al-Bida'* dan *al-Ibanah 'an Usul al-Dianah"* di samping buku-buku yang ditulis oleh para pengikutnya. Sebagai penentang Mu'tazilah, sudah barang tentu ia berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat. Mustahil kata al-Asy'ari Tuhan mengetahui dengan zat-Nya, karena dengan demikian zat-Nya adalah

[182] https://id.wikipedia.org/wiki/Asy%27ariyah

pengetahuan dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Tuhan bukan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukanlah zat-Nya. Demikian pula sifat-sifat seperti sifat hidup, berkuasa, mendengar dan melihat.[183]

Al-Qur'an, berlainan pula dengan pendapat al-Mu'tazilah, bagi al-Asy'ari tidaklah diciptakan sebab kalau ia diciptakan, maka sesuai dengan ayat Al-Nahl ayat 40:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَـٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

Artinya: *'Sesungguhnya Perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)", Maka jadilah ia*. (QS. An-Nahl:40).

Untuk penciptaan itu perlu kata *kun,* dan untuk terciptanya *kun* ini perlu pula kata *kun* yang lain; begitulah seterusnya sehingga terdapat rentetan kata-kata *kun* yang tak kesudahan. Dan ini tak mungkin. Oleh karena itu al-Qur'an tak mungkin diciptakan.[184]

Tuhan dapat dilihat di akhirat, demikian pendapat al-Asy'ari. Diantara alasan-alasan yang dikemukakannya, ialah bahwa sifat-sifat yang akan membawa kepada arti diciptakannya Tuhan. Sifat dapatnya Tuhan dilihat tidak membawa kepada hal ini, karena apa yang dapat dilihat

[183] Abu Hasan al-Asy'ari, *Kitab al-Luma 'fi al-Radd 'Ahl al- Zaig wa al-Bida'*, (Mesir: Matba'at Munir, 1955), h.30/31.

[184] Abu Hasan al-Asy'ari, *Kitab al-Luma 'fi al-Radd 'Ahl al- Zaig wa al-Bida'*, h.33-34

itu tidak mesti berarti bahwa Tuhan harus bersifat diciptakan. Perbuatan-perbuatan manusia bagi al-Asy'ari, bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, sebagaimana pendapat Mu'tazilah, tetapi diciptakan oleh Tuhan. Perbuatan *kufr* adalah buruk, tetapi orang kafir ingin supaya perbuatan *kufr* itu sebenarnya bersifat baik. Apa yang dikendaki orang kafir ini tidak dapat diwujudkannya. Dengan demikian yang mewujudkan perbuatan *kufr* itu bukanlah orang kafir yang tak sanggup membuat *kufr* bersifat baik, tetapi Tuhanlah yang mewujudkannya dan Tuhan memang berkehendak supaya *kufr* bersifat buruk.[185]

Demikian pula, yang menciptakan pekerjaan iman bukanlah orang mukmin yang tak sanggup membuat iman bersifat tidak berat dan sulit, tetapi Tuhanlah yang menciptakannya dan Tuhan memang menghendaki supaya iman bersifat berat dan sulit. Istilah yang dipakai al-Asy'ari untuk perbuatan manusia yang diciptakan Tuhan ialah *al-kasb*.[186]

Dan dalam mewujudkan perbuatan yang diciptakan itu, daya yang ada dalam diri manusia tak mempunyai efek.[187] Al-Asy'ari seterusnya menentang paham keadilan Tuhan yang di bawa kaum Mu'tazilah. Menurut pendapatnya Tuhan berkuasa mutlak dan tak ada satu pun yang wajib bagi-Nya. Tuhan berbuat sekehendak-

[185] Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam (Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam)*, h.103.

[186] Abu Hasan al-Asy'ari, *Kitab al-Luma 'fi al-Radd 'Ahl al- Zaig wa al-Bida'*, h.71-72.

[187] Al-Syahrastani, *al-Milal Wa al-Nihal,* Jilid I, h.1/97.

Nya, sehingga kalau ia memasukkan seluruh manusia ke dalam surga bukanlah ia bersifat tidak adil dan jika ia memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka tidaklah Ia bersifat zalim.[188] Dengan demikian ia juga setuju dengan ajaran Mu'tazilah tentang *al-wa'd wa al-wa'id*.[189]

Juga ajaran tentang posisi menengah ditolak, bagi al-Asy'ari, orang yang berdosa besar tetap mukmin, karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi *fasiq*. Sekiranya orang berdosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, maka dalam dirinya akan tidak didapati *kufr* atau iman. Dengan demikian bukanlah ia atheis dan bukanah pula monotheis, tidak teman dan tidak pula musuh. Hal serupa ini tidak mungkin. Oleh karena itu tidak pula mungkin bahwa orang berdosa besar bukan mukmin dan bukan pula tidak kafir.[190]

C. Tokoh Aliran al-Asy'ariyah

1. Al-Baqillany (wafat 403 H / 1013 M)

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Thayyib bin Muhammad bin Ja'far bin al-Qasim, yang lebih dikenal dengan al-Qadhi Abu Bakr al-Baqillani, di samping sebagai *mutakkalim*, beliau juga ahli ushul fikih, lahir di Bashrah dan menetap di Baqdad, tentang tahun kelahirannya tidak ada sumber yang pasti menye-

[188] Al-Syahrastani, *al-Milal Wa al-Nihal,* h.1/101.

[189] Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam (Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam),* h.104.

[190] Abu Hasan al-Asy'ari, *Kitab al-Luma 'fi al-Radd 'Ahl al- Zaig wa al-Bida'*, h.123/4

butnya.[191] Al-Baqillani berguru dari sejumlah ulama di berbagai disiplin ilmu, antara lain: Abu Abdullah bin Muhammad bin Ya'kub bin Mujahid al-Thaiy al-Malikiy (sahabat dan murid al-Asy'ariy), Abu Bakr Ahmad bin Ja'far bin Malik al-Qathi'iy, Abu Bakr Muhammad bin Abdullah al-Abhariy" seorang ahim faqih bermazhab Malikiy.[192]

Adapun karya beliau, Ibn Katsir menyebutkan, bahwa beliau tidak tidur setiap malam, kecuali setelah menulis 20 lembar[193], dan tercatat hasil karya beliau antara lain; *kitab al-Tabshirah, Daqaiq al-Haqaiq, al-Tamhid fi Ushul al-Fiqh*, *Syarh al-Ibanah*, dan lain-lain. Al-Qadhiy 'Ayyadh menyebutkan bahwa karya al-Baqillani ada 99 kitab dalam masalah teologi, ushul, fikih, dan I'jaz al-Qur'an, tapi yang ada sampai saat ini hanya sebagian kecil.[194] Al-Baqillani wafat pada tahun 403 H di Baghdad[195] dan dimakamkan di samping makam Ahmad bin Hambal di pekuburan *Bab al-Harb*.

---

[191] Abdullah Musthafa Al-Maraghi. *Al-Fath al Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyyin.*(Cairo: Abd al-Hamid Hanafi, tth), Juz I, h.233.

[192] Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Juz VII, Cet. I, h.112

[193] Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah,* h.111.

[194] Ahmad Mahmud Shubhi, *Fi 'Ilm al-Kalam,* (Alexandaria: Muassasah al-Tsaqafah al-Jami'iyah, 1992), Juz II, h.94.

[195] Kota Bagdad didirikan di tepi barat Tigris di suatu waktu antara tahun 762 dan 767 oleh kekhalifahan Abbasiyah yang dipimpin oleh Kalifah al-Mansyur. Kota ini kemungkinan dibangun di bekas sebuah perkampungan Persia. Kota ini menggantikan Ctesiphon, ibu kota Kekaisaran Persia dan Damaskus sebagai ibu kota sebuah kekaisaran Muslim yang mencakup wilayah dari Afrika Utara hingga Persia. Asal mula namanya tidak diketahui pasti: ada yang percaya ia berasal dari bahasa

Peran al-Baqillani dalam teologi Asy'ariyah adalah pengembangan metode, sebagimana yang disebutkan oleh Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya sebagai berikut: Beliau mengembangkan metode (*thariqah*) dan meletakan premis-premis logika yang menjadi dasar pijakan dalil-dalil dan teori-teori, seperti menetapkan substansi primer (*al-jauhar al-fard*) dan *void* (*al-khala*), dan *accident* (*al-'ardh*) tidak mungkin berdiri di atas *accident* (*al-'ardh*), tidak mungkin dua waktu yang bersamaan, dan semisalnya yang menjadi dasar pijakan dalil-dalil mereka dan menjadikan kaidah-kaidah ini sebagai dasar untuk menetapkan kewajiban dalam beraqidah, karena kesalahan atau tidak benarnya suatu dalil berarti tidak benar pula apa yang menjadi obyek suatu dalil. Maka metode ini merupakan metode yang terbaik dalam ilmu-ilmu teori dan agama.[196]

Adapun paham atau pemikiran dari tokoh ini yaitu:

1. Wujud Allah

Dalam menetapkan wujud Allah, al-Baqillani berangkat dari penetapan akan kebaharuan alam, alam yang terdiri dari *al-jauhar* atau *al-'ardh*, keduanya adalah sesuatu yang baharu dan yang baharu pasti ada yang mengadakannya dan yang mengadakannya itu adalah Allah SWT. Dalil al-Baqillani antara lain dengan

---

Persiauntuk "pemberian Tuhan" ("bag" (Tuhan) dan "dad" (pemberian)), sementara yang lainnya yakin bahwa ia berasal dari sebuah kalimat dalam bahasa Aramaik yang berarti "kandang domba." Sebuah dinding yang melingkar dibangun di sekeliling kota ini sehingga Bagdad dikenal sebagai "Kota Bulat". Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Bagdad.

[196] Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah.* (Beirut: Dar al-Jeil, tth), h.515.

menetapkan bahwa Allah adalah qadim dan alam adalah baharu, dan sesuatu yang baharu pasti ada yang mengadakannya, dan yang mengadakannya tidak mungkin dari sesama jenisnya yang baru, tetapi pasti adalah yang qadim yaitu Allah SWT.[197] Dalil tersebut, juga merupakan dalil yang dipakai oleh al-Asy'ariy dalam kitabnya "*al-Luma*" dan pengikut-pengikutnya yang lain.

2. Sifat-sifat Allah

Al-Baqillani menetapkan sifat-sifat bagi Allah SWT., seperti apa yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Untuk lebih memperjelas pendapat al-Baqillani tentang sifat-sifat Allah, beliau membagi sifat-sifat tersebut atas dua bagian, yaitu: sifat-sifat *al-zat* dan sifat-sifat *al-af'al*. Sifat zat adalah sifat yang tidak mungkin berpisah dengan zat, sifat *al-'Ilm* misalnya tidak mungkin berpisah dengan zat Allah yang *al-'Alim* setiap saat sejak azali dan selama-lamanya. Berbeda dengan sifat *al-af'al* yaitu sifat-sifat Allah yang berhubungan dengan perbuatannya, karena Allah SWT, ada sebelum perbuatannya itu ada.[198]

3. Teori *al-Ahwal*

Harun Nasution berpendapat bahwa al-Baqillani termasuk orang yang menetapkan *al-hal* sebagai pengganti sifat, sebagaimana Abu Hasyim al-Jubaiy dari

[197]'Imad al-Din Ahmad al-Haidar Al-Baqillani dalam Abu Bakr bin Thayib, *al-Inshaf*, Tahqiq 'Imad al-Din Ahmd al-Haidar. (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1986), Cet. I, h.43-48.

[198] Ahmad Mahmud Shubhi, *Fi 'Ilm al-Kalam*, h.97.

Mu'tazilah.[199] Pendapat Harun Nasution masih perlu diteliti, apakah benar *al-hal* yang dimaksud oleh al-Baqillani sama dengan yang dimaksud oleh Abu Hasyim al-Jubaiy, karena kitab al-Baqillani, khususnya *al-Tamhid*, justru membantah Abu Hasyim tentang teori *al-hal*. Selanjutnya Ramdhan menambahkan, bahwa mungkin orang yang menganggap bahwa al-Baqillani termasuk yang menetapkan *al-hal* telah membaca kitab-kitab al-Baqilani yang ditulis setelah kitab *al-Tamhid*, tetapi kitab-kitab tersebut tidak ditemukan, hanya al-Imam al-Haramain yang menyebut bahwa al-Baqillani pernah ragu antara menetapkan dan menolak *al-hal*.[200] Walaupun Harun Nasution mengutip beberapa pendapat termasuk pendapat al-Syahrastani, penulis tidak melihat demikian, karena al-Syahrastani menyebut dalam kitabnya *al-Milal wa al-Nihal* dengan mengutip perkataan al-Baqillani; bahwa *al-hal* yang ditetapkan oleh Abu Hasyim itulah yang kami namakan dengan *shifah*.[201]

4. Teori *al-Kasab*

Teori *al-kasab* walaupun prinsipnya telah disebutkan oleh al-Asy'ariy, tapi dalam pandangan al-Baqillani makna teori ini sedikit mengalami perubahan, yang menurut Ahmad Mahmud Shubhi; al-Baqillani "mengembangkan" teori ini yang sebelumnya al-Asy'ariy

[199] Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, h.71.

[200] Muhammad Ramadhan Abdullah, *al-Baqillani wa Arauhu al-Kalamiah.* (Baghdad: Mathba'ah al-Ummah, 1986), h.490-491.

[201] al-Syaharstaniy, *al- Milal wa al-Nihal*, h.95.

tidak menyinggung masalah pengaruh kuasa manusia yang baharu terhadap perbuatan manusia (*al-kasab*), tapi al-Baqillani menetapkan bahwa kuasa manusia yang baharu mempunyai pengaruh dalam perbuatan manusia.[202] Pandapat al-Asy'ariy bahwa kuasa manusia tidak mempunyai pengaruh untuk mewujudkan perbuatannya, karena kuasa dan kehendaknya adalah ciptaan Allah SWT., karena *lafazd' am* dari firman Allah dalam QS. al-Zumar (39) ayat 62 berarti Allah yang menciptakan segala sesuatu.[203]

2. Al-Juwainy (419 – 478 H / 1028 – 1085 M).

Al-Iman al-Juwaini yang juga dikenal dengan nama Iman al-Haramaeni, mempunyai nama lengkap Abu al-Ma'aliy Abd al-Malik bin Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin Hayyuyah al-Juwaini. Seorang ahli ushul dan fikih, beliau bermazhab Syafi'iy. Namun, al-Juwaini dinisbahkan pada satu tempat yang ada di Naisabur, beliau bergelar *Dhiya al-Din* dan disebut Imam al-Haramen karena beliau pernah menetap di Mekah dan Madinah selama empat tahun untuk belajar, berfatwa dan mengumpulkan metode-metode *masbab*. Beliau dilahirkan pada tanggal 18 Muharram 419 H.[204] Al-Iman al-Juwaini belajar dari sejumlah ulama, antara lain dari ayahnya sendiri Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, seorang ulama al-Syafi'iy

[202] Ahmad Mahmud Shubhi, *Fi 'Ilm al-Kalam*, h.103.

[203] Muhammad Ramadhan Abdullah, *al-Baqillani wa Arauhu al-Kalamiah*, h.600.

[204] Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, h.261.

dan belajar hadis dari ulama-ulama besar yang ada saat itu.[205]

Adapun hasil karya beliau, antara lain; kitab *al-Nihaya* (bidang fikih), *al-Syamil* dan *al-Irsyad* (bidang Theologi), *al-Burhan* dan *Talkhish al-Gharib wa al-Irsyad* (ushul al-fiqh). Beliau wafat pada tanggal 25 Rabiul Akhir 478 H di Naisabur dan dimakamkan di samping ayahnya, *rahimahumallah*.[206]

3. Al-Ghazali (450 - 505 H)

Nama lengkapnya ialah Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad bin Ahmad, Imam besar Abu Hamid al-Ghazâli *Hujjatul Islam*.[207] Dia digelar dengan gelaran *Zainuddin*[208] berkebangsaan Persia asli, lahir pada tahun 450 H/1058 M, di Thus (dekat Meshed) sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang Iran), di sini pula Al-Ghazali wafat di Nazran tahun 505 H/1111 M. Al-Ghazali (1058/1111 M) merupakan salah seorang pemikir yang muncul pada masa pasca puncak kemajuan Islam.[209]

---

[205] Imam al-Haramin Al-Juwaini,*l-Kafiyah fi al-Jadal*, Tahkik Fauqiyah Husein Mahmud. (Cairo: Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakauhu, 1979), h.10.

[206] Abdullah Musthafa Al-Maraghi. *Al-Fath al Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyyin*, h.274-275.

[207] Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: atau Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama Jilid 1*, terj. Prof. TK. H. Ismail Yakub, MA. SH, cet. 5, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), h.24.

[208] Shaleh Ahmad Asy-Syami, *Biografi Imam Al-Ghazali: Hujjatul Islam dan Pembaru Kurun Ke – 5 (450-505 Hijrah)*, penterj. Arifin Ladari, cet. 2, (Kuala Lumpur: Jasmin Enterprise, 2007), h.15.

[209] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h.13

Dia adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar "Pembela Islam" (*Hujjatul Islam*), Hiasan Agama (*Zainuddin*), samudra yang menghanyutkan (*bahrun mughriq*), dan pembaharu agama. Gelar ini didasarkan pada keluasan ilmu dan amalnya serta hidupnya yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan dalam mempertahankan ajaran agama dari berbagai serangan.[210]

Al-Ghazali adalah orang yang pertama kali menggabungkan antara sufisme dan syari'ah dalam satu sistem.[211] Ia belajar ilmu pertama kali pada seorang sufi di negara Thus, kemudian ia pindah ke Jurjan dan Naisabur untuk belajar ilmu agama pada ulama besar yang termashur yaitu Imam al-Haramain Diya al-Din al-Juwaini, ia seorang direktur sekolah di Naisabur. Diantara ilmu yang dipelajari di madrasah itu adalah teologi, hukum Islam, falsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam.[212]

Pada tahun 478 H / 1058 M, al-Ghazali bermukim di al-Muaskar dan kemudian pindah ke Baghdad untuk menjadi dosen di Perguruan Tinggi Nidzamiyah pada tahun 484 H/ 1091 M. Ia meninggal di Thus pada tangal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/ 19 Januari tahun 1111 M.[213] Sebagai seorang pemikir Islam terbesar, Al-Ghazali

---

[210] C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), h.103.

[211] C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam,* h.104

[212] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. 9, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 41

[213] Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf* (Dirasah Islamiyah IV), (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h.91.

tidak hanya dikenal di dunia Islam, tetapi juga di luar Islam, maka sangat wajar jika banyak penulis tertarik untuk menulis dan mengkaji pemikiran-pemikiran Al-Ghazali, baik dari kalangan Muslim, maupun dari kalangan Orientalis.

Sebagai pemikir besar Islam, maka hasil pemikiran Al-Ghazâli masih tetap menjadi warisan umat Islam, meskipun sepuluh abad berlalu. Kebesaran pengaruh Al-Ghazâli tersebut dapat dilihat dan gelar *hujjah al-Islam* yang disandangnya.[214] Berbagai pujian dilontarkan oleh penulis dan pemikir kepadanya, juga cercaan dan orang-orang yang tidak senang kepadanya. Semua itu merupakan bukti kebesaran nama seorang Al-Ghazali.

Al-Ghazali sebagai tokoh terpenting dalam teologi al-Asy'ariyah, paham-paham yang dikembangkannya tidak dijumpai perbedaan dengan paham-paham al-Asy'ariy sebagai tokoh pendiri.[215] Kesamaan pendapat al-Ghazali dan al-Asy'ariy dalam teologi Harun Nasution memberikan contoh pandangan-pandangan al-Ghazali seperti yang dikutip dari kitab beliau *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* meliputi bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat qadim yang tidak identik dengan zat-Nya dan mempunyai wujud diluar zat, al-Qur'an bersifat qadim dan bukan makhluk, perbuatan dan daya manusia Tuhanlah yang menciptakannya. *Ru'yatullah* dapat

[214] Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 34.

[215] Muhammad Syarif Hasyim, "Al-Asy'ariyyah: Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali", Jurnal Hunafa Vol. 2 No. 3 Desember 2005: 209-224.

terwujud, karena sesuatu yang mempunyai wujud dapat dilihat, keadilan Tuhan, tidak dapat diukur dengan keadilan hamba (manusia), serta sifat-sifat Tuhan yang lain, *al-qudrah, al-iradah, al-'Ilm.*[216] Selain dalam kitab *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, pandangan teologi beliau juga dijumpai dalam *Ihya Ulum al-Din*. Dalam pembahasan "*Qawa'id al-Aqaid*" pandangan-pandangan al-Ghazali tentang hal-hal tersebut, merupakan perbedaan yang sangat mendasar antara al-Asy'ariyah dan Mu'tazilah, sesuatu yang wajar bila hal-hal tersebut al-Ghazali sependapat dengan al-Asy'ariy.

4. Al-Sanusy (833-895 H / 1427 – 1490 M)

Al-Sanusy (833-895 H / 1427-1490 M). Nama lengkapnya yaitu Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf. Lahir di Tilimsan, kota di al-Jazair. Ia belajar pada ayahnya sendiri dan orang-orang lain yang ada dinegerinya, kemudian ia melanjutkan pelajarannya di kota Al-Jazair pada seorang alim yaitu Abd. Rahman al-Tsa'laby. Kitab-kitabnya antara lain:

a) Akidah Ahli Tauhid (disebut juga akidah tauhid besar) dan syarahnya berjudul "U*mdah ahl al-Taufiq wa al-Tasdid*" (Pegangan Ahli Kebenaran Maksudnya Ahli Sunnah).
b) Umm al-Barahin (disebut juga akidah tauhid kecil) atau "*Risalah al-Sanusiyyah*".[217]

---

[216] Harun Nasution, *Teologi Islam*, *Aliran-aliran*, *Sejarah*, *Analisa Perbandingan*, h.*73*

[217] Lihat: https://www.kompasiana.com/suchi/5bb2ea8ec112fe66f10640e2/sejarah-munculnya-asy-ariyah-dan-maturidiyah

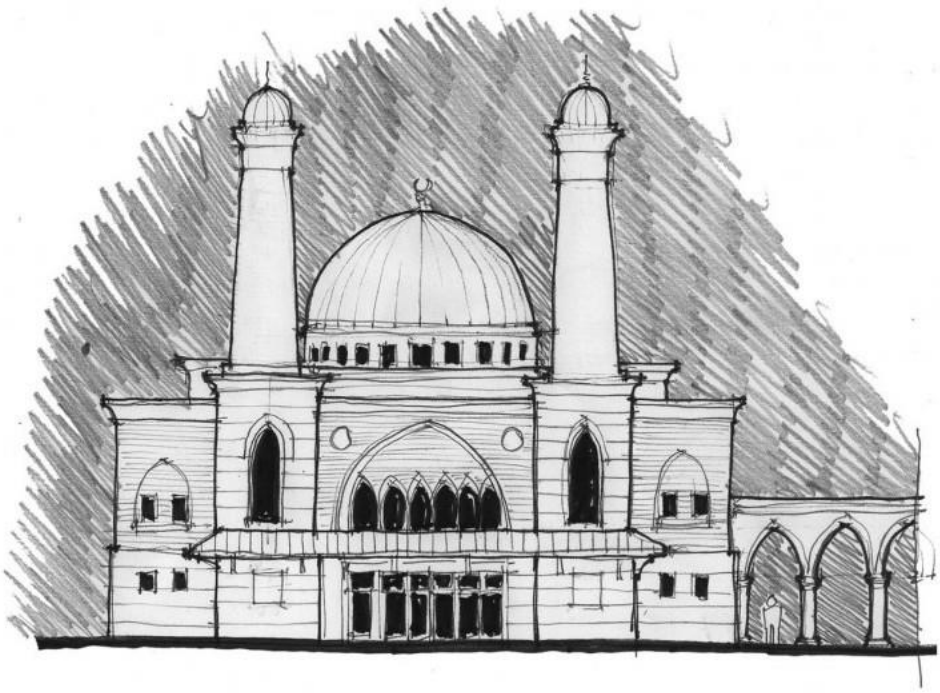

BAB VII

ALIRAN Al-MATURIDIYAH

Dalam agama Islam, seorang Maturidi (ماتريدي) adalah seseorang yang mengikuti ajaran tauhid atau paham aqidah Abu Mansur Al-Maturidi yang merupakan jenis terdekat dari ajaran Ashari (Aqidah). Para Maturidi, Ashari

dan Atsari[218] adalah bagian dari Islam Sunni, yang membentuk sebagian besar umat Islam. Ajaran Atsari kemudian lebih ditekankan kepada para pengikut mazhab Hambali berdasarkan ajaran Imam Ahmad bin Hanbal mengenai ilmu tauhid.[219] Maturudiyah adalah aliran kalam yang berpijak kepada penggunaan argumentasi dan dalil *aqli kalami* yang mana nama Maturidyah dinisbatkan kepada nama pendirinya yaitu Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi As-Samarqandi Al-Hanafi. Aliran ini kemudian didukung oleh Abu al-Yasar al-Bazdawi (421-493 H) dan tokoh lainnya. Meskipun al-Bazdawi adalah tokoh yang mendukung aliran Maturidiyyah, namun antara al-Bazdawi dan al-Maturidi terdapat beberapa perbedaan pendapat[220] dalam masalah-masalah teologi. Perbedaan antara kedua tokoh ini kemudian melahirkan dua sekte Maturidiyah, yaitu aliran Maturidiyah Samarkand yang ditokohi oleh al-

[218] Ahlul Hadits adalah orang-orang atau golongan yang dalam menetapkan hukum berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW saja. Mereka juga umum disebut golongan Atsari, tradisionalis dan Hanbali (berkaitan tapi tidak selalu sama dengan mazhab Hanbali di ranah fiqih).

[219] https://id.wikipedia.org/wiki/Maturidi

[220] Perbedaan antara mereka diantaranya adalah dalam masalah akal dan wahyu dimana menurut Maturidiyah Samarkand, bahwa akal lebih tinggi dibanding kedudukan wahyu. Sedangkan Maturidiyah Bukhara bahwa wahyu dan akal saling berdampingan dan saling menguatkan. Sementara tentang sifat Tuhan golongan Maturidiyah Samarkand berpendapat Tuhan mempunyai sifat-sifat, Tuhan mengetahui bukan dengan zat-Nya, melainkan dengan pengetahuan-Nya, begitu juga Tuhan berkuasa dengan zat-Nya. Sementara Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa perbuatan manusia itu diciptakan Tuhan.

Maturidi dan aliran Maturidiyyah Bukhara[221] yang ditokohi oleh al-Badzawi atau dengan nama lengkapnya adalah Abu Yusr Muhammad bin Muhammad bin al Husain bin Abd. Karim al-Bazdawi.

A. Sejarah Kemunculan Aliran al-Maturidiyah

Perbincangan tentang persoalan yang menyangkut prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, yang mencapai puncaknya pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah (abad ke-8 dan ke-9 M.), telah menggiring para ulama kepada penggunaan argumen-argumen rasional dalam membahas tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan manusia dan alam semesta. Hal ini, menurut Ayyub Ali, telah mengakibatkan lahirnya sebuah ilmu pengetahuan baru dalam lapangan pemikiran muslim, yang dikenal dengan *'Ilm al-Kalam*.[222]

Mu'tazilah dipandang sebagai kelompok yang mula-mula menuntut penggunaan nalar *(ra'yu)* dalam teologi Islam. Pada perkembangan berikutnya, lahirlah aliran tengah yang dikenal dengan *ahl al-Sunnah wa al-*

[221]Bukhara merupakan kota yang terletak di sebelah tengah Uzbekistan. Kota ini mengalami masa kejayaannya pada abad ke-9 M sampai abad ke-13 M sebagai pusat peradaban Islam dan perdagangan di Asia Tengah, di samping Samarkand. Kota ini juga merupakan tempat kelahiran dari Imam Bukhari, periwayat dan ahli hadis. Pada tahun 1220 M, tentara Mongol, di bawah pimpinan Jenghis Khan menaklukkan Bukhara dan membakar kota tersebut, sehingga Bukhara tidak pernah bangkit lagi sebagai pusat peradaban dan perdagangan.

[222] A.K.M. Ayyub Ali,. 1995. "Maturidism" dalam M.M. Syarif (ed.). *A History of Muslim Philosophy.* Vol. I. New Delhi: Low Price Publications, h.259

Jama'ah[223], yang dalam metode kalamnya menggunakan pendekatan rasio (*ra'yu*) dan nash (*naql*). Tokohnya yang paling terkemuka adalah Abu Hasan Asy'ari (w.324/ 935) di Iraq dan Abu Mansur Maturidi (w.333/944) di Samarqand, yang pertama melahirkan aliran Asy'ariyah dan yang kedua melahirkan aliran Maturidiyah.[224] Sungguhpun kedua aliran ini menentang paham teologi Mu'tazilah, dan masing-masing menggunakan pendekatan *ra'yu* dan *naql*, tapi di antara keduanya juga terdapat perbedaan. Al-Maturidi memberikan otoritas yang besar pada akal, sehingga dalam beberapa hal ia lebih dekat pada paham Mu"tazilah.[225]

Aliran Maturidiyah didirikan oleh Imam Abu Mansur Al-Maturidi, atau nama lengkapnya adalah Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi As-Samarqandi Al-Hanafi (wafat 333 H / 944 M) adalah salah seorang ulama *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* dan imam aliran aqidah Maturidiyyah yang dianut sebagian besar pengikut Mazhab Hanafi[226] serta seorang ahli ilmu kalam.

---

[223] Harun Nasution, *Teologi Islam*, *Aliran Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan,* h.64

[224] G.E. Von Grunebaum, 1970. "Classical Islam: A History 600-1258", diterjemahkan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Inggeris oleh Katherine Watson, London: George Allen & Unwin Ltd, h.130

[225] Hamka, "Maturidiyah: Kelahiran dan Perkembangannya", Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 3 September 2007, h.258.

[226] Mazhab Hanafi ialah salah satu mazhab fiqh dalam Islam Sunni. Mazhab ini didirikan oleh Imam Abu Hanifah yang bernama lengkap Abu Hanifah bin Nu'man bin Tsabit Al-Taimi Al-Kufi, dan terkenal sebagai mazhab yang paling terbuka kepada ide modern. Mazhab ini diamalkan terutama sekali di kalangan orang Islam Sunni Mesir, Turki, anak-benua India, Tiongkok dan sebagian Afrika Barat, walaupun pelajar Islam seluruh

Imam Al-Maturidi dilahirkan di Maturid, sebuah pemukiman di kota Samarkand[227] yang terletak di seberang sungai. Di bidang ilmu agama, ia berguru pada Abu Nasr al-'Ayadi and Abu Bakr Ahmad al-Jawzajani dan berdasarkan keterangan bahwa beliau pernah berguru pada Muhammad ibn Muqatil al-Razi, yang wafat pada tahun 248/862 M. Atas asumsi ini, berarti al-Maturidi lahir pada masa pemerintahan al-Mutawakkil salah seorang Khalifah Abbasiah (232-247 H / 847-861 M).[228] Ia banyak menulis tentang ajaran-ajaran Mu'tazilah, Qarmatiyyah, dan Syi'ah yang mana karya-karya beliau diantaranya adalah:

1. Kitab *Al-Tawhid*.
2. Kitab *Radd Awa'il al-Adilla*, sanggahan terhadap Mu'tazilah.
3. Radd *al-Tahdhib fi al-Jadal*, sanggahan terhadap Mu'tazilah.
4. Kitab *Bayan Awham al-Mu'tazila*, 'Kitab Pemaparan Kesalahan Mu'tazilah'.
5. Kitab *Ta'wilat al-Qur'an*.
6. Kitab al-Maqalat.
7. *Ma'akhidh al-Shara'i*`dalam *Usul al-Fiqh.*
8. *Al-Jadal fi Usul al-Fiqh*.

---

dunia belajar dan melihat pendapatnya mengenai amalan Islam. Mazhab Hanafi merupakan mazhab terbesar dengan 30% pengikut, lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Mazhab_Hanafi

[227] Saat ini Samarkand termasuk dalam wilayah Uzbekistan.

[228] Ceric, Mustafa, *Roots of Synthetic Theologi in Islam: A Study of the Theology of Abu Mansur al-Maturidi*, (Kuala Lumpur: The International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995), h.17-18

9. *Radd al-Usul al-Khamsa*, sanggahan terhadap pemaparan Abu Muhammad al-Bahili' tentang lima prinsip Mu'tazilah
10. *Radd al-Imama*, sanggahan terhadap konsepsi keimaman syiah.
11. *Al-Radd `ala Usul al-Qaramita.*
12. *Radd Wa`id al-Fussaq*.[229]

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa hasil karya al-Maturidi serta situasi dan kondisi masyarakat pada masanya, maka dapat dikemukakan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pemikiran teologinya yang pada perkembangan berikutnya melahirkan aliran Maturidiyah, yaitu:

1. Ketidakpuasan terhadap konsep teologi Mu'tazilah yang terlalu berlebihan dalam memberikan otoritas pada akal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa judul tulisannya yang secara eksplisit menggambarkan penolakannya terhadap Mu'tazilah, seperti *Kitab Radd Awa'il al-Adillah li al-Ka'bi, Kitab Radd Tahdhib al-Jadal li al-Ka'bi* dan *Kitab Bayan Wahm al-Mu'tazilah*. Dan pada saat yang sama al-Maturidi juga tidak puas atas konsep teologi ulama salaf yang mengabaikan penggunaan akal.
2. Kekhawatiran atas meluasnya ajaran Syi'ah terutama aliran Qaramithah yang dengan keras menentang ulama-ulama salaf. Khusus di wilayah Asia Tengah aliran ini banyak dipengaruhi oleh paham *Mazdakism*, sebuah aliran komunis yang dicetuskan oleh Mazdak

[229] Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Mansur_Al_Maturidi

bin Bambadh seorang reformis militan pada abad ke-5 M pada masa kekuasaan Sasania. Ajaran aliran ini terkait dengan *Manichaeism* sebuah ajaran yang merupakan percampuran antara ajaran Kristen dengan Zoroaster dan ajaran-ajaran Budha*. Kitab al-Radd ala Qaramitah* yang ditulis oleh al-Maturidi merupakan suatu indikasi akan kekhawatirannya atas pengaruh ajaran ini pada masyarakat.[230]

Terdorong oleh kedua faktor tersebut, al-Maturidi kemudian bangkit mengembangkan metode sintesis *al-Naql* dan *al-aql* dalam pemikiran kalam, jalan tengah antara aliran rasional ala Mu'tazilah dan aliran tradisional ala Hambali. Menarik untuk dicermati, bahwa dalam pemikiran teologinya al-Maturidi memberikan otoritas yang cukup besar pada akal, paling tidak bila dibandingkan dengan al-Asy'ari yang juga dikenal sebagai tokoh yang memadukan antara *al-aql* dan *al-naql* dalam teologinya.[231] Misalnya, baik dan buruk dapat diketahui melalui akal meski tak ada wahyu, karena baik dan buruk dinilai berdasarkan substansinya, demikian menurut al-Maturidi. Sedangkan menurut al-Asy'ari, baik dan buruk dinilai menurut Syara'.[232]

[230] Hamka, *Maturidiyah: Kelahiran dan Perkembangannya,* h.261

[231] Hamka, *Maturidiyah: Kelahiran dan Perkembangannya,* h.262

[232] Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. terj. Abdul Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Cet. I. (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), h.210.

B. Tokoh Ajaran Aliran al-Maturidiyah Samarkand

Tokoh utama dalam aliran Maturidiyah Samarkand adalah Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi As-Samarqandi Al-Hanafi (w. 333 H / 944 M) sendiri. Telah di jelaskan secara singkat berkenaan dengan biografi beliau di atas.

Al-Maturidi adalah murid seorang imam Hadis yang sangat terkenal dalam bidang fiqih yaitu Abu Hanifah dan juga diajar oleh pemuka-pemuka agama lainnya. Dari guru-gurunya itulah membuat al-Maturidi menjadi paham dan dikenal pakar dalam bidang fiqih, ilmu Kalam, tafsir sekalipun akhirnya ia lebih populer sebagai mutakallimin.

Oleh karena ia lebih banyak memfokuskan perhatiannya kepada ilmu kalam, karena ketika itu ia banyak berhadapan dengan paham teologi lain seperti Mu'tazilah. Sebagai pengikut Abu Hanifah yang banyak memakai rasio dalam pandangan keagamaannya, al-Maturidi banyak pula memakai akal dalam sistem teologinya. Oleh karena itu antara teologinya dan teologi yang ditimbulkan oleh Al-Asy'ary ada perbe-daan.[233] Aliran teologi Maturidiyah terletak diantara aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah.[234]

Adapun pemikiran-pemikiran dari beliau adalah:

1. Akal dan Wahyu

Al-Maturidi berpendapat bahwa akal dapat mengetahui eksistensi Tuhan. Oleh karena Allah sendiri

[233] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran sejarah Analisa Perbandingan*, h.77

[234] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, h.37.

memerintahkan manusia untuk menyelidiki dan merenungi alam ini. Ini menunjukkan bahwa dengan akal, manusia dapat mencapai ma'rifat kepada Allah.

Mengenai kewajiban manusia akan kemampuan mengetahui Tuhan dengan akalnya menurut al-Maturidi Samarkand sebelum datangnya wahyu itu juga adalah wajib diketahui oleh akal, maka setiap orang yang sudah mencapai dewasa (baligh dan berakal) berkewajiban mengetahui Tuhan. Sehingga akan berdosa bila tidak percaya kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu. Begitu pula mengenai baik dan buruk, akal pun dapat mengetahui sifat baik yang terdapat dalam yang baik dan sifat buruk yang terdapat dalam yang buruk. Adapun mengenai kewajiban berbuat baik dan menjauhi yang buruk, menurut paham Maturidiah Samarkand akal tidak berdaya mewajibkan manusia terhadap hal tersebut. Karena kewajiban berbuat baik dan menjauhi yang buruk hanya dapat diketahui oleh wahyu.[235]

2. Pelaku Dosa Besar

Al-Maturidi sendiri sebagai peletak dasar aliran kalam Al-Maturidiyah, berpendapat bahwa orang yang berdosa besar itu tidak kafir dan tidak kekal di dalam neraka walaupun mati sebelum bertaubat. Hal ini karena Tuhan telah menjanjikan akan memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan perbuatannya. Kekal di dalam neraka adalah bagi orang yang berdosa

[235] http://bani-mucharis.blogspot.com/2012/02/maturidiyah-bukhara-dan-samarkand.html

syirik. Karena itu, perbuatan dosa besar (selain syirik) tidaklah menjadikan seseorang kafir atau murtad. Menurut Al-Maturidi, iman itu cukup dengan *tasdiq* dan *ikrar*, sedangkan amal adalah penyempurna iman.[236]

3. Iman dan Kufur

Dalam masalah iman, aliran Maturidiyah Samarkand berpendapat bahwa iman adalah *tashdiq bi al-qalb*, bukan semata-mata *iqrar bi al-lisan*. Pengertian ini dikemukakan oleh Al-Maturidi sebagai bantahan konsep *Al-Karamiyah*, salah satu sub sekte Murji'ah. Keimanan itu tidak cukup hanya dengan perkataan semata tanpa diimani pula oleh qalbu. Apa yang diucapkan lidah dalam bentuk pernyataan iman, menjadi batal jika hati tidak mengakui ucapan lidah. Al-Maturidi tidak berhenti sampai di situ. Menurutnya *tashdiq* seperti yang dipahami di atas, harus diperoleh dari ma'rifah. *Tashdiq* hasil dari ma'rifah ini, didapatkan melalui penalaran akal. Bukan sekedar berdasarkan wahyu. Jadi menurut Al-Maturidi, iman adalah *tashdiq* yang berdasarkan ma'rifah. Meskipun demikian, ma'rifah menurutnya sama sekali bukan esensi iman.

Al-Maturidi tidak mengakui adanya fluktuasi iman. Meskipun demikian, berbeda dengan Abu Hanifah, Al-Maturidi menerima adanya perbedaan individual dalam iman. Hal ini dibuktikan dengan sikap penerimaannya terhadap hadis Nabi SAW. Yang menyatakan bahwa skala

[236] Abdul Razak & Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*, h.139.

iman Abu Bakar lebih berat dan lebih besar dari pada skala iman seluruh manusia.[237]

4. Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia

Aliran Samarkand memberi batasan pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan sehingga mereka menerima faham adanya kewajiban bagi Tuhan, sekurang-kurangnya kewajiban menepati janji tentang pemberian upah dan pemberian hukuman.[238] Adapun mengenai pengiriman rasul, seperti telah disinggung di atas, aliran ini sepaham dengan Mu'tazilah bahwa pengiriman rasul sebagai kewajiban Tuhan. Hal ini dapat kita diketahui dari keterangan Al-Bayadi dalam *Isyarat Al-Maram* yang menjelaskan bahwa keumuman Maturidiyah sepaham dengan mu'tazilah mengenai kewajiban pengiriman rasul.[239] Mengenai kewajiban Tuhan memenuhi janji dan ancaman-Nya aliran ini mempunyai pendapat yang juga sama dengan aliran Mu'tazilah bahwa upah dan hukuman Tuhan pasti terjadi kelak.[240] Mengenai perbuatan manusia, Maturidiyah Samarkand memandang bahwa kehendak dan daya berbuat, adalah kehendak dan daya manusia dalam arti kata sebenarnya, dan bukan dalam arti kiasan.[241]

[237] Abdul Razak & Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*, h.150.
[238] Abdul Razak & Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*, h.158
[239] Abdul Razak & Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*, h.158.
[240] Abdul Razak & Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*, h.159.
[241] Abdul Razak & Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*, h.166.

5. Sifat-Sifat Tuhan

Berkaitan dengan sifat Tuhan, dapat ditemukan persamaan pemikiran antara Al-Maturidi dan Al-Asy'ari, seperti dalam pendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat seperti *sama', bashar*, dan sebagainya. Walaupun begitu, pengertian Al-Maturidi tentang sifat Tuhan berbeda dengan Al-Asy'ari. Al-Maturidi berpendapat bahwa sifat tidak dikatakan sebagai esensi-Nya dan bukan pula dari esensi-Nya. Sifat-sifat Tuhan itu *mulzamah* (*inheren*) dzat tanpa terpisah (*innaha lam takun ain al-dzat wa la hiya ghairuhu*). Menetapkan sifat bagi Tuhan tidak harus membawa kepada pengertian *anthropomosphisme*[242]. Karena sifat tidak berwujud yang tersendiri dari dzat, sehingga terbilang sifat tidak akan membawa pada berbilangnya yang qadim (*taaddud al qudama*). Al-Maturidi mengatakan bahwa sifat bukanlah Tuhan , tetapi tidak lain dari Tuhan. Dalam menghadapi ayat-ayat yang memberi gambaran Tuhan bersifat dengan menghadapi jasmani, Maturidiyah Samarkand sependapat dengan Mu'tazilah . Al-Maturidi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan, muka, mata, dan kaki adalah kekuasaan Tuhan. Dalam hal Tuhan dapat dilihat, Maturidiyah Samarkand sejalan dengan Asy'ariyah. Al-Maturidi menjelaskan bahwa melihat Tuhan itu merupakan hal yang pasti dan benar, tetapi tidak dapat dijelaskan bagaimana cara melihatnya.[243]

[242] Atribusi karakteristik manusia ke makhluk bukan manusia.

[243] Abdul Razak & Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*, h.178.

Tentang Al-Qur'an, Maturidiyah Samarkand berpendapat bahwa al-Qur'an itu adalah kekal tidak diciptakan. Aliran ini mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang bersifat kekal dari Tuhan, sifat yang berhubungan dengan dzat Tuhan dan juga qadim. *Kalamullah* tidak tersusun dari huruf, dan kalimat, sebab huruf dan kalimat itu diciptakan.[244]

6. Kehendak Mutlak Tuhan dan Keadilan

Dalam memahami kehendak dan keadilan Tuhan, kaum Maturidiyah Samarkand mempunyai posisi yang lebih dekat kepada Mu'tazilah, tetapi kekuatan akal dan batasan yang diberikan kepada kekuasaan mutlak Tuhan lebih kecil daripada yang diberikan aliran Mu'tazilah. Kehendak mutlak Tuhan menurut Maturidiyah Samarkand, dibatasi oleh keadilan Tuhan. Tuhan adil mengandung arti bahwa segala perbuatan-Nya adalah baik dan tidak mampu untuk berbuat buruk serta tidak mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia. Oleh karena itu, Tuhan tidak akan memberi beban yang terlalu berat kepada manusia dan tidak sewenang-wenang dalam memberikan hukum karena Tuhan tidak dapat berbuat zalim. Tuhan akan memberikan upah atau hukuman kepada manusia sesuai dengan perbuatannya.[245]

C. Tokoh Ajaran Aliran al-Maturidiyah Bukhara

Tokoh utama dalam aliran Maturidiyah Bukhara adalah pengikut al-Maturidi sendiri yang pada akhirnya memiliki

[244] Abdul Razak & Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*, h.179.
[245] Abdul Razak & Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*, h.187.

pemahaman yang berbeda dengannya dalam hal-hal kalam yang mana lebih cendrung kepada pemahaman al-Asy'ariyah, dia adalah Abu Yusr Muhammad bin Muhammad bin al Husain bin Abd. Karim al-Bazdawi.

Al-Bazdawi mulai memahami ajaran-ajaran al Maturidiyah lewat lingkungan keluarganya kemudian dikembangkan pada kegiatannya mencari ilmu pada ulama-ulama secara tidak terikat. Ada beberapa nama ulama sebagai guru al Bazdawi antara lain: Ya'kub bin Yusuf bin Muhammad al-Naisaburi dan Syekh al-Imam Abu Khatib. Di samping itu, ia juga menelaah buku-buku filosof seperti al-Kindi dan buku-buku Mu'tazilah seperti Abd. Jabbar al Razi, al-Jubba'i, al-Ka'bi, dan al-Nadham. Selain itu ia juga mendalami pemikiran al Asy'ari dalam kitab al-Mu'jiz. Adapun dari karangan-karangan al Maturidi yang dipelajari ialah kitab al-tauhid dan kitab Ta'wilah al-Qur'an. Al Bazdawi berada di Bukhara pada tahun 478 H / 1085 M. Kemudian ia menjabat sebagai Qadhi Samarkand pada tahun 481 H / 1088 M, lalu kembali di Bukhara dan meninggal di kota tersebut tahun 493 H / 1099 M.[246]

Adapun ajaran-ajaran dari al-Bazdawi yaitu:

1. Akal dan Wahyu

Al Bazdawi berpendapat bahwa akal tidak dapat mengetahui tentang kewajiban mengetahui Tuhan sekalipun akal dapat mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Kewajiban mengetahui Tuhan haruslah melalui wahyu. Begitu pula akal tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban mengerjakan yang baik dan buruk. Akal dalam hal ini hanya dapat mengetahui baik dan

[246] Lihat: http://referensiagama.blogspot.com/2011/01/maturidiah-dan-ajarannya.html

buruk saja. Sedangkan menentukan kewajiban mengenai baik dan buruk adalah wahyu. Dalam paham golongan Bukhara dikatakan bahwa akal tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban dan hanya mengetahui sebab-sebab yang membuat kewajiban-kewajiban menjadi suatu kewajiban. Di sini dapat dipahami bahwa mengetahui Tuhan dalam arti berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu tidaklah wajib bagi manusia. Di sinilah wahyu mempunyai fungsi yang sangat penting bagi akal untuk memastikan kewajiban melaksanakan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk.[247]

2. Pelaku Dosa Besar

Aliran ini sependapat dengan aliran Maturidiyah Samarkand yang menyatakan bahwa pelaku dosa masih tetap sebagai mukmin karena adanya keimanan dalam dirinya. Adapun balasan yang diperolehnya kelak di akhirat bergantung pada apa yang dilakukannya di dunia. Jika ia meninggal tanpa tobat terlebih dahulu, keputusannya diserahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Jika menghendaki pelaku dosa besar itu diampuni, ia akan memasukkannya ke neraka, tetapi tidak kekal di dalamnya.[248]

[247] Lihat: http://referensiagama.blogspot.com/2011/01/maturidiah-dan-ajarannya.html

[248] Abdul Razak & Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*, h.138.

3. Iman dan Kufur

Pengertian iman menurut Maturidiyah Bukhara, seperti yang dijelaskan oleh Al-Bazdawi, adalah *tashdiq bi al-qalb* dan *tashdiq bi al-lisan*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tasdiq bi al-qalb* adalah meyakini dan membenarkan dalam hati tentang keesaan Allah dan rasul-rasul yang diutus-Nya beserta risalah yang dibawanya. Adapun yang dimaksud dengan *tashdiq bi al –lisan* adalah mengakui kebenaran seluruh pokok ajaran Islam secara verbal. Pendapat ini tampaknya tidak banyak berbeda dengan Asy'ariyah, yaitu sama-sama menempatkan *tashdiq* sebagai unsur esensial dari keimanan walaupun dengan pengungkapan yang berbeda.

Al-Bazdawi menyatakan bahwa iman tidak dapat berkurang, tetapi bisa bertambah dengan adanya ibadah-ibadah yang dilakukan. Al-Bazdawi menegaskan hal tersebut dengan membuat analogi bahwa ibadah-ibadah yang dilakukan berfungsi bayangan dari iman. Jika banyangan itu hilang esensi yang digambarkan oleh bayangan itu tidak akan berkurang. Sebaliknya, dengan kehadiran bayang-bayang (ibadah itu), iman justru menjadi bertambah.[249]

4. Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia

Mengenai perbuatan Tuhan, Maturidiyah Bukhara memiliki pandangan yang sama dengan Asy'ariyah mengenai faham bahwa Tuhan tidak mempunyai kewa-

[249] Abdul Razak & Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*, h.151

jiban. Namun sebagaimana dijelaskan oleh Bazdawi, Tuhan pasti menepati janji-Nya. Adapun pandangan Maturidiyah Bukhara tentang pengiriman rasul, sesuai dengan faham mereka tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, tidaklah wajib dan hanya bersifat mungkin saja.[250]

Mengenai memberikan beban kepada manusia di luar batas kemampuannya (*takyif ma la yutaq*), aliran Maturidiyah Bukhara menerimanya. Tuhan, kata Bazdawi, tidaklah mustahil meletakkan kewajiban-kewajiban yang tak dapat dipikulnya atas diri manusia.

Mengenai kewajiban Tuhan memenuhi janji dan ancaman-Nya, Al-Bazdawi menerangkan bahwa Tuhan wajib menepati janji untuk memberi upah kepada yang berbuat baik. Akan tetapi bisa saja Tuhan membatalkan ancaman untuk memberi hukuman kepada orang yang berbuat jahat. Nasib orang yang berbuat dosa ditentukan oleh kehendak mutlak Tuhan.[251]

Mengenai perbuatan manusia, Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai daya untuk melakukan perbuatan, hanya Tuhanlah yang dapat mencipta, dan manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan baginya.[252]

5. Sifat-Sifat Tuhan

Berkaitan dengan masalah sifat Tuhan, Maturidiyah Bukhara yang juga mempertahankan kekuasaan mutlak

[250] Abdul Razak & Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*, h.158
[251] Abdul Razak & Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*, h.159
[252] Abdul Razak & Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*, h.166

Tuhan, berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Persoalan banyak yang kekal, mereka selesaikan dengan mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan kekal melalui kekekalan yang terdapat dalam esensi Tuhan dan bukan melalui kekekalan sifat-sifat itu sendiri, juga dengan mengatakan bahwa Tuhan bersama-sama sifat-Nya adalah kekal, tetapi sifat-sifat itu sendiri tidak kekal. Sebagaimana aliran lain, Maturidiyah Bukhara juga berpendapat bahwa Tuhan tidaklah mempunyai sifat-sifat jasmani. Ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani haruslah diberi takwil. Mengenai melihat Tuhan, Maturidiyah Bukhara sependapat dengan Asy'ariyah dan Maturidiyah Samarkand bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala menurut apa yang Tuhan kehendaki.

Adapun mengenai al-Qur'an, aliran Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa al-Qur'an itu adalah kekal tidak diciptakan.[253]

6. Kehendak Mutlak Tuhan dan Keadilan

Dalam mamahami kehendak mutlak Tuhan dan keadilan Tuhan, aliran ini berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kehendak mutlak. Tuhan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan menentukan segala-galanya. Tidak ada yang dapat menentang atau memaksa Tuhan dan tidak ada larangan bagi Tuhan. Lebih lanjut lagi, Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa keadilan Tuhan haruslah difahami dalam konteks kekuasaan dan

[253] Abdul Razak & Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*, h.179

kehendak mutlak Tuhan. Al-Bazdawi mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai tujuan dan tidak mempunyai unsur pendorong untuk menciptakan kosmos, Tuhan berbuat sekehendak-Nya sendiri. Ini berarti bahwa alam tidak diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia atau dengan kata lain, konsep keadilan Tuhan bukan diletakkan untuk kepentingan manusia, tetapi pada Tuhan sebagai pemilik mutlak. [254]

Jika kita klasifikasikan doktrin Samarkand dan Bukhara dapat dilihat pada table di bawah ini:

ALIRAN MATURIDIYAH SAMARKAND	ITEM	ALIRAN MATURIDIYAH BUKHARA
Akal dapat mengetahui eksistensi Tuhan	**Akal dan Wahyu**	Akal tidak dapat mengetahui tentang kewajiban mengetahui Tuhan sekalipun akal dapat mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk
Orang yang berdosa besar itu tidak kafir dan tidak kekal di dalam neraka walaupun mati	**Pelaku Dosa Besar**	Pelaku dosa masih tetap sebagai mukmin karena adanya keimanan dalam dirinya

[254] Abdul Razak & Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*, h.187

sebelum bertaubat		
Iman adalah *tashdiq bi al-qalb*, bukan semata-mata *iqrar bi al-lisan*	**Iman dan Kufur**	Iman tidak dapat berkurang, tetapi bisa bertambah dengan adanya ibadah-ibadah yang dilakukan
Perbuatan Tuhan hanyalah menyangkut hal-hal yang baik saja. Kehendak dan daya berbuat, adalah kehendak dan daya manusia dalam arti kata sebenarnya, dan bukan dalam arti kiasan.	**Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia**	Tuhan tidak mempunyai kewajiban dan Tuhan pasti menepati janji-Nya. Manusia tidak mempunyai daya untuk melakukan perbuatan, hanya Tuhanlah yang dapat mencipta, dan manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan baginya
Sifat tidak dikatakan sebagai esensi-Nya dan bukan pula dari esensi-Nya. Sifat-sifat Tuhan itu *mulzamah* (*inheren*) dzat tanpa terpisah (*innaha lam takun ain al-dzat wa la hiya ghairuhu*)	**Sifat-Sifat Tuhan**	Tuhan mempunyai sifat-sifat namun tidaklah mempunyai sifat-sifat jasmani.

Kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh keadilan Tuhan. Segala perbuatan-Nya adalah baik dan tidak mampu untuk berbuat buruk serta tidak mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia.	**Kehendak Mutlak Tuhan dan Keadilan**	Tuhan mempunyai kehendak mutlak
Aliran Mu'tazilah	**Condong pada:**	Aliran Asy'Ariyah

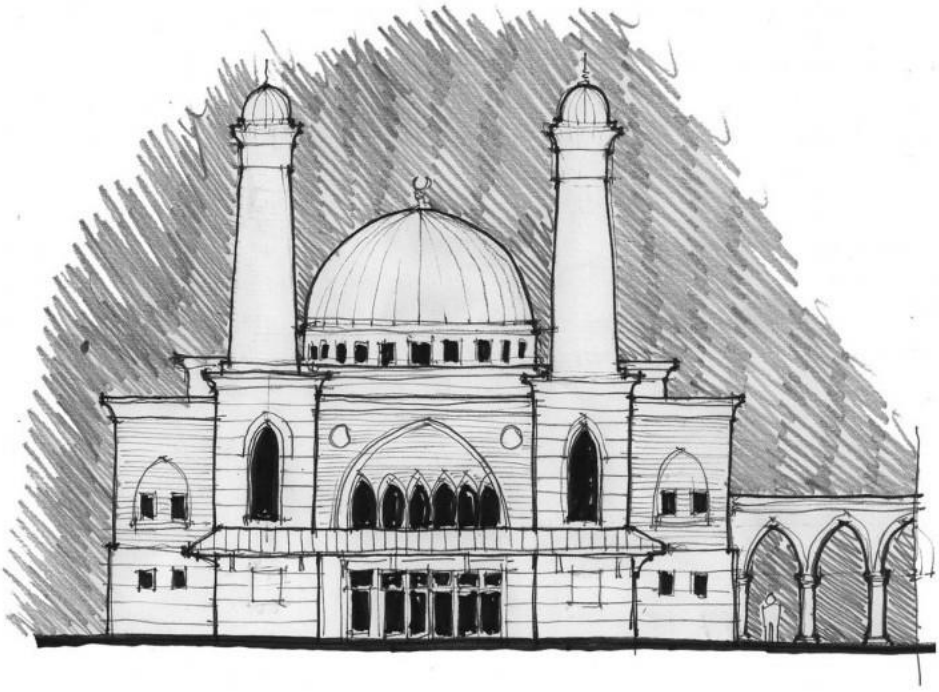

BAB VIII

AHLUL SUNNAH WAL JAMAAH

Ahlus Sunnah wal Jama'ah (أهل السنة والجماعة) atau lebih sering disingkat Ahlul-Sunnah (أهل السنة), Aswaja atau Sunni adalah firkah Muslim terbesar yang disebut dengan Ahlus-Sunnah wal Jama'ah atau golongan yang menjalankan sunnah (Rasulullah SAW) dengan peneka-

nan pada peneladanan kehidupan Sayyiduna Nabi Muhammad SAW.

A. Sejarah Kemunculan Ahlul Sunnah wal Jamaah

Ahlus Sunnah wal Jama'ah merupakan salah satu dari beberapa aliran Kalam. Adapun ungkapan *Ahl al-Sunnah*[255] (sering juga disebut dengan sunni) dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Sunni dalam pengertian umum adalah lawan kelompok Syi'ah. Dalam pengertian ini, Mu'tazilah sebagaimana Asy'ariyah masuk dalam barisan Sunni. Sementara Sunni dalam pengertian khusus adalah madzhab yang berada dalam barisan Asy'ariyah dan merupakan lawan dari Mu'tazilah.[256]

Maka, berdasarkan keterangan di atas, *ahl al-Sunnah* dapat diartikan dengan orang-orang yang mengikuti sunah Nabi dan berpegang teguh padanya dalam segala perkara sebagaimana para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari Qiamat.

---

[255] Dalam perspektif fiqih, Al-Sunnah adalah sebuah istilah yang menunjuk kepada jalan Nabi SAW dan para shahabatnya, baik ilmu, amal, akhlak, serta segala yang meliputi berbagai segi kehidupan. Sunnah (سنة) secara bahasa dapat diartikan dengan "arus yang lancar dan mudah" atau "jalur aliran langsung" dalam Islam mengacu kepada sikap, tindakan, ucapan dan cara rasulullah menjalani hidupnya atau garis-garis perjuangan (tradisi) yang dilaksanakan oleh rasulullah. Sunnah merupakan sumber hukum kedua dalam Islam, setelah al-Quran. Narasi atau informasi yang disampaikan oleh para sahabat tentang sikap, tindakan, ucapan dan cara rasulullah disebut sebagai hadis, lihat: https://id. wikipedia. org/wiki/Sunnah

[256] Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, dkk, *Ilmu Kalam,* h.119

Al-Jama'ah, berasal dari kata *jama'a* dengan derivasi *yajma'u-jama'atan* yang berarti "menyetujui" atau "bersepakat". Dalam hal ini, *al-jama'ah* juga berarti berpegang teguh pada tali Allah SWT secara berjama'ah, tidak berpecah dan berselisih. Pernyataan ini sesuai dengan riwayat Ali bin Abi Thalib yang mengatakan: "*Tetapkanlah oleh kamu sekalian sebagaimana yang kamu tetapkan, sesungguhnya aku benci perselisihan hingga manusia menjadi berjamaaah*".[257]

Satu hal yang perlu dijelaskan adalah walaupun kata *al-jama'ah* telah menjadi nama dari kaum yang bersatu, akan tetapi jika kata *al-jama'ah* tersebut di sandingkan dengan kata *al-sunnah*, yaitu *Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah*, maka yang dimaksud dengan golongan ini adalah mereka, para pendahulu umat ini yang terdiri dari para shahabat dan tabi'in yang bersatu dalam mengikuti kebenaran yang jelas dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.[258]

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam sejarah merupakan istilah yang menjadi nama bagi golongan kaum Muslimin yang memiliki kesamaan dalam beberapa prinsip dan memiliki kesepakatan dalam beberapa pandangan.[259] Dalam kajian Ilmu Kalam, istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah ini sudah banyak dipakai sejak masa sahabat, sampai generasi berikutnya. Penyebutan Ahlus

[257] Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab*, (Purwokerto: Stain Press, 2013), Cet. 1, h.1.

[258] Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab*, h.5-7.

[259] Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2011), h.53.

Sunnah wal Jama'ah ini juga digunakan untuk membedakan kelompok ini dari kelompok lain seperti Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah.[260]

Istilah Ahlu Sunnah wal Jama'ah sendiri, sebenarnya baru dikenal setelah adanya sabda Nabi SAW, yakni seperti pada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abu Dawud. Hadits tersebut yakni, hadits riwayat Ibnu Majah:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّهُ قَامَ فِينَا فَقَالَ أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِينَا فَقَالَ أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

Dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan bahwa ia berdiri di hadapan kami dan berkata, "Ketahuilah bahwa Rasulullah SAW berdiri di hadapan kami dan berkata, *''Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari kalangan ahlul kitab telah terpecah menjadi tujuh puluh dua ajaran, dan sesungguhnya agama ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua golongan akan berada di neraka dan satu golongan akan berada di*

[260] Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h.4.

surga, yaitu Al Jama'ah." (*Hasan: Ash-Shahihah* (204), *At-Ta'liq Ar-Raghib* (1/44).

Dalam sumber lain diterangkan bahwa, *Ahl al-Sunnah* dikenal luas dan populer sejak adanya kaum Mu'tazilah yang menggagas rasionalisme dan didukung oleh penguasa Bani Abbasiyah. Sebagai madzhab pemerintah, Mu'tazilah menggunakan cara-cara kekerasan dalam menghadapi lawan-lawannya.[261] Aliran ini memaksa para pejabat dan tokoh-tokoh agama untuk berpendapat tentang kemakhlukan al-Qur'an. Akibatnya, aliran ini melakukan *mihnah* (*inquisition*), yaitu ujian akidah kepada para pejabat dan ulama'. Materi pokok yang diujikan adalah masalah al-Qur'an. Tujuan al-Makmun melakukan *mihnah* adalah membebaskan manusia dari syirik.[262]

Jumlah ulama yang pernah diuji sebanyak 30 orang dan diantara ulama yang melawannya secara gigih adalah Ahmad bin Hanbal. Kegiatan tersebut akhirnya memunculkan *term Ahl al Sunnah Wa al-Jama'ah*. Aliran Mu'tazilah yang menjadi lokomotif pemerintahan tidak berjalan lama. Setelah khalifah al-Makmun wafat, lambat laun, aliran Mu'tazilah menjadi lemah seiring dengan dibatalkannya sebagai madzhab pemerintahan oleh al-Mutawakkil.[263] Selanjutnya, para fuqaha dan ulama yang beraliran Sunni dalam pengkajian akidah menggantikan

[261] Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab*, (Purwokerto: Stain Press, 2013), Cet. 1, h.9.

[262] Nawawi, *Ilmu Kalam: dari Teosentris Menuju Antroposentris*, h.82-83.

[263] Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab*, h.13.

kedudukan mereka, serta usaha mereka didukung oleh para ulama terkemuka dan para khalifah.[264]

Selain itu, istilah "Ahlus Sunnah wal Jama'ah" tidak dikenal pada zaman Nabi SAW, pemerintahan al-Khulafa' ar-Rasyidin, dan pada zaman pemerintahan Bani Ummayah (41-133 H/ 611-750 M). Istilah ini pertama kali dipakai pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (137-159 H/ 754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (170-194 H/ 785-809 M), keduanya berasal dari Dinasti Abbasiyah (750 M-1258 M). Istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah semakin tampak pada zaman pemerintahan Khalifah al-Makmun (198-218 H/ 813-833 M).[265]

B. Aqidah Aliran Ahlul Sunnah wal Jamaah.

Jika dicermati dalam beberapa literatur yang terkait dengan aqidah Ahlus sunnah wal Jama'ah memang banyak kesamaan dengan aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah, seperti: Tuhan bisa dilihat dengan mata kepala di akhirat; sifat-sifat Tuhan seperti *qudrat, iradat,* dan seterusnya adalah sifat-sifat yang lain dari zat Tuhan, tetapi bukan juga lain dari zat; al-Qur'an sebagai manifestasi *kalamullah* yang qadim adalah qadim, sedang al-Qur'an yang berupa huruf dan suara adalah baru; Ciptaan Tuhan tidak karena tujuan; Tuhan menghendaki kebaikan dan keburukan, memberi pahala kepada orang yang taat dan menjatuhkan siksa atas orang yang durhaka; Tuhan boleh memberi beban di atas

[264] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, (Jakarta: Logos, 1996), h.189.

[265] Nawawi, *Ilmu Kalam: dari Teosentris Menuju Antroposentris*, h.80.

kesanggupan manusia; Kebaikan dan keburukan tidak dapat diketahui akal semata; Pekerjaan manusia Tuhanlah yang menjadikannya meski ada peran manusia di dalamnya; Ada syafaat pada hari kiamat; Utusannya Nabi Muhammad SAW. Diperkuat dengan mukjizat-mukjizat; Kebangkitan di akhirat, pengumpulan manusia *(hasyr)*, pertanyaan Munkar dan Nakir di kubur, siksa kubur, timbangan amal perbuatan manusia, jembatan *(shirath)* kesemuanya adalah benar; Surga dan neraka makhluk kedua-duanya; Semua sahabat-sahabat Nabi adil dan baik; Sepuluh orang sahabat yang dijanjikan masuk surga oleh Nabi pasti terjadi; Ijma adalah suatu kebenaran yang harus diterima; Orang mukmin yang mengerjakan dosa besar, akan masuk neraka sampai selesai menjalani siksa, dan akhirnya masuk surga.[266]

Nomenklatur Ahlus Sunnah wal Jama'ah memang pada mulanya hanya terkait dengan persoalan aqidah, yang dimaksudkan untuk membedakan antara aqidah yang selamat *(najiyah)* dan aqidah yang sesat menyesatkan *(dhalalah).* Namun, nomenklatur ini selanjutnya mengalami perluasan makna hingga meliputi madzhab-madzhab fiqh, politik, dan bidang ilmu keislaman lainnya.[267]

[266] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h.127-128.

[267] Umma Farida, "Membincang Kembali Ahlus Sunnah Wa Al-Jamaah: Pemaknaan dan Ajarannya dalam Perspektif Mutakallimin", Fikrah, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, h.50

Al-Baghdadi, sebagaimana dikutip Hanafi, menyebutkan bahwa yang termasuk aqidah dan golongan Ahlus sunnah wal Jama'ah, yaitu:

1. Siapapun orang yang memahami dengan benar tentang permasalahan ketauhidan, kenabian, hukum janji dan ancaman, pahala dan siksa, syarat ijtihad, imamah dan pimpinan umat dengan mengikuti metode aliran *mutakallimin*. Terkait dengan penetapan sifat-sifat Tuhan *(shifatiyyah)*, maka tidak akan dikaitkan dengan paham *tasybih* dan *ta'thil*, sebagaimana yang dilakukan golongan Syi'ah, Khawarij, dan lainnya.
2. Imam-imam dalam fiqh, baik dari *ahl ar-ra'y* maupun dari *ahl al-hadis*, yang menganut madzhab *shifatiyyah* dalam persoalan pokok agama, mengenai zat Tuhan dan sifat-sifat-Nya yang azali, menjauhkan diri dari paham Qadariyyah dan Mu'tazilah. Menetapkan adanya *ru'yat* (melihat Tuhan dengan mata kepala), kebangkitan, *haudh* (telaga), *shirath* (jembatan), syafaat dan pengampunan dosa selain syirik, keadaan pahala ahli surga dan siksa bagi ahli neraka.
3. Mengikuti kekhilafahan khalifah-khalifah yang empat dan memuji ulama salaf, mengatakan wajib shalat dan shalat Jum'at di belakang imam-imam yang tidak terkena bid'ah dan mengatakan wajibnya pengambilan hukum (*istimbath*) dari al-Qur'an, hadis, ijma'. Termasuk dalam golongan ini para pengikut Imam Malik, Abu Hanifah, Syafi'i dan Ahmad ibn Hanbal. Demikian pula fuqaha-fuqaha lainnya yang mengambil pokok-pokok ajaran golongan *shifatiyyah*

dalam bidang aqidah dan tidak mencampurkan fiqhnya dengan fiqh golongan lain.

4. Siapapun orang yang mengetahui sanad dan jalur periwayatan hadis, serta atsar-atsar yang datang dari Rasulullah SAW., membedakan antara yang benar dan yang tidak, dan mengetahui sebab-sebab kebaikan seseorang dan kelemahannya *(al-jarh wa at-ta'dil).*
5. Siapapun orang yang mengetahui macam-macam qiraat al-Qur'an dan tafsir ayat-ayatnya serta pena'wilannya yang sesuai dengan aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah.
6. Ahli zuhud dan golongan tasawuf yang giat beramal dengan tidak banyak bicara, menepati ketauhidan dan meniadakan tasybih, serta menyerahkan diri kepada Tuhan.
7. Mereka yang bertempat di pos-pos pertahanan kaum muslimin untuk menjaga keamanan negeri Islam dan mempertahankannya serta melahirkan madzhab Ahlussunnah wa al-Jama'ah.[268]

Pokok keyakinan yang berkaitan dengan tauhid dan lainnya menurut Aswaja harus dilandasi oleh dalil dan argumentasi yang definitif (*qath'i*) dari al-Qur'an, hadits, ijma' ulama, dan argumentasi akal[269] sehat.

---

[268] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h.129-130.

[269] Akal difungsikan sebagai sarana yang dapat membuktikan kebenaran syara', bukan sebagai dasar dalam menetapkan akidah-akidah dalam agama. Meskipun begitu, hasil penalaran akal yang sehat tidak akan keluar dan bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh syara'.

Di kalangan kaum Muslim, yang berupaya mengkaji akidah-akidah Islam, ada tiga aliran yang berbeda dalam menyikapi seputar hubungan syara' dengan akal yaitu:

1. Aliran Mu'tazilah yang berpandangan bahwa akal didahulukan daripada syara'.
2. Aliran *Hasyawiyah*, *Zhahiriyah*, dan semacamnya yang hanya mengikuti dominasi syara', dan tidak memberikan peran terhadap akal berkaitan dengan ajaran-ajaran yang dibawa oleh syara'. Dalam ajaran Islam tidak akan tertib dan disiplin tanpa dibarengi dengan ijitihad.
3. Aliran Aswaja yang mengambil sikap moderat (*tawassuth*) dan seimbang (*tawazun*). Semua kewajiban agama hanya dapat diketahui melalui informasi dari syara' sedangkan terkait dengan keyakinan hanya dapat dicapai dengan penalaran akal. Gabungan dari keduanya dapat mengantar pada hakikat-hakikat yang dikandung oleh dalil-dalil syara'.[270]

C. Tokoh Ahlus Sunnah wal Jamaah

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam realita sekarang, dalam bidang fiqih mengikuti salah satu madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i atau Hanbali), dalam bidang Akidah mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi, dan dalam

[270] Lihat: https://rizkytriana12.blogspot.com/2016/07/ahlussunnah-wal-jamaah-pengertian_80.html

bidang tasawuf mengikuti madzhab al-Junaid al-Baghdadi.[271]

Dalam bidang kalam, tokoh utamanya tentu adalah al-Asy'ari dan al-Maturidi beserta murid-muridnya. Adapun murid-murid terkenal dari Asy'ari dalam bidang kalam diantaranya adalah:

1. Al-Baqillany (wafat 403H / 1013 M)
2. Al-Juwainy (419 – 478 H / 1028 – 1085 M)
3. Al-Ghazali (450 - 505 H)
4. Al-Sanusy (833-895 H / 1427 – 1490 M)[272]

Sementara itu, murid-murid terkenal dari al-Maturidi dalam bidang kalam salah satunya adalah al-Bazdawi.[273]

[271] Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, h.72

[272] Biografi dan pemikiran tokoh tersebut dapat dilihat pada halaman 127-137 pada buku ini.

[273] Lihat halaman 112.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Karim. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2007.

Abdul Rozak, dan Rosihon Anwar. *Ilmu Kalam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001.

Abdul Sani. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.

Abu 'Ala al-Maududi. *Al-Khalifah wa al-Mulk*. Diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqia. IV. Bandung: Mizan, 1996.

Achmad Baiquni. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bakhti Prima Yasa, 1997.

Afrizal M. *Ibn Rusyd Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*. Jakarta: Erlangga, 2006.

———. *Pemikiran Kalam Imam Al-Syafi'i*. Pekanbaru: Suara Umat, 2013.

Ahmad Amin. *Fajr al-Islam*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyah, 1996.

Ahmad Hanafi. *Teologi Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2001.

Al-Bagdadi. *Al-Farq Baina Al-Firaq*. IV. Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 2009.

Al-Ghazali. *Bidayatul Hidayah*. Diterjemahkan oleh Yahya al-Mutamakkin. Semarang: PT. Karya Toha Putera Semarang, t.t.

Allamah M.H. Thabathaba'i. *Islam Syi'ah Asal Usul dan Perkembangannya*. Diterjemahkan oleh Johan Efendi. Jakarta: Tempret, 1993.

Al-Syahrastani. *al-Milal wa al-Nihal*. Vol. 1. Kairo: Muassasah al-Halabiy, 1378.

A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003.

A.K.M. Ayyub Ali,. 1995. "Maturidism" dalam M.M. Syarif (ed.). *A History of Muslim Philosophy.* Vol. I. New Delhi: Low Price Publications.

Abdullah Musthafa Al-Maraghi. *Al-Fath al Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyyin.* Cairo: Abd al-Hamid Hanafi, tth), Juz I.

Abu al-Husein Abd al-Rahim ibn Muhammad ibn Ustman, *Development of Muslim Theology*, *Jurisprudence and Constitutional Theory*. Lahore: tp, 1964.

Abu Hasan al-Asy'ari, *Kitab al-Luma 'fi al-Radd 'Ahl al-Zaig wa al-Bida'*. Mesir: Matba'at Munir, 1955.

Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Dirasah Islamiyah IV. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.

Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam*. Kairo: al-Nahdah, 1965.

Ahmad Mahmud Shubhi, *Fi 'Ilm al-Kalam.* Alexandaria: Muassasah al-Tsaqafah al-Jami'iyah, 1992.

Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq wa Bayan al-Firqah al-Najiyah minhum*. ttp.,tp.,tt.

Ali Mustafa al Ghurabiy, *Tarikh al-Firq al-Islamiyah.* Mesir: Maktabah wa Mat'baah Muhammad Ali Sabihiy wa Awladu, tt.

Asghar Ali Engineer. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Diterjemahkan oleh Agung Prihanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

'Ali al- Mustafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah*. Kairo: tp, tt.

'Imad al-Din Ahmad al-Haidar Al-Baqillani dalam Abu Bakr bin Thayib, *al-Inshaf,* Tahqiq 'Imad al-Din Ahmd al-Haidar. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1986.

C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.

Fazlur Rahman. *Islam*. New York: Anchor Books, 1988.

G.E. Von Grunebaum, 1970. "Classical Islam: A History 600-1258", diterjemahkan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Inggeris oleh Katherine Watson, London: George Allen & Unwin Ltd.

Hamka Haq, *Faslsafat Ushul Fiqh*. Makassar: Yayasan al-Ahkam, 2003.

Hamka. "Maturidiyah: Kelahiran dan Perkembangannya", Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 3 September 2007, .

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II. Cet,IV; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.

_____. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

_____. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

———. *Teologi Islam (Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*. Jakarta: UI Press, 1991.

———. *Islam Rasional*. 4 ed. Bandung: Mizan, 1996.

Muhammad Hasbi. *Ilmu Kalam (Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam)*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015.

Mustafa Ceric, *Roots of Synthetic Theologi in Islam: A Study of the Theology of Abu Mansur al-Maturidi*. Kuala Lumpur: The International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995.

Moh. Hasim. "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia," Analisa, 19 (2012).

Miftakhul Asror, dan Imam Musbikhin. *Membedah Hadits Nabi SAW*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

M. Zurkani Jahja. *Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

M. Yunus Samad. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, dan Asy'ariyah," Lentera Pendidikan, 16, no. STAI DDI Pinrang (2013).

M. Kursani Ahmad. "Pemikiran Kalam dalam Konteks Kekinian," Ilmu Ushuluddin, 02 (Januari 2012): 105–22.

M. Amin Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

KH. Moh. Dawan Anwar, KH. Irfan Zikdy, MA, Drs. H. M. Nabhan Husein, KH. Abdul Lathief Muchtar, MA, Dr. M. Hidayat Nur Wahid, dan Syu'bah Asa.

Mengapa Kita Menolak Syi'ah: Kumpulan Makalah seminar Nasional tentang Syi'ah. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1998.

Imam Muhammad Abu Zahrah. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Abdurahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Jakarta: Logos Publishing House, 1996.

Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: atau Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama Jilid 1*, terj. Prof. TK. H. Ismail Yakub, MA. SH, cet. 5. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.

Imam al-Haramin Al-Juwaini,*l-Kafiyah fi al-Jadal*, Tahkik Fauqiyah Husein Mahmud. Cairo: Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakauhu, 1979.

Ibrahim Madkour, al-Islamiyah Manhaj wa Tatbiqu, Terj: Yudian Wahyudi dengan judul: *Aliran Teori Filsafat Islam, jilid II*. Jakarta: Bumi Aksara; 1983.

Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Juz VII.

Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah.* Beirut: Dar al-Jeil, tth.

Hasan Ibrahim Hasan. *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyah*. Mesir: Multazamah, 1958.

Hamka Haq. *Faslsafat Ushul Fiqh*. Makassar: Yayasan al-Ahkam, 2003.

Hadariansyah AB. *Pemikiran-Pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*. Bajarmasin: Antasari Press, 2010.

Muhammad In'am Esha. *Falsafah Kalam Sosial*. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010.

———. *Rethinking Kalam Sejarah Sosial Pengetaahuan Islam, Mencermati Dinamika dan Aras Perkembangan Kalam Islam Kontemporer*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.

———. *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Nourouzaman Siddiq. *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: PLP2M, 1995.

Noneng Kholilah Maryam. "Ilmu Kalam." Agama. *nonengkholilahmaryammediabki.wordpress.com* (blog), 10 April 2014. https://nonengkholilahmaryammedia bki.word press.com/2014/04/10/149/.

Mustafa P. *M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Murtiningsih. "Pengaruh Pola Pikir Jabariyah dalam Kehidupan Sehari-hari," 17, 2, no. UIN Raden Fatah Palembang (2016).

Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab.* Purwokerto: Stain Press, 2013.

Mulyadhi Kartanegara. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.

Muhyar Fanani. *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Muhammad Tholhah Hasan. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.

Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU.* Jakarta: Lantabora Press, 2005.

Muhammad Tahir al-Qadri. *Fatwa tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*. Jakarta: LPPI, 2014.

Muhammad Syarif Hasyim, "Al-Asy'ariyyah: Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali", Jurnal Hunafa Vol. 2 No. 3 Desember 2005.

Muhammad Ramadhan Abdullah, *al-Baqillani wa Arauhu al-Kalamiah.* Baghdad: Mathba'ah al-Ummah, 1986.

Muhammad Nashiruddin Al Albani. *Hadits Sebagai Landasan Akidah dan Hukum*. Diterjemahkan oleh Mohammad Irfan Zein. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.

Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2011.

Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. terj. Abdul Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Cet. I. Jakarta: Logos Publishing House, 1996.

M. Yunus Samad, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, dan Asy'ariyah," Lentera Pendidikan, 16, no.1 STAI DDI Pinrang (2013).

Nunu Burhanuddin. *Ilmu Kalam: Dari Tauhid Menuju Keadilan; Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2016.

Nurlela Abbas. *Ilmu Kalam; Sebuah Pengantar*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Nyong Eka Teguh Iman Santosa. *Fenomena Pemikiran Islam*. Siduarjo, 2015.

Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia, 2016.

Nurchilis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Quraish Shihab (ed), *Eksklopedi Islam,* Juz. III, Cet. III. Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hove, 1994.

Ris`an Rusli. *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006.

———. *Teologi Islam Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*. Jakarta: Prenadamedia, 20014.

Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Rozak dalam Murtiningsih, "Pengaruh Pola Pikir Jabariyah dalam Kehidupan Sehari-hari," 17, 2, UIN Raden Fatah Palembang (2016).

Saifuddin Zuhri Qudsi. "Umar bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadis," ESENSIA, XIV (2013).

Salihun A. Nasir. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.

Sariah. "Murji'ah dalam Perspektif Theologis," t.t. https://media.neliti.com/media/publications/40287-ID-murjiah-dalam-perspektif-theologis.pdf.

S.H.M. Jafri. *Dari Saqifah Sampai Imamah*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1985.

Slamet Untung. *Melacak Historitas Syi'ah, Kontroversi Seputar Ahl al-Bayt Nabi*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

Sukring. "IDEOLOGI, KEYAKINAN, DOKTRIN DAN BID'AH KHAWARIJ: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern," Theologia, 27 (2016).

Suparmin, dan Toto Suharto. *AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG RUMPUN ILMU AGAMA Perspektif Epistemologi Integrasi-Interkoneksi*. Jakarta: FATABA Press, 2013.

Sayid Sabiq, *Akidah Islam Suatu Kajian yang Memposisikan Akal Sebagai Mitra Wahyu.* Surabaya: Al-Ikhlas, 1996.

Shaleh Ahmad Asy-Syami, *Biografi Imam Al-Ghazali: Hujjatul Islam dan Pembaru Kurun Ke – 5 (450-505 Hijrah)*, penterj. Arifin Ladari, cet. 2. Kuala Lumpur: Jasmin Enterprise, 2007.

Sidik, "Refleksi Paham Jabariyah dan Qadariyah" Rausyan Fikr, 12 No.2, IAIN Palu (2016).

Sir Hamilton A.R. GIBB,*Mohammadanisme,* diterjemahkan oleh Abu Salamah dengan judul: *IslamdDalam LIntasan Sejarah*. Cet. IV; Jakarta: Bratama Aksaara, 1983.

Thaib Abdul Muin. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Bumi Restu, 2006.

Tsuroya Kiswati. *Ilmu Kalam: Aliran Sekte, Tokoh Pemikiran dan Analisa Perbandingan*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013.

Taufiq Abdullah, *Ensklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban.* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002. Jilid.IV.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Umma Farida, "Membincang Kembali Ahlus Sunnah Wa Al-Jamaah: Pemaknaan dan Ajarannya dalam Perspektif Mutakallimin", Fikrah, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.

W. Montgomery Watt, *The majesti Was Islam*, Terj: Hartono Hadikusumo dengan judul: *Kejayaan Islam; Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990.

Yunan Yusuf, *Alam Pemikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*. Jakarta: Prenadamedia, 2014.

Zuhdi Jār Allāh, *al-Mu'tazilah.* Beirūt: al-Ahliyah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1974.

Glosarium

Ahlus Sunnah wal Jamaah	:	Orang-orang yang mengikuti sunah dan berpegang teguh padanya dalam segala perkara yang Rasulullah SAW dan para shahabatnya berada di atasnya (Ma ana 'alaihi wa ashabi), dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari Qiamat
Akal	:	Apa yang dengannya dapat dibedakan yang indah dari yang buruk, orang baik dari yang jahat, dan hak dari yang batil.
Akhirat	:	Kehidupan alam baka (kekal) setelah kematian/ sesudah dunia berakhir.
Al-Asy'ariyah	:	Aliran Kalam yang masuk dalam golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah.
Aliran		Dalam perspektif kalam, 'aliran' dapat diartikan dengan golongan yang memiliki paham tersendiri berkenaan dengan hal-hal keagamaan.

Allah	:	Kata bahasa Arab untuk Tuhan (al-Ilāh). Kata ini terutama digunakan oleh umat Muslim untuk menyebut Tuhan dalam Islam, namun juga telah digunakan oleh Arab Kristen sejak masa pra-Islam. Selain itu penganut Babisme, Baha'i, umat Kristen Indonesia dan Malta, serta Yahudi Mizrahi juga sering menggunakannya, walaupun tidak secara eksklusif.
Al-Maturidiyah	:	Aliran Kalam yang menyebut dirinya sebagai 'Ahlus Sunnah wal Jamaah' yang dipimpin oleh al-Maturidi.
Al-Qur'an		Kitab suci umat Islam yang merupakan penyempurna dari kitab-kitab sebelum-nya yang pernah diturunkan kepada umat manusia
Aqidah		Kepercayaan dasar atau keyakinan pokok
Bukhara	:	Kota yang terletak di sebelah tengah Uzbekistan. Kota ini mengalami masa kejayaannya pada abad ke-9 M sampai abad ke-13 M sebagai pusat peradaban Islam dan perdagangan di Asia Tengah, di samping Samarkand.
Filsafat	:	Kajian masalah umum dan mendasar tentang persoalan seperti eksistensi, pengetahuan, nilai, akal, pikiran, dan bahasa.
Jabariyah	:	Sebuah ideologi dan sekte di dalam

		akidah yang muncul pada abad ke-2 hijriah di Khurasan. Jabariyah memiliki keyakinan bahwa setiap manusia terpaksa oleh takdir tanpa memiliki pilihan dan usaha dalam perbuatannya.
Kalam	:	Perkataan.
Khalifah	:	Gelar yang diberikan untuk penerus Nabi Muhammad dalam kepemimpinan umat Islam setelah Rasulullah Wafat.
Khawarij	:	Suatu sekte/kelompok/aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang kemudian keluar dan meninggalkan barisan karena ketidak-sepakatan terhadap keputusan Ali yang menerima arbitrase (tahkim), dalam perang Shiffin pada tahun 37/648 Masehi dengan kelompok Muawiyah bin Abu Sufyan perihal persengketaan khalifah.
Mu'tazilah	:	Aliran kalam yang lahir dari tindakan Wasil bin Atha' (700-750 M) berpisah dari gurunya Imam Hasan al-Bashri karena perbedaan pendapat.
Murji'ah	:	Golongan yang terdapat dalam Islam yang muncul dari golongan yang tak sepaham dengan Khawarij.
Qadariyah	:	Sebuah ideologi dan sekte di dalam akidah Islam yang muncul pada pertengahan abad pertama Hijriah

		di Basrah, Irak. Kelompok ini memiliki keyakinan mengingkari takdir, yaitu bahwasanya perbuatan makhluk berada di luar kehendak Allah dan juga bukan ciptaan Allah.
Samarkand	:	Kota di Uzbekistan. Letaknya di bagian tengah. Tepatnya di Provinsi Samarqand, Uzbekistan.
Syi'ah	:	Aliran Teologi dalam Islam yang merupakan pembela dari Ali bin Abi Thalib.
Tahkim	:	Sebuah nama yang diletakkan pada sebuah peristiwa sejarah dalam Islam yaitu dalam perang Shiffin untuk melakukan perundingan dalam menyelesaikan perdebatan berkenaan tentang kekuasaan.
Teologi	:	Ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama.

Indeks

A

Ahlus-Sunnah wal Jama'ah, 137
aliran, vii, 1, 2, 8, 10, 21, 34, 45, 46, 47, 48, 49, 52, 58, 63, 67, 69, 71, 72, 74, 75, 76, 79, 80, 81, 83, 84, 96, 98, 99, 101, 103, 105, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 113, 115, 116, 119, 120, 124, 130, 134, 137, 140, 142, 143, 144, 147
Allah, vi, vii, viii, 1, 3, 4, 18, 24, 33, 37, 40, 41, 43, 47, 48, 49, 51, 52, 56, 57, 64, 65, 68, 69, 70, 73, 77, 78, 79, 80, 84, 85, 90, 91, 92, 95, 99, 100, 107, 113, 114, 119, 122, 123, 129, 131, 138, 139, 151, 157, 160
al-Maturidiyah, x, 101, 102, 106, 112
Al-Maturidiyah, vii, 108
al-Qur'an, 159, 160
Asy'ariyah, vii, x, 10, 12, 77, 78, 103, 107, 111, 112, 114, 116, 119, 124, 127, 134, 138, 141, 148

B

Bukhara, 102, 112, 113, 114, 115, 116

D

dosa, 42, 48, 52, 56, 58, 59, 63, 64, 66, 76, 94, 100, 108, 113, 115, 117, 122, 126, 142, 143

F

filsafat, 3, 9, 10, 14, 23, 78, 88, 123, 155

G

golongan, vii, 2, 12, 29, 30, 31, 32, 34, 36, 37, 55, 58, 60, 62, 63, 66, 68, 79, 82, 89, 90, 101, 102, 113, 120, 123, 137, 138, 139, 140, 142, 143, 144

H

Hadis, 3, 5, 6, 106, 149, 160
hijriah, 6
historis, 16, 29, 49

I

Islam, iv, v, vi, vii, ix, 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 37, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 87, 88, 89, 96, 98, 101, 102, 103, 104, 106, 107, 114, 119, 120, 121, 123, 124, 126, 130, 132, 133, 134, 137, 141, 142, 144, 146, 147, 148, 149, 150, 155, 156, 157, 158, 159

J

Jabariyah, ix, 62, 67, 69, 71, 72, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 148, 149

K

kalam, vi, vii, viii, 1, 2, 3, 4, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 19, 21, 22, 23, 24, 41, 69, 92, 101, 104, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 123, 145, 157
Khawarij, vii, ix, 8, 29, 31, 42, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 55, 56, 58, 59, 60, 62, 63, 67, 82, 89, 94, 143, 149, 150
kitab, 7

M

Metode, 160
Mu'tazilah, vii, ix, 10, 12, 53, 67, 72, 76, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 98, 103, 105, 106, 107, 109, 110, 111, 112, 118, 120, 122, 123, 124, 125, 126, 138, 140, 143, 144, 157
Muhammad, vi, 5, 6, 10, 14, 15, 19, 20, 22, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 35, 36, 37, 41, 46, 47, 48, 51, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 67, 68, 82, 83, 97, 98, 99, 101, 103, 105, 106, 112, 119, 121, 122,

123, 126, 127, 130, 131, 132, 134, 135, 137, 139, 141, 142, 145, 146, 147, 148
Murji'ah, ix, 45, 47, 52, 61, 62, 64, 67, 68, 77, 89, 108, 139, 150
Muslim, 159
mutakallim, 40

P

Pemikiran, vi, vii, ix, 3, 7, 8, 9, 10, 14, 46, 61, 69, 70, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 134, 146, 147, 149, 150, 156, 157, 158

Q

Qadariyah, ix, 62, 67, 69, 70, 71, 74, 75, 76, 78, 84, 148

R

rasional, vi, vii, 11, 12, 22, 23, 28, 102, 106, 119

S

sahabat, 6
Samarkand, 102, 104, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 116
sekte, 30, 31, 32, 34, 35, 38, 46, 52, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 102, 108
Syi'ah, vii, ix, 8, 15, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 63, 97, 105, 138, 139, 143, 146, 147, 149, 150

T

tahkim, 8, 32, 47, 48, 56, 60
takdir, 1, 70
Tasawuf, ix, 23, 24, 124, 133
tauhid, 1, 2, 18, 40, 88, 95, 101, 112, 135, 144
teologi, vi, vii, 1, 2, 16, 17, 18, 20, 33, 45, 52, 60, 62, 63, 71, 72, 76, 77, 79, 87, 88, 102, 103, 105, 107, 119, 121, 128, 133, 134
Tokoh, ix, 46, 67, 72, 74, 79, 80, 83, 96, 106, 112, 127, 145, 149, 150

U

ulama, 6

PENYUSUN

Jamaluddin, lahir di Lubuk Terentang 23 April 1967. Pendidikan formal yang pernah dilalui yaitu SD Negeri 1 Lubuk Terentang Kec. Kuantan Mudik Kab. Indragiri Hulu Riau. MTs dan MAS diselesaikan di Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru Toar Kec. Kuantan Mudik Kab. Indragiri Hulu Riau. Gelar Strata 1 (S1) jurusan Dakwah diselesaikan di IAIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru tahun 1991. Program Magister (S2) Jurusan Dakwah dan Pengembangan Insan diselesaikan di Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya (APIUM) Kuala Lumpur Malaysia tahun 2001. Program Doktoral (S3) jurusan Sosio Budaya Melayu diselesaikan di Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya (APIUM) Kuala Lumpur Malaysia tahun 2009. Karir yang pernah dilalui dari bawah sebagai Staf bagian Kepegawaian dan Keuangan IAIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru tahun 1993 sempat dipercaya memegang Jabatan Eselon IV.a sebagai Kepala Sub Bagian Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Syarif Kasim Pekanbaru dan saat ini diamanah oleh Rektor sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Shabri Shaleh Anwar, lahir di Tembilahan; sebuah kota kecil di Kabupaten Indragiri Hilir–Riau. Beliau adalah anak dari Anwar Bujang dan Ernawilis. Beliau adalah anak ke-2 dari empat bersaudara yaitu: Sudirman Anwar, S.Pd.I.,M.Pd.I, Zulkifli Anwar, S.Pd.I dan Ein Maria Ulfa Anwar, S.Pd.I.,M.Pd. Pada tahun 2016 beliau menikah dengan wanita pilihannya yaitu Masyunita, S.Pd.,M.Pd.I dan dikaruniai dua orang anak yaitu Nur Ahmad al-Khafi Anwar & Khadijah Atsany Anwar. Ia menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah Sa'adah El-Islamiyah, Madrasah Tsanawiyah Negeri 049 dan Madrasah Aliyah Negeri 039 di daerahnya sendiri. Lalu melanjutkan pendidikan perguruan tinggi swasta di Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurrasyidin Tembilahan. Ia meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) dalam bidang Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Pekanbaru Riau dan Meraih gelar Doktor juga dalam bidang Pendidikan Islam pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Saat ini beliau mengabdikan diri sebagai pengajar (Dosen) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin.

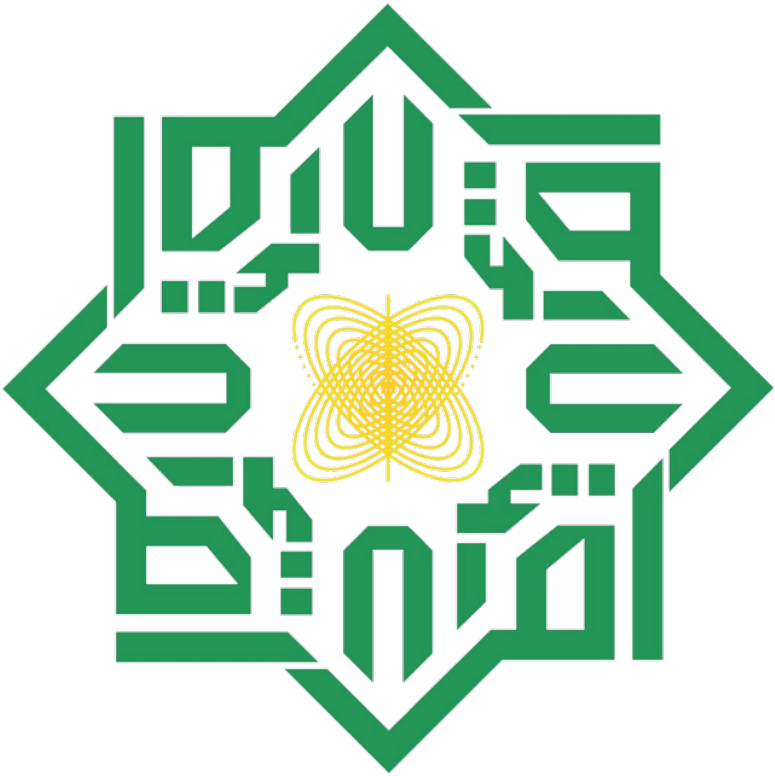

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Sultan Syarif Kasim
PEKANBARU – RIAU